



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Ismail, S.Sy., M.A. | Dr. Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I.

Eko Saputro, M.Pd | Zulkiflih, S.Pd.I., M.Pd.

ASPEK PENDIDIKAN *Agama Islam*

sebagai
Dasar Indonesia
Emas 2045



Ramsah Ali | Adi Kasman | Muchlinarwati | Ria Rizki Agustini | Jumahir | Miftahul Huda
Tomi Bidjai | Irfan Anshori | Inayah | Khairul Akbar | Safitriana Bey | Dea Tara Ningtyas
Aisyah Maawiyah | Maulida | Siyono | Syahrul Holid | Hillia | Syahrizal | Lailatul Fitriyah
Nurlaila | Silfia Ikhlas | A'zizah | Simahate Bengi | Husnawiyah | Nia Wardhani | Dahrina
Ahmad Maesur | Habib Bawafi | Aulia Rahmat | Riska Susanti | Sutan Botung Hasibuan
Uswatun Hasanah | Laila Auni | Dirhamzah | Misriah | Ahmad Liza | Vick Ainun Haq,

Ramsah Ali	Adi Kasman	Muchlinarwati	Ria Rizki Agustini	
Jumahir	Miftahul Huda	Tomi Bidjai	Irfan Anshori	Inayah
Khairul Akbar	Safitriana Bey	Dea Tara Ningtyas		
Aisyah Maawiyah	Maulida	Siyono	Syahrul Holid	Hillia
Syahrizal	Lailatul Fitriyah	Nurlaila	Silfia Ikhlas	A'zizah
Simahate Bengi	Husnawiyah	Nia Wardhani	Dahrina	
Ahmad Maesur	Habib Bawafi	Aulia Rahmat	Riska Susanti	
Sutan Botung Hasibuan	Uswatun Hasanah	Laila Auni		
Dirhamzah	Misriah	Ahmad Liza	Vick Ainun Haq	

Aspek Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Indonesia Emas 2045

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Ismail, S.Sy., M.A.

Dr. Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I.

Eko Saputro, M.Pd

Zulkiflih, S.Pd.I., M.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



***Aspek Pendidikan Agama Islam
Sebagai Dasar Indonesia Emas 2045***

Copyright © **Ramsah Ali, dkk**, 2025.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*
Layout: Kowim Sabilillah
Desain cover: Diky M. Fauzi
x + 210 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, September, 2025
ISBN: 978-623-157-208-0

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung
Telp: 081807413208
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillahi Rabbilalamin kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas kehendak-Nya, buku yang berjudul "*Aspek Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Indonesia Emas 2045*" dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Buku ini disusun dari hasil pemikiran, penelitian, serta dedikasi dari para pakar pendidikan Islam yang merujuk sebuah topik penting dan menarik. Pembahasan dalam buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan karakter bangsa dalam menghadapi tantangan menuju Indonesia Emas 2045.

Pendidikan agama Islam merupakan hal krusial dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhhlak mulia, berintegritas, dan memiliki pemahaman agama yang moderat. Adanya nilai-nilai spiritual dan etika Islam berperan dalam pembangunan karakter bangsa, terutama dalam hal peningkatan moral, toleransi, dan semangat gotong royong.

Sistem pendidikan agama dapat menjadi ujung tombak dalam pembinaan karakter, pencegahan radikalisme, dan penguatan identitas nasional di berbagai lapisan masyarakat. Meskipun memiliki potensi besar, pendidikan agama Islam juga menghadapi beberapa tantangan, seperti adaptasi kurikulum, integrasi dengan ilmu pengetahuan modern, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Namun, dengan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas, potensi pendidikan agama Islam dapat dioptimalkan untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang berkarakter kuat.

Penting untuk terus mendorong dan memperkuat peran aktif pendidikan agama Islam dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. Dengan sinergi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, pembangunan karakter bangsa menuju Indonesia Emas 2045 dapat tercapai.

Kehadiran buku ini semoga dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca untuk memahami pentingnya pendidikan agama Islam dan menjadi agen perubahan dalam pembangunan moral bangsa.

Tulungagung, 9 September 2025

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rabmatullah Tulungagung)*

Daftar Isi

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag iii

Daftar Isi v

BAB I

Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Moral dan Akhlak Mulia Generasi Emas

- Menghindari Enam Pelanggaran Sopan Santun:
Membangun Kesadaran Akhlak Remaja Melalui
Peran Guru Agama dalam Adat Budaya Gayo

Dr. Ramsah Ali, M.A 2

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dr. Adi Kasman, M.A 8

- Artificial Intelligence dan
Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam

Dr. Muchlinarwati, SE., MA 13

- Urgensi Pendidikan Agama Islam
dan Faktor Pendukungnya

Dr. Ria Rizki Agustini, M.Pd 19

- Pembelajaran Nilai-Nilai
Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Dr. Jumahir, M.Pd 24

- Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:
Strategi Inovatif dan Penguatan

Budaya Religius di Era Generasi Z	
<i>Dr. Miftahul Huda, S.Pd.I., M.Ag</i>	29
• Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat	
<i>Tomi Bidjai S.Pd.I., M.Pd</i>	33
• Integrasi Pembelajaran PAI di Era Artificial Intelligence	
<i>Irfan Anshori, M.Pd</i>	38
• Islamisasi Ilmu Pendidikan dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab	
<i>Inayah, M.Pd</i>	44
• Korupsi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Analisis Konsep dan Solusi	
<i>Khairul Akbar, S.Pd.I., M.Pd</i>	51
• Implementasi Model <i>Experiential Learning</i> pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z: Tinjauan Studi Literatur	
<i>Safitriana Bey, M.Pd</i>	57
• Pendekatan Terintegrasi dalam Pembelajaran PAI	
<i>Dea Tara Ningtyas, M.Pd</i>	63
BAB II	
Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Emas	
• Strategi Variatif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama	
<i>Dr. Aisyah Maawiyah, M.Ag</i>	70
• Etika Akademik dalam Membangun Bangsa yang Lebih Baik	
<i>Dr. Maulida, M.Ed</i>	75

• Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum PAI Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini <i>Dr. Siyono, M.Pd.I.....</i>	81
• Urgensi Pendidikan Akidah dalam Membentuk Karakter Muslim yang Kokoh <i>Dr. Syahrul Holid, M.Pd.I.....</i>	87
• Rahasia Ketenangan dalam Salat <i>Hillia</i>	94
• Peran Edukatif Masjid dalam Islam Era Rasul Saw <i>Syabrizal, M.Ag., Ph.D</i>	100
• <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Surah Al-Ghasiyah <i>Lailatul Fitriyah, M.Pd.I</i>	106
• Pemanfaatan <i>Model Value Clarification Technique</i> (VCT) untuk Menanamkan dan Menguatkan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Agama Islam <i>Nurlaila, S.Pd.I, M.Ag.....</i>	110
• Pengembangan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Pembelajaran Efektif di Masa Transisi Teknologi <i>Silfia Ikhlas, S.Pd.I., M.Ag</i>	115
• Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik <i>A'zizah, S.Pd.I., M.Ag</i>	121
• Kejujuran dan Amanah dalam Islam <i>Simahate Bengi</i>	126
• Kreativitas Guru dalam Mendesain Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang Mampu Menjawab Tantangan Zaman dan Kebutuhan Siswa <i>Husnawiyah, S.Pd.I., M.Ag.....</i>	132

BAB III	
Pembentukan Karakter Unggul	
Melalui Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Emas	
• Pemahaman Tauhid dalam Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	
<i>Dr. Nia Wardhani, S.Pd.I., M.A</i>	140
• Strategi Inovatif Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Relevan dengan Nilai-Nilai Kehidupan Siswa	
<i>Dr. Dabrina. M. S.Ag., MA.....</i>	145
• Genealogi Pemikiran Aswaja di Indonesia	
<i>Dr. Ahmad Maesur, M.Hi</i>	151
• <i>Utlubul Ilma Minal Mahdi Ilal Labdi:</i> Konsep Lifelong Learning dalam Islam	
<i>Dr. KH. Habib Bawafî, M.Hi</i>	157
• Rumah Sebagai Madrasah Pertama: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Pusat Kehidupan Keluarga	
<i>Aulia Rahmat, M.Ag.....</i>	163
• Mendidik Generasi Z dalam Cahaya Islam: Tantangan dan Solusi	
<i>Riska Susanti M.Ag</i>	169
• Starategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> di Mts Al-Mukhtariyah Sibuhuan	
<i>Sutan Botung Hasibuan M.Pd.I</i>	174
• Kecemasan Sosial pada Peserta Didik dan Respons Pendidikan Islam	
<i>Uswatun Hasanah, M.Pd.I</i>	179

• Sebab Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap sebagai Pondasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam	
<i>Laila Auni, M.Th.....</i>	184
• Urgensi Menjaga Anak Perspektif Islam	
<i>Dirhamzah, S.Pd.I., M.Pd.I.....</i>	190
• Integrasi Nilai Spiritual dan Sosial Melalui Model Pembelajaran Inquiry dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital	
<i>Misriah, M.Pd</i>	196
• Urgensi Pendidikan Spiritual dalam Konteks Pendidikan Islam Modern	
<i>Ahmad Liza, M.Pd.....</i>	201
• Konsep Kecerdasan Emosional Peserta Didik Perspektif Filsafat Isyraqi: Sebuah Tinjauan dalam Beragama dan Bernegara	
<i>Vick Ainun Haq, S.Pd., M.Pd</i>	207

x

BAB I

Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Moral dan Akhlak Mulia Generasi Emas

Menghindari Enam Pelanggaran Sopan Santun: Membangun Kesadaran Akhlak Remaja Melalui Peran Guru Agama dalam Adat Budaya Gayo

Dr. Ramsah Ali, M.A¹

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon, Aceh

“Pelanggaran sopan santun di kalangan remaja menjadi sebuah isu yang semakin memprihatinkan, sehingga perlu menjadi perhatian mendalam terutama terkait dengan enam perilaku negatif: terjah, empah, tangak, tongak, keliling, dan juge”

Istilah Sopan santun, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berarti halus dan baik dalam budi pekerti (tingkah laku dan tutur kata), serta sopan. Kata "santun" sendiri memiliki arti yang lebih luas, yaitu budi pekerti yang baik, tata krama, dan kesusilaan. Sopan santun juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Ini mencakup berbagai aspek, seperti cara berbicara, bersikap, dan

¹ Dr. Ramsah Ali, M.A. Lahir di Aceh Tengah pada Tanggal 25 April 1984 Penulis merupakan Dosen IAIN Takengon. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2007), menyelesaikan gelar Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam juga di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2012) dan menyelesaikan gelar Doktor Studi Pendidikan Islam di UIN-SU Medan (2020).

bertindak. Sopan santun juga mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang. Nuraini, S. (2021: 46).

Untuk itu urgennya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: (1) Membangun hubungan yang sangat baik, sopan santun dapat membantu menciptakan komunikasi yang efektif dan hubungan yang saling menghargai. Sari, L. (2020: 23). (2) Menciptakan Lingkungan yang Nyaman, dalam melakukan interaksi sosial, sikap sopan dapat membuat orang merasa dihargai, disenangi dan mudah diterima. Hasan, M. (2023: 54). (3) Menjaga martabat diri, bersikap sopan mencerminkan harga diri dan integritas seseorang, yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Idris, T. (2019: 35). (4) Mewakili budaya, sopan santun adalah cerminan budaya dan adat istiadat suatu masyarakat, termasuk dalam konteks Gayo yang kaya akan nilai tradisional. Fadhil, A. (2022: 26).

Sedangkan bentuk wujud sopan santun diantaranya adalah (1) Sikap hormat, menghargai orang tua, guru, dan orang yang lebih tua dengan memberikan salam dan mendengarkan dengan baik. Hidayah, N. (2020: 38). (2) Bahasa yang baik, menerapkan bahasa yang sopan dan tidak kasar dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun di media sosial. Rahman, Z. (2021: 13). (3) Perilaku di Tempat Umum, menjaga tingkah laku supaya tidak mengganggu orang lain, seperti tidak berbicara keras atau berperilaku agresif. Anwar, I. (2019: 26). (4) Etika dalam media social, bersikap bijak dalam menggunakan media sosial, menghargai individu orang lain, dan tidak menyebarluaskan informasi yang salah maupun fitnah. Lestari, R. (2022: 16).

Pelanggaran Sopan Santun dalam adat budaya Gayo adalah sebagai berikut:

1. *Terjah* (Berbicara Kasar/berdialog agresif)

Terjah merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak sopan dalam interaksi sehari-hari. Berbicara kasar dapat merusak hubungan dan menganggu ikatan sosial dan menciptakan ketegangan dalam masyarakat Ahmad, R. (2022:

16). Remaja untuk saat ini perlu menyadari bahwa kata-kata memiliki kekuatan yang dapat membangun atau menghancurkan. Dalam ajaran Islam, perilaku ini bertentangan dengan prinsip *qawlan karima* (perkataan mulia) sebagaimana diajarkan dalam Surah Al-Isra: 23. Guru agama perlu menanamkan pentingnya menjaga lisan dengan membina remaja melalui pembelajaran tafsir ayat-ayat tentang etika berbicara serta hadits seperti, "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam*" (HR. Bukhari dan Muslim) Mahmud, Zulkifli (2018: 47).

2. *Empah* (Sombong dan Angkuh)

Empah merupakan sikap, perilaku sompong dan angkuh yang dapat mengalienasi individu dari komunitas. Remaja yang merasa lebih unggul sering kali mengabaikan nilai-nilai kerendahan hati yang diajarkan dalam agama Nuraini, S. (2021: 46). Sikap dan perilaku ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga menciptakan jarak dengan orang lain. Dalam Islam, sompong adalah salah satu dosa besar dan menjadi penyebab turunnya murka Allah, sebagaimana dalam hadits: "*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi*" (HR. Muslim). Guru agama dapat memberikan pembinaan karakter melalui kisah-kisah para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW yang meski seorang pemimpin tetap rendah hati. Dalam budaya Gayo sendiri, kesombongan bertentangan dengan nilai *tulusten ni ate* (keikhlasan hati) Junaidi, R. (2019: 66).

3. *Tangak* (Tingkah Laku Congkok)

Tangak mengacu pada tingkah laku yang menunjukkan keangkuhan. Tingkah laku ini dapat menciptakan suasana yang tidak harmonis di masyarakat. Remaja perlu diajarkan untuk bersikap rendah hati dan menghargai orang lain Sari, L. (2020: 25). Guru agama harus mengajarkan konsep *tawadhu'* sebagai akhlak utama dalam Islam.

4. *Tonga* (Suka Bertandang dengan Niat Buruk)

Tonga berarti suka bertandang dengan niat buruk, yang dapat merusak reputasi individu dan komunitas. Remaja perlu diarahkan untuk memiliki tujuan positif dalam setiap interaksi sosial, sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik Hasan, M. (2023: 52). Guru agama dapat menyampaikan pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan dan mengajarkan adab bertamu. Kajian tentang muamalah dan hubungan sosial dalam Islam bisa dijadikan materi utama dalam pengajian remaja Idris, F. (2021: 49).

5. *Keliling* (Pergi ke Kampung Lain Tanpa Tujuan)

Keliling merujuk pada perilaku pergi ke kampung lain tanpa tujuan jelas. Aksi ini sering kali mengarah pada aktivitas yang tidak produktif dan dapat menimbulkan permasalahan. Guru agama dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki tujuan dalam setiap tindakan Idris, T. (2019: 34). Guru agama perlu mengarahkan remaja untuk menggunakan waktunya dalam kegiatan produktif, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan dakwah remaja, dan program literasi agama.

6. *Juge* (Membusuk-busukan Orang Lain/Fitnah)

Juge adalah tindakan membusuk-busukan orang lain atau menyebarkan fitnah. Ini adalah salah satu pelanggaran yang paling merusak, karena dapat menghancurkan reputasi seseorang dan menciptakan konflik di masyarakat. Remaja perlu diajarkan tentang konsekuensi dari menyebarkan informasi yang tidak benar Fadhil, A. (2022: 19). Guru agama dapat menyampaikan bahaya fitnah melalui kisah sejarah Islam, misalnya peristiwa *Ifk* yang menimpak Aisyah RA. Pendidikan literasi media juga penting agar remaja tidak mudah menyebarkan hoaks di media social Syukri, M. (2022: 24).

Peran Guru Agama, guru agama memiliki tanggung jawab penting dalam mendidik remaja tentang nilai-nilai akhlak yang

sesuai dengan ajaran agama dan budaya gayo. beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru agama antara lain: 1) Pendidikan karakter, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum untuk membangun kesadaran akan sopan santun dan akhlak yang baik Hidayah, N. (2020: 38). 2) Diskusi dan dialog, mengadakan forum diskusi yang melibatkan remaja untuk membahas isu-isu sopan santun dan dampaknya terhadap masyarakat Rahman, Z. (2021: 13). 3) Kegiatan sosial, mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang positif, sehingga mereka dapat memahami pentingnya interaksi yang baik dalam komunitas Anwar, I. (2019: 30). 4) Penggunaan media sosial, memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang sopan santun dan akhlak yang baik Lestari, R. (2022: 22).

Adapun solusi yang dapat diterapkan untuk menghindari enam pelanggaran sopan santun adat budaya Gayo di kalangan remaja diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Program Edukasi, mengembangkan program edukasi yang menekankan pentingnya sopan santun dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari Putri, D. (2023: 41). 2) Kegiatan Budaya, mengadakan acara budaya yang melibatkan remaja untuk lebih mengenal dan menghargai adat Gayo Maulana, F. (2021: 21). 3) Pendekatan Keluarga, mendorong orang tua untuk berperan aktif dalam mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai sopan santun Siti, A. (2020: 18). 4) Penyuluhan Komunitas, mengadakan penyuluhan di tingkat komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga sopan santun Yani, M. (2022: 14).

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2022). *Pengaruh Bahasa dalam Interaksi Sosial*. Jurnal Linguistik Gayo, 10 (1), 15-27.
- Anwar, I. (2019). *Kegiatan Sosial sebagai Sarana Pendidikan*. Jurnal Sosial dan Budaya, 8 (4), 25-37.

- Fadhil, A. (2022). *Dampak Fitnah dalam Komunitas*. Jurnal Sosial, 9 (1), 18-29.
- Hasan, M. (2023). *Etika Sosial dalam Masyarakat*. Jurnal Etika, 12 (4), 50-65.
- Hidayah, N. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Modern*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11 (2), 36-48.
- Idris, F. (2021). *Membangun Remaja Islami Melalui Kegiatan Masjid*. Aceh Journal of Islamic Education, Vol. 7, No. 2, 49.
- Idris, T. (2019). *Tujuan dan Makna dalam Kehidupan Remaja*. Jurnal Psikologi, 7 (1), 30-40.
- Junaidi, R. (2019). *Etika Pergaulan dalam Masyarakat Gayo*. Takengon: Penerbit Lokal Gayo.
- Lestari, R. (2022). *Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Sopan Santun*. Jurnal Media dan Komunikasi, 10 (1), 15-28.
- Maulana, F. (2021). *Festival Budaya dan Peran Remaja*. Jurnal Budaya, 7 (2), 20-30.
- Nuraini, S. (2021). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Pendidikan, 8 (2), 45-58.
- Putri, D. (2023). *Program Edukasi untuk Remaja*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, 9 (2), 40-55.
- Rahman, Z. (2021). *Diskusi Publik dan Peran Remaja*. Jurnal Komunikasi, 6 (3), 12-20.
- Sari, L. (2020). *Kerendahan Hati dalam Budaya Gayo*. Jurnal Budaya dan Masyarakat, 5 (3), 22-34.
- Siti, A. (2020). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*. Jurnal Keluarga Sejahtera, 6(3), 15-25.
- Syukri, M. (2022). *Media Sosial dan Fitnah: Perspektif Islam dan Budaya Lokal*. Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 3, No. 1, 24.
- Yani, M. (2022). *Penyuluhan dalam Masyarakat*. Jurnal Kebijakan Sosial, 8 (1), 10-20

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dr. Adi Kasman, M.A²

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh–Aceh

“Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik anak menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia”

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan melatih peserta didik sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka akan selalu dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Syed Sajjad Husain and kk, 1986: 2). Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Azyumardi Azra, 1999: 5). Mengenali, memahami dan mentransformasikan pendidikan merupakan suatu sistem untuk membangkit dan menumbuh-kembangkan kualitas hidup seseorang dalam segala aspek kehidupannya.

Bagi orang Islam tujuan pendidikan – termasuk pendidikan agama Islam secara universal adalah menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan

² Dr. Adi Kasman, MA. Lahir di Paya Lumpat, Aceh Barat, 13 Januari 1964. Merupakan Dosen Tetap di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh – Aceh. S1 Prodi Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry tahun 1983 – 1989. S2 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2012 -2014. S3 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2014 – 2018.

demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun Bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Abuddin Nata, 2011: 212).

Pendidikan agama Islam bermakna upaya menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas tersebut itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika (Syahidin, 2005: 20).

Pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi pelajaran teoretis semata, tetapi bagaimana pendidikan tersebut menjadi pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. Biasanya seorang peserta didik sudah merasa puas jika memperoleh nilai tinggi, sekalipun belum tentu mampu menunjukkan pengamalan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang terpenting dalam Islam ialah bagaimana pengamalan dari pelajaran agama yang dipelajari di sekolah, karena ilmu yang baik dalam pendidikan agama Islam ialah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Pendidikan merupakan upaya untuk pembudayaan manusia untuk

mengembangkan potensinya secara optimal yang dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada sang pendidik. Sehingga mereka dituntut untuk memenuhi semua persyaratan sebagai seorang pendidik yang ideal.

Pendidikan Agama Islam bertujuan menciptakan dan membina akhlaq yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Hal ini mengandung tujuan tertinggi yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, untuk menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan tugas *khalifah* di muka bumi (Ahmadi, 2005: 95-97). Demikian halnya, pendidikan agama Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya kepada peserta didik (Abu Bakar, 2020: 21).

Quraish Shihab mengatakan, tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan tuntunan al-Quran adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya* (Quraish Syihab, 2009: 270).

Pada dasarnya kehadiran pendidikan agama Islam merupakan landasan spiritual aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam keyakinan *pagaganisme*, *majusianisme*, *nashranianisme* dan *yahudianisme* ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena pendidikan agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih

penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang sakral itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya (M. Hasyim Syamhudi, 2016 : 91). Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau Latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama orang lain (Chabib Thoha dkk, 2006: 47).

Dalam pendidikan agama Islam, semakin mentaati perintah Allah, maka akan semakin tinggi pulalah kedudukannya di mata Allah. Nabi Ibrahim alaihissalam dilahirkan di tengah-tengah keluarga seorang penyembah berhala, tetapi beliau mengenal Allah dan mentaati perintahNya. Itulah sebabnya Allah mengangkatnya sebagai imam seluruh dunia. Anak Nabi Nuh dilahirkan dalam keluarga seorang nabi, tetapi ia tidak mengerti tentang Allah dan tidak mentaati perintahNya.

Itulah sebabnya mengapa Allah menghukumnya sedemikian rupa tanpa mempedulikan keluarganya, hingga kisahnya menjadi contoh bagi seluruh dunia. Mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat ini sama saja kedudukannya dengan mereka yang non muslim, dan tidak berhak memperoleh Rahmat-Nya, tidak peduli mereka benama Abdullah, Abdurrahman, Joni atau Kartar Singh (Abu A'la al-Maududi, 1984: 10).

Dengan demikian dapat disimpulkan, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebuah proses untuk melahirkan generasi yang tangguh materil dan spirituul yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitarnya, dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai suatu aktivitas asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mempunyai cita-cita yang luhur berlandaskan cita rasa untuk bersatu secara emosional dan rasional dalam membina rasa nasionalisme secara elektis. Dan juga senjata yang sangat tangguh dan strategis di era

digitalisasi, dan moderasi sekarang ini dan juga suatu usaha untuk mewujudkan keseimbangan duniawi dan ukhrawi.

Daftar Pustaka

- Bakar, Abu, HM. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Yogyakarta, K-Media, 2020)
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*, Cetakan ke-1. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2005)
- Thoha, Chabib, dkk. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*, (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Syamhudi, M. Hasyim. *Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal* (Di antara Dua eradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi), Jurnal at-turas Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan III, (Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2009)
- Sajjad Husaian, Syed, dkk. *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmat Astuti. (Risalah: Bandung, 1986)
- Syahiddin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005)

Artificial Intelligence dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam

Dr. Muchlinarwati, SE., MA³

STAI Nusantara Banda Aceh

“Kemampuan atau program awal dari kecerdasan buatan adalah dengan permaina (game) pembuktian teorema, pemecahan problema umum, persepsi, pemahaman bahasa, diagnosa medis rancang bangun dan sebagainya”

Pada awalnya AI atau kecerdasan buatan dapat didefinisikan sebagai cabang sains komputer yang mempelajari tingkah laku cerdas (intellekt), karena itu kecerdasan buatan harus didasarkan pada prinsip-prinsip teoritikal dan terapan yang menyangkut struktur data yang digunakan dalam representasi pengetahuan (knowledge representation), algoritma yang diperlukan dalam penerapan pengetahuan itu, serta teknik-teknik bahasa pemrograman yang dipakai dalam implementasinya (Sandi Setiawan: 1993: 43). Pengertian Artificial Intelligence sangat berbeda dengan kecerdasan dalam belajar, karena kecerdasan belajar merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam penguasaan atau pemahaman materi ajar yang diberikan kepadaanya serta mengimplikasikan

³ Dr. Muchlinarwati, SE.,MA. Lahir di Banda Aceh, 21 Februari 1982. Merupakan Dosen Tetap Yayasan di STAI Nusantara Banda Aceh. S1 PT Ekonomi Unsyiah Banda Aceh tahun 2003-2008, S2 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2010-2013, Akta 4 Muhammadiyah Banda Aceh tahun 2010, 6 bulan, S3 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2020-2023.

pengetahuan yang diperolehnya itu dari yang tidak bisa menjadi tau, dari tidak baik menjadi baik atau menjadi cerdas. Inti dari kecerdasan belajar adalah kecepatan dan ketajaman yang dimiliki seseorang dalam menguasai proses belajar-mengajar.

Pendidikan agama Islam juga harus mengantisipasi dan harus hadir untuk mengisi pengajarannya. AI sudah memberi dampak positif dalam banyak aspek kehidupan manusia yaitu ekonomi, pendidikan, pemerintahan, hingga pertahanan dan keamanan. Namun, AI bagaikan dua sisi mata uang yang juga memberikan dampak negatif. Adanya dampak multidimensi yang ditimbulkan oleh AI membawa pada suatu pertanyaan tentang cara mengimbangi kemajuan AI agar tetap terarah pada koridor yang diinginkan. Bidang pendidikan agama Islam pun juga perlu memerlukan upaya inovasi dalam media pembelajaran, dan salah satunya penerapan AI.

Tujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan penanaman nilai beserta karakter selama beradaptasi dengan sistem AI (Michael Reskiantio Pabubung: 2021: 4). Kemudian metode yang digunakan menggunakan metode eksperimental untuk mengetahui bagaimana adaptasi dan respons siswa mengenai sistem basis tersebut dalam mengatasi permasalahan yang terjadi (Ferani Mulianingsih, Khoirul Anwar, Fitri Amalia Shintasiwi, Anggi Jazilatur Rahma: 2021: 3).

AI memudahkan siswa dan mahasiswa dalam menunjang studinya secara visibilitas dan komprehensif. Artificial Intellegence memang menciptakan pola pikir siswa lebih kritis dan jeli, namun tidak sepenuhnya akan menjamin nilai serta karakternya baik. Jadi, perlunya sebuah bimbingan dan arahan langsung dari tenaga pendidik yang dibarengi dengan penggunaan fitur berbasis artificial intellegence. Tantangan adanya penerapan Artificial Intellegence juga terletak pada nilai dan karakter, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya perlakuan dan kontrol terhadap pengelolaan dan penggunaan aplikasi pendidikan berbasis artificial intellegence. Peran pendidik, orang tua dan pemerintah juga memegang penuh dalam pengawasan peserta didik agar

menggunakan media aplikasi tersebut secara bijak dan profesional.

Pada dasarnya, Islam sangat menjunjung umatnya agar senantiasa menjadi orang yang berada baik di dalam maupun di luar panggung mengenai IPTEK. Oleh karenanya, Teknologi turut berkolaborasi dengan Islam satu sama lain yang akan berguna untuk seluruh umat, baik umat manusia maupun umat muslim itu sendiri. Hal inilah yang membuat umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yakni kritis (QS. Al-Isra/17: 36), terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut (QS. Az-Zumar/39: 18, dan senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis (QS. Yunus/10: 10). Inilah yang mengantarkan pada sebuah keharusan bagi setiap umat muslim agar mampu unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai sarana kehidupan yang harus diutamakan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat QS. Al-Qashash/28: 77; QS. An-Nahl/16: 43; QS. Al-Mujadilah/58: 11; QS. At-Taubah/9: 122).)(Mohammad Rizky Ramadhandy Budianto, Tresna Ramadhian Setha Wening Galih, dan Syaban Farauq Kurnia: 2021:1)

Dalam Hadist Rasulullah SAW juga terdapat dorongan untuk menuntut ilmu selaras dengan penekanan dari arti ilmu dalam Al-Quran. Dalam salah satu hadisnya beliau bersabda “barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan melapangkan jalan baginya menuju surga” (HR at-Tirmizi. Beliau pun turut bersabda “Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali” (HR at-Tirmizi). Pada bidang pendidikan misalnya, penggunaan AR (augmented reality) untuk membantu untuk menghafalkan ayat suci al-Quran dan AI pada model pembelajaran daring turut membantu umat Muslim dalam memberikan ilmu yang ditransfer dari guru ke murid semakin mudah dan efisien. Selain itu pula, dengan penggunaan AR, pembelajaran Al-Quran, khususnya untuk usia anak-anak akan jauh lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional

yang pada umumnya banyak digunakan oleh banyak guru di Indonesia. Media dakwah turut berkembang seiringan dengan pesatnya kemajuan teknologi.

Selain bidang pendidikan, dalam bidang penelitian dan pengembangan juga dapat terbantu karena semakin mudahnya penelitian yang awalnya sulit dilaksanakan menjadi sangat mudah. Salah satunya yakni *data mining* yang membantu dalam mengumpulkan dan juga mengantisipasi dampak yang dapat ditimbulkan oleh media sosial (SNS) yang juga akan bergantung pada konsep religi terhadap pengguna media sosial itu sendiri. Selain itu pula, dalam mencari teknologi baru, dapat ditinjau secara ilmiah apakah teknologi tersebut layak atau tidak sesuai dengan teori IPTEK dan juga teori Islam, seperti aplikasi nuklir yang di masa depan mungkin saja menjadi alternatif sumber daya energi listrik di masa yang akan datang.

Selain itu AI dapat dilihat dari *Disruptive innovation*. *Disruptive innovation* merupakan fenomena perkembangan dunia saat memasuki era revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan perkembangan *digital technology, artificial intelligence, big data, robotic*, dan perubahan yang begitu cepat dimana banyak sekali inovasi, tidak disadari oleh organisasi mapan tapi sangat dirasakan mengganggu jalannya aktivitas tatanan sistem lama atau bahkan menghancurkan sistem lama tersebut (Tedi Priyatna: 2018:2).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terbentuk dari unsur fokus, sintaks, sistem sosial dan situasi pembelajaran, serta faktor pendukung. Pembelajaran PAI merupakan upaya memfasilitas peserta didik belajar terus menerus pada semua aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Banyak hal yang harus dikembangkan untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah menghadapi *Disruptive innovation* yang didorong oleh perkembangan teknologi informasi, diantaranya adalah:

Perubahan orientasi pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI di sekolah dianggap kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi bermakna dan bernilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Diperlukan perubahan paradigma pembelajaran PAI yang bukan hanya terbatas pada orientasi kognitif semata, tapi juga ranah psikomotor, afeksi dan yang paling mendesak saat ini adalah aspek sikap dan prilaku keberagamaan.

Pengembangan alternatif pembelajaran PAI. Pengembangan model pembelajaran PAI harus diintegrasikan dengan keseluruhan sistem pendidikan. Pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah harus dikembangkan dan diinovasi sedemikian rupa, sehingga pembelajaran PAI menjadi *up to date* dan menarik minat para siswa. Penggunaan teknologi informasi dalam model pembelajaran PAI harus terus dikembangkan dan harus ditempatkan sebagai sumber bahan ajar, referensi belajar, dan sumber informasi. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga harus menjadi alternatif. Termasuk digunakan dan dimanfaatkannya media sosial untuk pengembangan pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah.

Daftar Pustaka

- Ferani Mulianingsih, Khoirul Anwar, Fitri Amalia Shintasiwi, Anggi Jazilatur Rahma(2021). *Artificial Intelligence dengan Pembentukan nilai dan karakter di Bidang pendidikan*. Jurnal Ijtimaiya: journal of social Science Teaching vol 4 No 2. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimai>
- Michael Reskiantio Pabubung(2021), *Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia. Jurnal Filsafat Indonesia, vol 4 No 2 ISSN: E-ISSN 2620-782, P-ISSN: 2620-7990.
- Mohammad Rizky Ramadhandy Budianto, Tresna Ramadhian Setha Wening Galih, dan Syaban Farauq Kurnia (2021).

Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman p-ISSN:1693-8712|e-ISSN: 2502-7565 Vol. 21, No. 01. Juli, 55-61

Sandi Setiawa. *Artificial Intelligance.* (Andi Offset Yogyakarta: 1993).

Tedi Priyatna(2018). *Inovasi Pembelajaran PAI di sekolah Era Disruptif Inovatif* Jurnal Tatsqif. Volume 16, No. 1,Juni Site: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif>.

Urgensi Pendidikan Agama Islam dan Faktor Pendukungnya

Dr. Ria Rizki Agustini, M.Pd*

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

“Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi utama bagi setiap muslim untuk membentuk generasi cerdas secara nalar dan cerdas dalam perbuatan”

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa di dunia dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya dengan bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. Al-Tin, 95;4). Dengan keistimewaannya, Allah jadikan manusia sebagai kholifah/pemimpin dimuka bumi (Al-Baqoroh, 2;3). Sebagai makhluk yang diciptakan Allah sebagai pemimpin, manusia diberikan oleh Allah akal untuk menerima pengetahuan dan ilmu untuk menjalankan tugasnya di muka bumi. Untuk mendapatkan pengetahuan maka manusia perlu mendapatkan pendidikan. Sebagaimana ketika Adam diberikan pengetahuan berupa nama-nama benda seluruhnya (Al-Baqoroh, 2;31) dan Adam pun mengetahui nama-nama benda tersebut (Al- Baqoroh, 2;33).

* Penulis lahir di Bogor, 17 Agustus 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Ummul Quro Al-Islami (IUQI) Bogor dan menjabat sebagai wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IUQI, penulis menyelesaikan studi S1 di STKIP PGRI Sukabumi 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor tahun 2018, dan menyelesaikan S3 (Doktor) Prodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Ibn Khaldun Bogor tahun 2024.

Artinya manusia itu adalah makhluk yang cerdas, makhluk yang siap mendapatkan pembelajaran dan pendidikan untuk menjalankan aktivitas dan tugasnya di bumi. Sehingga manusia perlu diberikan pendidikan yang tepat dan benar.

Devinisi pendidikan seperti yang tertera dalam UU Sistem Pendidikan dan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Poin-poin pendidikan seperti yang didefinisikan dalam undang-undang SISDIKNAS tersebut diantaranya bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana, artinya pendidikan itu memang perlu dan harus dipersiapkan. Siapa yang menjadi sasaran pendidikan, berapa usianya, apa tujuan dari pendidikan tersebut, dan apa materi yang akan disampaikan sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan membentuk peserta didik menjadi insan cerdas, beriman dan berakhhlak mulia yang memberikan kemanfaatan untuk dirinya, agama, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara.

Kaitannya membentuk manusia cerdas yang beriman dan berakhhlak mulia, maka penting diberikan pendidikan agama islam. Karena pendidikan agama islam bukan hanya membentuk manusia yang cerdas juga manusia yang beriman dan berakhhlak mulia. Kata agama dalam al-Qur'an disebut din, kata ini terdiri dari tiga huruf; dal, ya dan nun. Makna dasar dari semua kata yang dibentuk oleh huruf-huruf tersebut adalah hubungan/interaksi antara dua pihak. Jika demikian, agama adalah tuntunan bagaimana seharusnya interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, serta dengan dirinya sendiri (M.Quraish Shihab, 2003 42). Sedangkan Islam berasal dari kata salima yang berarti aman, selamat, dan

terlepas dari bahaya. Maka Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang berupa kegiatan yang direncanakan dalam bentuk pembelajaran, pemupukan, pembimbingan, pembiasaan tentang bagaimana menjadi manusia seutuhnya sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnahnya yang menjadi pedoman dalam tingkah laku sebagai makhluk dan sebagai manusia sehingga membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berkhilak mulia yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

Dalam penerapan ilmu pendidikan agama islam di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari ada faktor-faktor yang mendukungnya agar pembelajaran pendidikan agama islam tercapai sesuai harapan segaimana devinisi dari pendidikan agama islam itu sendiri. Faktor-faktor pendukung pendidikan agama islam diantaranya faktor pendidik, faktor peserta didik, dan faktor tujuan. Pendidik bukan hanya orang yang memberikan materi pelajaran kepada peserta didik tapi juga bagaimana materi yang disampaikan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-sehari sehingga lambat laut menjadi sebuah karakter.

Maka menjadi pendidik bukan hanya berperan sebagai pengajar tapi juga yang terpenting adalah menjadi figur teladan bagi peserta didik. Dan peserta didik bukan hanya sebagai penerima pembelajaran tapi juga sebagai pelaksana dari pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Artinya pendidik adalah orang yang sudah siap dan dipersiapkan menjadi orang yang mendidik dan peserta didik adalah orang yang siap dan dipersiapkan menjadi orang yang dididik.

Agar menjadi pendidik sesuai yang diharapkan dalam pendidikan islam, maka seorang pendidik perlu memiliki syarat-syarat menjadi pendidik. Syarat menjadi pendidik diantaranya; a) Ikhlas, dalam arti tidak mengutamakan materi dan mengajar karena meminta keridhaan Allah. Maka kewajiban negara serta para pemilik dan pimpinan lembaga pendidikan agar memperhatikan tentang kesejahteraan guru. b) Kebersihan guru, kebersihan guru harus senantiasa terjaga dari perbuatan-buatan

maksiat, dan dosa besar, serta jiwanya bersih dari sifat-sifat yang merusak hati seperti, iri, dengki, ujub, riya, dan sifat-sifat lainnya yang tercela yang merusak hati. c) Jujur, guru adalah figur panutan bagi peserta didik, maka menjadi guru harus sama antara perkataan dan perbuatan, agar materi yang diterima oleh siswa mudah diserap oleh hati dan mudah diamalkan dalam perbuatan. d) Sabar, guru penting memiliki sifat sabar. Sabar ketika memberikan materi pembelajaran, sabar mengajarkan anak yang lambat dalam merespon pembelajaran, sabar dalam menahan amarah, sabar untuk memaafkan peserta didik. e) Orang tua di Sekolah, guru adalah orang tua di Sekolah maka harus diperlihatkan bagaimana perilaku sebagai orang tua. Diantaranya guru perlu mengenal anak dan karakteristiknya agar guru mudah memberikan pembinaan kepada peserta didik, kemudian guru menyayangi peserta didik seperti anaknya sendiri, sehingga guru akan seoptimal mungkin dalam mendidik peserta didik, juga mempu memberikan nasihat terbaik. f) Menguasai materi pembelajaran. g) Kreatif, kreatif dalam menggunakan metode belajar dan segala sumber belajar.

Pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak terpisahkan. Jika menjadi pendidik perlu memiliki persyaratan maka menjadi peserta didik pun memiliki persyaratan pula. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Abrasy (1977 : 140-141) dan Asma Hasan Fahmi (1979 : 174 175) itu sebagai berikut:

- 1) Seorang murid harus membersihkan hatinya dari segala kotoran atau sifat buruk sebelum menuntut ilmu.
- 2) Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghias jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan bukan untuk menonjolkan diri, berbangga dan gagah-gagahan.
- 3) Pelajar harus tabah dalam mempelajari ilmu bila perlu harus merantau untuk mencari guru dan dinasehati pula agar tidak terlalu cepat berganti guru.
- 4) Seorang pelajar harus menghormati dan memuliakan gurunya karena Allah dan senantiasa berupaya untuk menyenangkan hali gurunya.
- 5) Seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
- 6) Pelajar harus bertekad untuk

belajar hingga akhir hidupnya dan jangan meremehkan suatu cabang ilmu.

Selain dari faktor pendidik dan faktor peserta didik seperti yang telah dipaparkan, faktor yang sangat penting lainnya adalah faktor tujuan pendidikan. Tujuan ini memiliki fungsi edukatif yang sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan ini merupakan tuntunan atau arahan dalam pelaksanaan suatu pendidikan. Apabila suatu pendidikan tidak memiliki tujuan maka pelaksana pendidikan tersebut akan kebingungan arah mana yang akan dituju. Seperti halnya ketika kita akan melakukan sebuah perjalanan tentu kita sudah memiliki tempat tujuan yang akan kita singgahi.

Kita akan mempertimbangkan alat transportasi apa yang akan kita pilih, lajur mana yang akan kita tempuh, berapa lama waktu yang akan ditempuh, berapa biaya yang akan dipersiapkan sehingga kita sampai pada tempat tujuan. Begitu pun pendidikan, apabila sudah ditentukan tujuan pendidikan itu maka akan dikategorikan pendidik seperti apa yang akan dipersiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam menentukan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan devinisi dari pendidikan itu sendiri. Jika kita lihat dari devinisi pendidikan islam, bahwa tujuan pendidikan islam secara umum yaitu menjadikan manusia insan kamil dan rahmatan lil alamin.

Daftar Pustaka

- Karmawan dkk, (2021). Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Cirebon: Insania.
Subla, (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Mataram: Sanabil

Pembelajaran Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Dr. Jumahir, M.Pd⁵

Universitas Muhammadiyah Luwuk

“Pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini bertujuan membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial sejak dini”

Dalam rangka mendukung pengembangan karakter anak sejak usia dini, pengabdian masyarakat ini mengusung tema Pembelajaran Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. Pendidikan agama Islam pada anak usia dini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pondasi moral dan spiritual mereka (Somad, 2021). Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak, khususnya yang berada dalam rentang usia 4 hingga 6 tahun. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan anak-anak,

⁵ Lahir di Tanggor, Lombok Tengah pada Tanggal 03 Juli 1976, riwayat Pendidikan: Pendidikan Tinggi pada Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Datokarama Palu Tahun 1999, Strata Dua (S2) diselesaikan Program Magister Manajemen STIE YPUP Makassar Tahun 2009. Strata Dua (S2) di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Palu Tahun 2018 dan Pendidikan Doktor (S3) bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Tahun 2023. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Muhammadiyah Luwuk pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

seperti kasih sayang, kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam pada anak usia dini, jika dilaksanakan dengan baik, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka (Zalsabella P et al., 2023). Pada usia ini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap lingkungan sekitar. Mereka mulai membentuk konsep-konsep dasar tentang dunia dan nilai-nilai yang ada di dalamnya, termasuk nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai agama Islam melalui metode yang tepat sangat penting. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terbatas pada teori atau hafalan doa-doa saja, tetapi lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rosi, 2021). Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak-anak. Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan berbasis permainan atau play-based learning. Pada prinsipnya, anak-anak usia dini lebih mudah menyerap informasi melalui aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, pengajaran agama Islam dilakukan dengan cara yang tidak membosankan, misalnya dengan menggunakan cerita-cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang disampaikan dalam bentuk dongeng atau permainan interaktif.

Penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan cara yang sangat sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Mereka dikenalkan dengan konsep-konsep dasar Islam, seperti mengenal Allah, mengenal Nabi Muhammad SAW, serta memahami kewajiban-kewajiban dasar seorang Muslim, seperti shalat dan berdoa. Materi yang disampaikan dikemas dalam bentuk cerita yang menggugah rasa ingin tahu mereka, seperti kisah-kisah Nabi dan para sahabat yang penuh dengan nilai moral yang luhur. Selain itu, nilai-nilai sosial dalam Islam, seperti pentingnya menghormati orang tua, peduli terhadap teman, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan, juga diajarkan sejak dini.

Pembelajaran nilai-nilai ini dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga anak-anak dapat memahami dan merasakan langsung pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Kegiatan seperti berdoa bersama, menyapa teman dengan salam, berbagi makanan, serta melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekitar sekolah, semuanya mengandung pesan moral yang dalam.

Salah satu contoh kegiatan yang dilaksanakan adalah mengajarkan anak-anak untuk selalu berbicara dengan kata-kata yang sopan dan penuh kasih sayang, seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau guru. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk berbagi dengan sesama, baik berupa makanan, mainan, atau bantuan dalam pekerjaan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, mereka mulai memahami pentingnya berbagi dan membantu orang lain, yang merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam.

Pembelajaran juga dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan ini juga melibatkan orang tua dalam acara-acara tertentu, seperti pengajian atau kegiatan sosial yang melibatkan keluarga. Hal ini diharapkan dapat mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta memotivasi orang tua untuk lebih aktif dalam mendidik anak-anak mereka di rumah. Sebagai bagian dari pengabdian masyarakat, kegiatan ini juga dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar sekolah, seperti tokoh agama dan pemuka masyarakat. Mereka memberikan dukungan moral dan materiil yang sangat berarti bagi kelancaran kegiatan ini. Selain itu, mereka juga memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahaminya.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari seberapa banyak anak-anak yang dapat menghafal doa-doa atau ayat-ayat

tertentu, tetapi lebih pada perubahan positif yang terjadi dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan memperkenalkan nilai-nilai agama sejak dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhhlak mulia, peduli terhadap sesama, serta memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak. Beberapa anak mungkin lebih mudah memahami materi melalui cerita, sementara yang lain mungkin lebih suka melalui permainan atau aktivitas fisik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenal karakteristik setiap anak, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

Sebagai bagian dari evaluasi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pengamatan terhadap perkembangan anak-anak, baik dari segi pengetahuan agama Islam maupun sikap sosial mereka. Evaluasi dilakukan secara berkala, dengan melibatkan guru, orang tua, dan anak-anak itu sendiri. Setiap perkembangan yang terjadi, baik kecil maupun besar, dicatat dan dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Oleh karena itu, di akhir kegiatan, anak-anak diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Pembelajaran agama Islam pada anak usia dini bukanlah sekadar proses belajar-mengajar yang terbatas pada ruang kelas, tetapi lebih merupakan proses pembentukan karakter yang akan terus berlanjut sepanjang hayat. Kegiatan ini mendapat respon yang positif dari berbagai pihak, terutama orang tua dan masyarakat sekitar. Mereka melihat perubahan yang signifikan dalam perilaku anak-anak mereka, seperti lebih sopan dalam berbicara, lebih menghormati orang lain, serta lebih peduli terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang

tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan peduli terhadap sesama.

Akhirnya, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model bagi program-program pengabdian masyarakat lainnya yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat, nilai-nilai agama Islam dapat ditanamkan pada anak-anak sejak dini, yang pada gilirannya akan membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Rosi, F. (2021). Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 36–53.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63.

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Strategi Inovatif dan Penguatan Budaya Religius di Era Generasi Z

Dr. Miftahul Huda, S.Pd.I., M.Ag⁶

Universitas Muhammadiyah Bandung

“Strategi inovatif dan budaya religius memperkuat transformasi pembelajaran PAI agar relevan bagi generasi Z masa kini”

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam membentuk akhlak mulia, nilai spiritual, dan jati diri peserta didik. Melalui PAI, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan kehidupan nyata. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI dapat menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karakter secara umum. Namun, tantangan besar muncul dalam pelaksanaannya, terutama ketika berhadapan dengan peserta didik dari generasi Z. Generasi ini memiliki karakteristik khas: tumbuh

⁶ Penulis lahir di Bandung, 15 Juli 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bandung, menyelesaikan studi S1 di STAI Muhammadiyah Bandung Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Ilmu Agama Islam tahun 2012, dan menyelesaikan S3 di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam tahun 2023..

bersama teknologi, sangat dekat dengan media sosial, dan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat visual, cepat, dan interaktif. Pendekatan tradisional seperti ceramah satu arah dan hafalan teks kurang mampu menjangkau dimensi afektif dan sikap moral siswa saat ini.

Di sisi lain, generasi ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat terbuka dan bebas. Mereka terpapar berbagai informasi, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Jika tidak disertai kemampuan literasi spiritual yang memadai, peserta didik bisa mengalami krisis nilai dan kebingungan moral. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu tampil lebih kontekstual, kritis, dan solutif dalam menjawab kebutuhan spiritual generasi muda sekaligus sebagai benteng dari berbagai pengaruh negatif zaman.

Transformasi pembelajaran PAI menjadi hal yang mendesak. Perubahan ini meliputi dua hal utama: pertama, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif dengan karakteristik generasi saat ini; kedua, penguatan budaya religius di sekolah sebagai ekosistem nilai yang mendukung pembentukan kepribadian yang utuh dan islami.

Strategi inovatif dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan agar pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan membumi. Salah satu pendekatan yang mulai berkembang ialah Qur'anic Science, yaitu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena alam dan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tema penciptaan bumi dapat dikaitkan dengan isu pelestarian lingkungan hidup, menjadikan nilai-nilai Islam tampak aplikatif dan ilmiah.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi strategi penting dalam menjangkau peserta didik. Penggunaan video pembelajaran, infografis, animasi dakwah, podcast, dan platform pembelajaran daring menjadikan proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan. Teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan juga jembatan untuk menjangkau cara belajar generasi Z yang serba cepat dan digital. Selain itu, model pembelajaran berbasis

proyek atau *project-based learning* sangat efektif untuk membentuk pemahaman sekaligus keterampilan sosial dan spiritual. Kegiatan seperti membuat kampanye digital tentang etika bermedia sosial, program kelas berbagi, atau membuat jurnal ibadah harian mampu menumbuhkan refleksi dan kesadaran beragama yang lebih mendalam. Strategi ini juga memposisikan siswa sebagai pelaku aktif dalam menumbuhkan dan menerapkan nilai-nilai keislaman. Namun strategi inovatif ini akan lebih kuat jika ditopang oleh lingkungan yang mendukung, yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius bukan sekadar kegiatan ibadah formal, tetapi merupakan keseluruhan atmosfer nilai yang mewarnai interaksi, komunikasi, kebijakan, dan kebiasaan warga sekolah. Ketika semua elemen sekolah—dari guru, kepala sekolah, hingga peserta didik—mewujudkan adab dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan harian, maka terbentuklah lingkungan yang mampu menumbuhkan karakter secara alami.

Kebiasaan seperti tadarus pagi, doa bersama, salat berjamaah, serta kampanye akhlak, dapat menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa. Lebih dari itu, keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan gaya hidup islami menjadi faktor utama yang tidak tergantikan. Budaya religius yang konsisten diterapkan tidak hanya mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi juga membangun empati sosial dan memperkuat identitas keislaman mereka. Di tengah arus budaya populer yang cenderung permisif dan hedonistik, sekolah dengan atmosfer religius menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk belajar mengekspresikan nilai-nilai iman dan spiritualitasnya secara sehat. Di sinilah sinergi antara strategi inovatif dalam pembelajaran dan penguatan budaya religius menjadi penting. Keduanya saling menguatkan dan membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang kokoh dalam membangun generasi yang cerdas, berakhlak, dan tangguh secara spiritual.

Dengan adanya pendekatan yang menyeluruh antara strategi pembelajaran yang adaptif dan penguatan lingkungan sekolah yang bernuansa religius, Pendidikan Agama Islam akan mampu

memainkan perannya secara optimal. Ia tidak hanya menjadi mata pelajaran yang diajarkan di kelas, melainkan menjadi ruh yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan peserta didik.

Transformasi ini bukan sekadar respons terhadap perkembangan teknologi dan zaman, tetapi juga merupakan upaya untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga tetap teguh memegang nilai keimanan, keadaban, dan tanggung jawab sosial. Maka dari itu, keberhasilan pembelajaran PAI ke depan sangat ditentukan oleh sejauh mana guru, sekolah, dan lingkungan secara kolektif menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Upaya transformasi pembelajaran PAI ini tentu tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan komitmen jangka panjang, inovasi berkelanjutan, serta sinergi antara berbagai pihak—guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, bahkan pembuat kebijakan. Guru PAI khususnya harus terus meningkatkan kompetensinya, baik dalam penguasaan teknologi, pedagogi kreatif, maupun pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman yang kontekstual.

Di sisi lain, sekolah perlu menjadikan budaya religius bukan sekadar simbolik atau insidental, tetapi terintegrasi dalam visi, kebijakan, dan praktik keseharian lembaga pendidikan. Ketika pembelajaran PAI mampu disajikan secara menyenangkan, relevan, dan penuh keteladanan, maka peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga tangguh dalam iman, santun dalam bertutur, serta bijak dalam bersikap. Akhirnya, PAI bukan sekadar pelajaran agama dalam arti sempit, melainkan sebagai sarana transformatif yang membentuk generasi Z menjadi insan yang religius, produktif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Inilah bentuk nyata dari pendidikan yang tidak hanya mendidik otak, tetapi juga menanamkan nilai dalam hati dan menuntun arah hidup manusia secara utuh dan beradab.

Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat

Tomi Bidjai S.Pd.I., M.Pd⁷

Universitas Muhammadiyah Luwuk

*“Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Menekankan
Integrasi Akhlak, Rasionalitas, Spiritualitas, Dan
Tujuan Hidup Manusia Secara Holistik”*

Pendidikan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki posisi sentral sebagai sarana utama untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlik mulia. Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, tetapi juga memberikan landasan nilai dan prinsip yang mendalam tentang bagaimana pendidikan harus dilaksanakan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yakni “*Iqra*” (bacalah), menjadi bukti betapa pentingnya ilmu dan pendidikan dalam ajaran Islam. Dari sinilah dimulai suatu peradaban yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai fondasi kehidupan. Namun demikian, dalam praktik pendidikan kontemporer, terutama di banyak lembaga pendidikan Islam, sering kali tampak adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan menjadi terfragmentasi, tidak lagi utuh dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Banyak sistem pendidikan

⁷ Penulis lahir di Lalengan Kecamatan Buko Kabupaten Banggai kepulauan, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk, menyelesaikan studi S1 di Prodi pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prodi managemen Pendidikan.

cenderung hanya menekankan aspek kognitif atau kemampuan akademik, sementara dimensi spiritual dan moral yang justru menjadi ciri khas pendidikan Islam sering kali terabaikan. Akibatnya, terjadi krisis identitas, dekadensi moral, serta hilangnya arah pendidikan yang seharusnya mem manusiakan manusia secara holistik.

Dalam konteks inilah, pendekatan filsafat terhadap pendidikan Islam menjadi penting untuk dikedepankan. Filsafat, sebagai ilmu yang membahas hakikat sesuatu secara mendalam dan kritis, dapat menjadi alat analisis untuk menggali dan memperkuat dasar-dasar pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya membahas aspek teknis, tetapi juga menyentuh hal-hal yang sangat fundamental seperti: hakikat manusia, tujuan hidup, sumber pengetahuan, dan nilai-nilai yang mendasari proses pendidikan. Oleh karena itu, kajian filsafat tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun pendidikan Islam yang kokoh dan bermakna.

Kata Yunani *philos*, yang berarti cinta atau mencintai, dan *sophia*, yang berarti pengetahuan atau kebijaksanaan, merupakan akar dari kata filsafat dalam bahasa Inggris. Filsafat dapat didefinisikan secara linguistik sebagai mengetahui kebijaksanaan, mengejar kebenaran, dan memahami dasar atau prinsipnya. Jika kita menerapkan gagasan filsafat pada bidang pendidikan, maka filsafat adalah upaya ilmiah untuk memberikan jawaban atau solusi atas berbagai masalah yang muncul di bidang pendidikan dari dasar-dasarnya. (Nuthpaturahman, 2023). Tidak diragukan lagi bahwa filsafat mencoba untuk menantang masalah-masalah mendasar pendidikan. Di antara masalah-masalah pendidikan adalah: Apakah pendidikan itu? Apa tujuan pendidikan? Bagaimana proses pendidikan dilakukan? Siapa yang dididik, dan bagaimana? Filsafat harus memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pedagogis ini. Pendidikan dan filsafat saling terkait erat. Filsafat dan pendidikan saling terkait erat; keduanya saling melengkapi. Umar Tirtaraha, 2005.(Rizki Ramadhan et al., 2022)

Filsafat pendidikan Islam membahas tiga domain utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi pendidikan Islam membahas pertanyaan tentang hakikat manusia dan keberadaannya dalam kehidupan. Dari perspektif Islam, manusia adalah entitas yang diberkahi dengan potensi alam, kecerdasan, dan jiwa. Pendidikan bertanggung jawab untuk memelihara semua potensi ini, memungkinkan manusia untuk memenuhi peran khalifah di bumi dan mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan ini maupun akhirat. Epistemologi pendidikan Islam meneliti asal-usul dan teknik untuk memperoleh pengetahuan. Islam mengakui wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pemahaman, yang harus digunakan secara seimbang. Sementara itu, aksiologi mengeksplorasi nilai-nilai yang menjadi dasar pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, keandalan, dan cinta akan kebenaran merupakan komponen penting dari proses pendidikan Islam.

Pertanyaan ontologis berkenaan dengan "keberadaan" atau hakikat, substansi fundamental dalam filsafat pendidikan Islam. Biasanya, pertanyaan ontologis selalu dimulai dengan "apa," seperti apa yang membentuk pendidikan, apa yang mendefinisikan filsafat, dan sebagainya. Keprihatinan kedua adalah masalah epistemologi. Epistemologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji isu-isu mengenai pengetahuan, termasuk "bagaimana memperolehnya," "apa saja proses dan kompleksitasnya," atau "apa saja metode yang ada" untuk memperoleh pengetahuan dalam pendidikan. Lebih jauh, dalam pendidikan Islam, eksplorasi epistemologi menyoroti upaya, teknik, atau proses yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan Islam. Pada akhirnya, pertanyaan tentang aksiologi pendidikan dalam eksplorasi filsafat pendidikan Islam menyangkut keuntungan dan aplikasi dari mempelajari pendidikan Islam itu sendiri. Masalah aksiologi berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan manusia sambil memelihara dan

melestarikannya dalam aspek spiritual dan fisik kepribadian mereka.(Ilham, 2020)

Sejumlah tokoh Muslim klasik telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam. Al-Farabi, misalnya, mengembangkan pemikiran tentang pendidikan untuk membentuk manusia yang berakal dan berbudi luhur. Ibn Sina menekankan pentingnya pendidikan dalam pembentukan nalar dan logika berpikir. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai sarana untuk memahami sejarah dan membangun peradaban. Pemikiran-pemikiran mereka hingga kini masih relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Dalam perkembangan modern, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan besar. Globalisasi, arus informasi yang tak terbendung, serta budaya materialisme yang kian menguat telah memengaruhi cara berpikir dan bertindak umat Islam. Pendidikan Islam perlu bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tidak kehilangan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Di sinilah pentingnya filsafat pendidikan Islam: ia berfungsi sebagai alat refleksi kritis untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan praktik pendidikan tetap berada dalam koridor tujuan-tujuan Islam.

Lebih lanjut, pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam mampu menghindarkan pendidikan dari jebakan pragmatisme semata. Pendidikan bukanlah sekadar alat untuk mendapatkan pekerjaan atau status sosial, melainkan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang dengan orientasi jangka panjang, tidak hanya untuk kesuksesan duniawi, tetapi juga untuk keselamatan ukhrawi.

Permasalahan lain yang sering muncul dalam sistem pendidikan Islam adalah kurikulum yang terlalu berorientasi pada hafalan dan minim pemahaman. Padahal, dalam tradisi Islam, pendidikan selalu mendorong pemikiran kritis dan pemahaman

yang mendalam terhadap ilmu. Dengan pendekatan filsafat, kurikulum dapat disusun berdasarkan prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara aspek teoritis dan praktis, serta antara intelektualitas dan spiritualitas. Selain itu, pendekatan filsafat dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik (murabbi), pengajar (mu'allim), dan pembina akhlak (muaddib). Guru tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam kehidupan spiritual dan sosial peserta didik. Hubungan antara guru dan murid dalam Islam bukan hubungan transaksional, melainkan hubungan yang didasari cinta, hormat, dan tanggung jawab moral.

Dengan mengkaji pendidikan Islam dari perspektif filsafat, umat Islam dapat membangun sistem pendidikan yang lebih bermakna, menyeluruh, dan relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan Islam tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas formal di sekolah atau madrasah, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya sepanjang hayat. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan dalam bidang filsafat pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk mendorong transformasi sistem pendidikan ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2).
- Nuthpaturahman, N. (2023). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 650.
- Rizki Ramadhani, Riolandi Akbar, & Sonin. (2022). Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Aksiologis). In *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* (Vol. 2, Issue 2, pp. 258–262).

Integrasi Pembelajaran PAI di Era Artificial Intelligence

Irfan Anshori, M.Pd⁸

Universitas Serang Raya, Banten

“Pembelajaran PAI di era artificial intelligence menuntut integrasi teknologi, kecerdasan buatan dan nilai-nilai keislaman yang humanis dan kontekstual”

Perkembangan teknologi yang pesat, khususnya di bidang *artificial intelligence*, telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak luput dari pengaruh perkembangan ini. Di era digital saat ini, pembelajaran PAI dihadapkan pada tantangan dan peluang baru yang menuntut penyesuaian metode, media, dan pendekatan pembelajaran. Pemanfaatan *artificial intelligence* dalam pembelajaran PAI dapat membuka jalan menuju proses belajar yang lebih interaktif, personal, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun demikian, hal ini juga menuntut kesiapan guru dan lembaga pendidikan dalam menyikapi perubahan tersebut agar nilai-nilai keislaman tetap dapat ditanamkan secara utuh dan bermakna. Dalam lingkup

⁸ Penulis lahir di Serang, 28 Desember 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Studi Islam dan Pendidikan (FSIP) Universitas Serang Raya, menyelesaikan studi S1 di FTK UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019.

sekolah, keberadaan *artificial intelligence* tidak hanya berperan dalam otomatisasi tugas administratif, tetapi juga mulai digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan baru, yaitu bagaimana mengintegrasikan teknologi AI tanpa mengurangi substansi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Tradisi pembelajaran PAI selama ini banyak berfokus pada pendekatan konvensional yang menekankan ceramah dan hafalan. Namun, dengan kehadiran *artificial intelligence*, muncul peluang untuk melakukan transformasi metode pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual, misalnya melalui chatbot Islami, aplikasi pembelajaran interaktif, hingga analisis perilaku belajar siswa secara *real-time*. Teknologi ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi agama dengan pendekatan yang lebih personal dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Meski demikian, pemanfaatan *artificial intelligence* dalam PAI juga menyimpan tantangan, seperti potensi hilangnya nilai spiritualitas jika pembelajaran terlalu mekanistik, atau risiko penyebaran informasi keagamaan yang kurang valid. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam dan pendekatan yang bijak dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai luhur agama Islam.

Salah satu inovasi terbesar di era revolusi digital saat ini adalah kehadiran *artificial intelligence* dalam dunia pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak luput dari dampaknya. Kini, PAI memasuki babak baru: lebih dinamis, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Dengan menggunakan *artificial intelligence* memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih personal dan menyenangkan. Melalui teknologi ini, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja dengan bantuan aplikasi atau platform pembelajaran yang cerdas. Materi agama seperti al-Qur'an, hadis, fiqih, akidah, dan akhlak kini dapat diakses secara digital, bahkan disampaikan dalam

bentuk audio-visual yang menarik, termasuk animasi, video interaktif, dan simulasi pembelajaran.

Tidak hanya itu, *artificial intelligence* juga memungkinkan guru memiliki asisten virtual yang mampu membantu menjawab pertanyaan siswa secara otomatis dan cepat. Dengan adanya *chatbot Islami*, siswa dapat berdiskusi seputar agama secara *real-time*, bahkan mendapatkan bimbingan dalam membaca al-Qur'an, memahami makna ayat, hingga belajar hukum-hukum Islam. Di sisi lain, *artificial intelligence* juga mendukung guru dalam menganalisis proses pembelajaran. Sistem pembelajaran cerdas mampu mendeteksi tingkat pemahaman siswa, memberikan rekomendasi materi tambahan, bahkan melakukan evaluasi secara otomatis dan akurat. Hal ini sangat membantu guru dalam mengelola kelas yang heterogen dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan. Diperlukan bimbingan nilai dan etika agar siswa tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan pemahaman agama yang benar. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam mengarahkan pemanfaatan *artificial intelligence* agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter siswa yang saleh serta bertanggung jawab di era modern.

Dengan demikian, pembelajaran PAI di era *artificial intelligence* bukan sekadar transformasi teknologi, tetapi juga momentum untuk menguatkan nilai spiritual, menanamkan akhlak mulia, dan membentuk generasi muslim yang beriman, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu tantangan utama yaitu menjaga substansi spiritualitas dan nilai-nilai keislaman agar tidak tereduksi oleh teknologi. *Artificial intelligence* cenderung bekerja secara logis dan berbasis algoritma, sedangkan pendidikan agama mengedepankan aspek rasa, iman, dan akhlak. Maka, muncul pertanyaan besar: mampukah AI menyentuh ranah spiritual siswa sebagai guna guru manusia yang menanamkan nilai secara hati ke hati?

Dari aspek tantangan berikutnya seperti minimnya kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi teknologi *artificial intelligence*. Banyak guru PAI belum sepenuhnya menguasai perangkat dan aplikasi berbasis AI, baik karena keterbatasan pelatihan maupun infrastruktur di sekolah. Akibatnya, penerapan *artificial intelligence* dalam pembelajaran PAI masih bersifat terbatas dan belum optimal.

Di sisi lain, pengaruh konten digital yang tidak terkurasi juga menjadi tantangan besar. Di era *artificial intelligence*, siswa dapat dengan mudah mengakses informasi agama dari berbagai sumber, termasuk dari chatbot atau asisten virtual yang belum tentu valid secara keilmuan Islam. Tanpa pendampingan yang tepat, hal ini dapat menyebabkan pemahaman agama yang keliru atau bahkan menyimpang. Selain itu, terjadinya penurunan interaksi emosional antara guru dan siswa menjadi perhatian. Pendidikan agama sangat membutuhkan pendekatan personal, keteladanan, dan sentuhan moral secara langsung. Jika pembelajaran terlalu tergantung pada teknologi, hubungan spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya tumbuh dalam proses belajar bisa terabaikan. Tantangan besar lainnya yaitu bagaimana menanamkan etika penggunaan *artificial intelligence* dalam perspektif Islam. Pembelajaran PAI perlu mendorong siswa agar tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga mampu menggunakan teknologi dengan tanggung jawab moral dan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Dari sisi peluang, *artificial intelligence* membuka jalan menuju pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Melalui teknologi ini, siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka masing-masing. Aplikasi berbasis AI dapat membantu siswa memahami materi Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akhlak dengan lebih interaktif melalui video, simulasi, dan chatbot Islami. Selain itu, AI juga memungkinkan akses pembelajaran yang lebih luas, terutama bagi daerah yang kekurangan guru agama, sehingga pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak siswa secara daring dan fleksibel.

Artificial intelligence juga berperan dalam meningkatkan efisiensi guru. Dengan sistem evaluasi otomatis dan analisis data pembelajaran, guru dapat lebih mudah memantau perkembangan siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Bahkan, *artificial intelligence* bisa menjadi asisten pengajar yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar keagamaan secara cepat dan informatif. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah minimnya sentuhan emosional dan spiritual dalam pembelajaran berbasis AI. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menyentuh hati, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Hal ini sulit dilakukan oleh mesin, karena *artificial intelligence* bekerja berdasarkan algoritma dan logika, bukan rasa dan keteladanan.

Tantangan lainnya yaitu kemampuan guru PAI dalam menguasai teknologi. Tidak semua pendidik siap menghadapi perubahan ini, baik karena keterbatasan infrastruktur maupun kurangnya pelatihan digital. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas guru, maka pemanfaatan *artificial intelligence* dalam pembelajaran agama hanya akan menjadi wacana tanpa implementasi nyata. Selain itu, validitas konten keislaman dalam platform *artificial intelligence* juga menjadi perhatian serius. Tidak semua aplikasi atau chatbot Islami memiliki dasar keilmuan yang kuat dan sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Tanpa pengawasan, peserta didik bisa saja memperoleh pemahaman agama yang keliru dari sumber yang tampak modern namun tidak otoritatif. Tantangan moral dan etika penggunaan *artificial intelligence* juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, bukan hanya mengejar kepraktisan tanpa memperhatikan dampaknya.

Dengan demikian, pembelajaran PAI di era *artificial intelligence* menghadirkan peluang besar untuk modernisasi dan pemerataan pendidikan Islam, namun tetap harus dibarengi

dengan penguatan nilai, peningkatan kompetensi guru, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi agar pendidikan Islam tetap berakar kuat pada spiritualitas dan akhlak mulia. Meskipun *artificial intelligence* menawarkan berbagai kemudahan dalam pembelajaran, Pendidikan Agama Islam tetap harus berpijakan pada nilai-nilai ruhani, keteladanan, dan penguatan karakter. Maka, tantangan di era ini adalah bagaimana menyinergikan kemajuan teknologi dengan kekuatan spiritualitas Islam demi membentuk generasi muslim yang cerdas secara intelektual dan matang secara moral.

Islamisasi Ilmu Pendidikan dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab

Inayah, M.Pd⁹

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

“Islamisasi Ilmu, Ilmu Pendidikan, Unity of Science, Pembelajaran Bahasa Arab, Pembelajaran Era 5.0, TikTok, Yali Yali, Imla Masa Kini, CIPP di Lingkungan Pondok Pesantren, Proyek Powtoon, Pembelajaran Gen-Z & Gen-Alpha”

Mengutip pendapat Napitupulu, mengungkapkan konsep ilmu pendidikan sebagai pengetahuan dan pengalaman yang disusun secara logis sistematis mengenai kegiatan dan usaha yang dijalankan dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan (Kosim, 2021). Terdapat lima sasaran rencana kinerja islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi, yaitu

⁹ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023. Scholar penulis: <https://scholar.google.com/citations?user=baHGYBAAAAAJ&hl=id>, dengan ID ORCID: <https://orcid.org/0000-0001-6736-5301>. ID Sinta: 6811667. ID Peneliti: 20101022121226. ID Garuda: 6877672. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011.

penguasaan disiplin modern, penguasaan Khazanah Islam, penentuan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, pencarian cara melakukan sintesa kreatif antara Khazanah Islam dengan Khazanah ilmu pengetahuan modern, dan pengarahan aliran pemikiran Islam ke lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah SWT (Septiana, 2020). Dengan demikian, ilmu pendidikan dapat ditinjau dari berbagai unsur yang terlibat dalam sebuah pendidikan, yang terdiri dari peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan (Rahman et al., 2022).

Secara *lafdziyyah*, Islamisasi berarti proses peng-islam-an. Dalam konteks islamisasi ilmu, sekilas memiliki konsep mengkontekstualkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Kontekstualisasi itu dapat terintegrasi dalam bentuk kurikulum, buku ajar, metode pembelajaran, proses evaluasi, atau kegiatan *real* yang berlangsung di kelas. Selain itu, konteks islamisasi ilmu yang lebih luas juga mencakup penerapan sikap Islam, penampilan berdasarkan *syari'at*, dan tutur kata yang terjaga selama dalam lingkungan pembelajaran. Hal itu perlu diterapkan dan di-*uswah-kan* saat ini, mengingat moralitas bangsa berada pada fase yang mengkhawatirkan dan perlu penekanan karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Bentuk lain dari islamisasi ilmu adalah mengkontekstualkan materi pembelajaran pada sumber Islam, terutama yang berhubungan dengan sumber utama, *al-Qur'an* dan *Hadits*, agar pembelajaran yang dilakukan tidak sekedar *naqlul ilmi*, *naqlul afkar*, *naqlul ara'*, tetapi juga *tathbiq al-qimah*.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, yang mayoritas keilmuannya berakar pada bahasa yang digunakan dalam sumber Islam, dapat dilakukan islamisasi ilmu dengan pengembangan ilmu bahasa Arab berbasis contoh-contoh Al-Qur'an. Demikian juga dengan contoh struktur kebahasaan, baik *nahu* maupun *Sharaf*, dapat diambilkan dari potongan ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits. Sehingga dalam satu kali pembelajaran ilmu alat bahasa

Arab, sekaligus juga proses pendalaman nilai Islam. Hal itu perlu dilakukan, karena pada realitanya, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab-pun tidak berasal dari lingkungan Islam, faham agama secara baik, atau merupakan lulusan dari pondok pesantren.

Di era 5.0 yang dicirikan dengan adanya teknologi tinggi dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) mempertemukan berbagai aspek dalam sebuah kemasan pembelajaran, sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh pembelajar. Mengingat peserta didik adalah manusia yang hidup di zaman saat ini. Sehingga penyatuhan antara ilmu pendidikan, kontekstualisasi Islam (Islamisasi) dan perkembangan era teknologi 5.0 mutlak disajikan pada sebuah pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Arab.

Merujuk pada kurikulum yang diterapkan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Walisongo Semarang, islamisasi ilmu secara teoritis disampaikan melalui matakuliah Falsafah Kesatuan Ilmu (FKI). Dimana materi yang diberikan meliputi tiga aspek *Unity of Sciences* (UoS) meliputi Humanisasi ilmu keislaman, Spiritualisasi ilmu modern, dan Revitalisasi *local wisdom*. Sebagai bagian dari ilmu modern, ilmu pendidikan memerlukan kontekstualisasi melalui islamisasi. Hal ini senada dengan semangat spiritualisasi ilmu modern yang ada pada UoS UIN Walisongo Semarang.

Ilmu pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab, dikategorikan menjadi tiga bidang, teori, praktik, dan integrasi antara teori dan praktik. Ilmu pendidikan yang masuk dalam kategori teori meliputi: a. *Falsafah wa 'Ilm al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*; b. *'Ilm al-Nafs al-Ta'līmiy*; c. *Ilm al-Lughah al-Nafsiy*; d. *Manābij al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-Madāris*; e. *Turuq Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah*; f. *Wasā'il Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah*; g. *Taqwīm Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah*; h. *Taṣmīm Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah*. Adapun Ilmu pendidikan yang masuk dalam kategori praktik meliputi: a. *Al-Ta'līm al-Muṣaghghar*; b. *Al-Ta'arruf bi al-Maidān*; c. *al-Tathbiq al-Maidāniy*. Sedangkan Ilmu pendidikan yang masuk dalam kategori teori dan praktik meliputi:

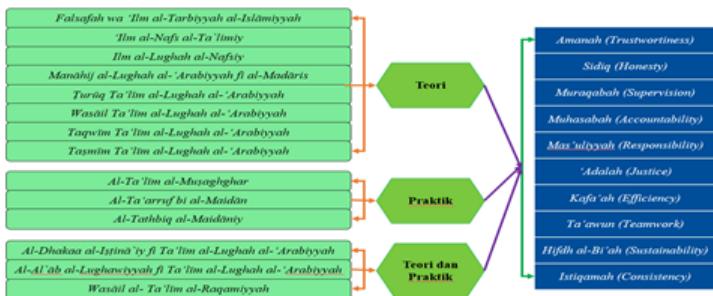
a. *Al-Dhakaa al-Iṣṭinā’iy fi Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*; b. *Al-Al`āb al-Lughawiyyah fi Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*; c. *Wasāil al-Ta’līm al-Raqmiyyah*.

Tabel 1. Tabel Pemetaan Ilmu Pendidikan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

No	Kategori	Materi
1	Teori	<i>Falsafah wa ‘Ilm al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah</i> <i>‘Ilm al-Nafs al-Ta’limiy</i> <i>Ilm al-Lughah al-Nafsiy</i> <i>Manābij al-Lughah al-‘Arabiyyah fi al-Madāris</i> <i>Turūq Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah</i> <i>Wasāil Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah</i> <i>Taqwīm Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah</i> <i>Taṣmīm Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah</i>
2	Praktik	<i>Al-Ta’līm al-Muṣaghħbar</i> <i>Al-Ta’arruf bi al-Maidān</i> <i>Al-Tathbiq al-Maidāniy</i>
3	Teori dan Praktik	<i>Al-Dhakaa al-Iṣṭinā’iy fi Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah</i> <i>Al-Al`āb al-Lughawiyyah fi Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah</i> <i>Wasāil al-Ta’līm al-Raqamiyyah</i>

Tabel 1. Mendeskripsikan bagian-bagian dari kurikulum PBA yang tersentuh dengan ilmu pendidikan (bukan fokus pada kebahasaan atau *Lugawiyyah*, juga bukan fokus pada pengasahan *soft skill* mahasiswa). Adapun nilai Islam yang dimaksudkan dalam Visi Misi UIN Walisongo Semarang, meliputi *Amanah* (*Trustworthiness*); *Sidiq* (*Honesty*); *Muraqabah* (*Supervision*); *Muhasabah* (*Accountability*); *Mas’uliyyah* (*Responsibility*); *‘Adalah* (*Justice*); *Kafa’ah* (*Efficiency*); *Ta’awun* (*Teamwork*); *Hifdh al-Bi’ah* (*Sustainability*); *Istiqamah* (*Consistency*),

sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum. Dalam bagan sederhana, dapat dideskripsikan sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Islamisasi Ilmu Pendidikan dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum OBE Jurusan PBA UIN Walisongo Semarang

Tantangan ke depan jurusan PBA dalam merealisasikan keilmuannya, diharapkan dapat mengaplikasikan sepuluh nilai Islam yang terumuskan dalam paradigma keilmuan UIN Walisongo dalam bentuk teori dan praktik dengan mengintegrasikan pada dasar-dasar ilmu pendidikan yang diajarkan kepada mahasiswa, baik dalam teori filsafat dan ilmu pendidikan Islam, psikologi pendidikan, psikolinguistik, kurikulum pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah menengah dan sekolah atas, metode, media, evaluasi, dan desain pembelajaran bahasa Arab.

Secara praktis, teori yang telah dibekalkan tersebut, dapat diperlakukan dengan tepat oleh mahasiswa saat melakukan simulasi mengajar di lingkungan kampus, pengenalan pembelajaran di sekolah atau madrasah, dan praktik secara *real* atau nyata mahasiswa pada saat PLP-2 berlangsung. Sebagai tambahan pengetahuan, mahasiswa juga dapat menentukan pilihan pematangan pembelajaran mengenai perkembangan media pembelajaran kekinian, dapat dalam bentuk permainan, digitalisasi pembelajaran, dan berbagai pembelajaran interaktif yang mampu menjadi solusi pembelajaran kekinian.

Dari beberapa hasil pengamatan, model pembelajaran yang telah didiskusikan selama perkuliahan, menghasilkan pengembangan pola pikir mahasiswa, yang diantaranya adalah: “*The effectiveness of Song Media ‘Kalam-Einch’ to Arabic Vocabulary Teaching at Vocational High School Semarang*” yang dibahas melalui Jurnal tsaqofiya, dimana akar pengangkatannya karena keviralan penggalan lagu “Yali yali”; “*Implementation of Imla Method in Maherah Kitabah Learning to Students’IX Class MTsNU Nurul-Huda Mangkang Semarang*” dan “*Taqwim Barnamij Ta’limil Mufrodat bi Ma’had Fadhlul Fadhlun Al-Islamiy Semarang Min Khilalit Tikror*” yang diangkat di jurnal al Mahāra, “*Tathbiq Namudzaj al-Ta’allum al-Qaim ‘ala al-Masyari’ bi-Istikhdām Wasaith Powtoon li-Tabsin Maherah al-Kalam Lada al-Thullab*” lewat jurnal Mantiqu Tayr, dengan PjBL sebagai *background* teorinya, dan “*The Effectiveness of Using Marhaban. Academy Cartoon Movie Media with TikTok-Application to Improve Listening Skills SMP Islam Al-Azhar 29-BSB Semarang*” yang dianalisis dalam jurnal Insyirah, dengan latar belakang TikTok yang masih berada di tahta ter-viral, terutama di kalangan anak muda masa kini. Di samping problematika lain yang tidak bisa disebut satu per satu secara keseluruhan dalam tulisan ini.

Beberapa potret pengangkatan masalah pembelajaran secara realistik seperti di atas, merupakan bagian kecil dari keberhasilan menemukan sudut pandang mahasiswa jurusan PBA dalam memotret dan membingkai antara dasar ilmu pendidikan yang telah diberikan, melihat sisi Islamisasi yang diterapkan di sekolah, dan mengkonsep dalam bentuk problematika pembelajaran masa kini, di mana peserta didiknya melibatkan gen-Z dan gen-Alpha.

Daftar Pustaka

- Kosim, M. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Tim RGP (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers. <https://repository.iainmadura.ac.id/596/>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Septiana, N. (2020). KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG ISLAMISASI SAINS. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 20(1), 20–34. <https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/166>

Korupsi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Analisis Konsep dan Solusi

Khairul Akbar, S.Pd.I., M.Pd¹⁰

Universitas Muhammadiyah Luwuk

***“Korupsi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam:
Analisis Konsep dan Solusi”***

Korupsi dalam literatur Islam dikenal dengan istilah *ghulul*, yaitu penggelapan atau pengkhianatan terhadap amanah publik. Dalam QS Al-Baqarah: 188, Allah berfirman: “*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain dengan jalan yang batil...*”, yang menjadi dasar larangan korupsi dalam Islam. Korupsi merupakan salah satu bentuk kerusakan sosial yang terus terjadi meskipun berbagai upaya hukum telah diterapkan. Tindakan korupsi tidak hanya merugikan negara secara ekonomi tetapi juga merusak moralitas masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan–khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI)–memegang peran strategis dalam pencegahan dan penanggulangan korupsi melalui pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

¹⁰ Penulis lahir di Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk, menyelesaikan studi S1 di IAIN Sultan Amai Gorontalo, Prodi pendidikan Agama Islam. Kemudian menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palu Prodi Managemen Pendidikan Islam Konsentrasi Kepemimpinan Islam.

Korupsi tidak hanya sekadar masalah hukum dan ekonomi, tetapi juga merupakan kegagalan dalam sistem pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Menurut Alatas (2019), korupsi berkembang karena lemahnya nilai kejujuran dan rendahnya integritas pribadi individu dalam posisi kekuasaan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih dalam dan mendasar, yaitu melalui pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama, khususnya Islam yang menekankan keadilan dan tanggung jawab sosial. Korupsi juga bukan hanya pelanggaran hukum positif, tetapi juga tergolong dosa besar dalam Islam. Rasulullah ﷺ bersabda: “*Laknat Allah atas penyuap dan penerima suap*” (HR. Ahmad). Ini menunjukkan bahwa korupsi mengandung dimensi spiritual yang harus diwaspadai oleh umat Islam.

Pendidikan Agama Islam memuat dimensi etis, spiritual, dan sosial yang sangat relevan dalam membentuk kesadaran dan integritas antikorupsi. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menanamkan ajaran teologis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang sadar akan tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan Tuhan. Seperti ditegaskan dalam QS Al-Maidah: 8, “*Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*” Ayat ini mendorong peserta didik untuk menjunjung tinggi nilai keadilan sebagai pilar utama dalam kehidupan sosial yang bersih dari korupsi.

Dalam kerangka pendidikan nasional nilai-nilai anti korupsi sesungguhnya telah diupayakan melalui pendidikan karakter, namun implementasinya sering kali bersifat formalitas. Pendidikan Agama Islam hadir sebagai solusi esensial karena ia menyentuh aspek internal manusia, seperti kesadaran akan dosa, hisab, dan pengawasan Tuhan (muraqabah). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki kapasitas untuk memperkuat sistem pertahanan moral individu dari dalam, sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh hukum positif semata (Anwar & Suhadi, 2024).

Masalah korupsi tidak dapat ditangani hanya dari aspek hukum, tetapi juga harus dilihat dari aspek moral dan spiritual. Islam sebagai agama yang komprehensif mengatur perilaku manusia, termasuk dalam aspek kejujuran dan tanggung jawab terhadap amanah. Oleh karena itu, studi tentang korupsi dalam perspektif pendidikan Islam menjadi penting untuk memperkuat solusi berbasis nilai.

Pendidikan Islam memiliki paradigma pembangunan manusia secara utuh (integral), yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dalam konteks ini, perilaku koruptif tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai bentuk dekadensi moral yang mengganggu tatanan keadilan sosial. Menurut Nasution (2021), Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amanah yang diembannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Hal ini ditegaskan dalam QS Al-Ahzab: 72, *“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah oleh manusia.”* Ayat ini menekankan betapa beratnya amanah, yang seringkali dikhianati manusia melalui praktik seperti korupsi.

Selain itu, menurut Hafidz (2022), paradigma pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga kesadaran batiniah (ihsan). Konsep ini menjadikan seseorang sadar bahwa meski tidak diawasi oleh manusia, ia tetap diawasi oleh Allah. Oleh karena itu, penanaman nilai *muraqabah* (kesadaran diawasi Tuhan) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi metode efektif dalam membentuk pribadi yang anti korupsi. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi afektif dan spiritual, menurut Hafidz, cenderung gagal membentuk integritas yang utuh.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada dimensi ritualistik seperti shalat dan puasa, tetapi juga secara substansial mengajarkan nilai-nilai etika yang menjadi fondasi kehidupan

sosial, seperti kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'uliyyah*), dan keadilan ('*adl*). Nilai-nilai tersebut menjadi basis utama dalam upaya pencegahan korupsi melalui pendekatan pendidikan. Pendidikan antikorupsi bukanlah sekadar instrumen hukum, melainkan bagian dari misi pembentukan akhlak karimah. Dalam kerangka inilah, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu instrumen terkuat untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang dapat membentengi peserta didik dari perilaku koruptif. Hal ini selaras dengan apa yang ditegaskan oleh QS An-Nahl: 90, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, munkar dan permusuhan.*" Ayat ini menjadi landasan moral sekaligus instruksi pedagogis dalam pendidikan Islam yang menolak segala bentuk penyelewengan.

Oleh karena itu Solusi utama dalam Islam terhadap korupsi adalah pendidikan yang mananamkan nilai spiritual dan moral sejak usia dini. Pendidikan Agama Islam harus dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman teologis, tetapi juga mengembangkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Kurniawati et al. (2024) menekankan pentingnya integrasi nilai anti korupsi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan tematik dan praktik reflektif.

Islam sangat menekankan pentingnya keteladanan. Rasulullah ﷺ adalah contoh ideal seorang pemimpin yang amanah. Pemimpin Muslim seharusnya meneladani beliau dalam mempraktikkan keadilan dan menjauhi korupsi. Jika pemimpin korup, maka rakyat akan mengikutinya (Hafizah & Khalishah, 2024).

Aspek penguatan *muraqabah* – kesadaran akan pengawasan Allah – menjadi solusi batiniah dalam mencegah seseorang dari perilaku menyimpang. Sahroni et al. (2024) menyatakan bahwa spiritualitas yang kuat dapat menahan individu dari keinginan untuk berbuat curang, meskipun tidak diawasi manusia.

Islam menganjurkan sistem pemerintahan dan administrasi publik yang bersih dan akuntabel. Prinsip transparansi, musyawarah, dan pertanggungjawaban (hisab) menjadi mekanisme sosial yang mampu menekan peluang terjadinya korupsi.

Islam tidak mentolerir korupsi dan memerintahkan penegakan hukum tanpa pandang bulu. Dalam sejarah Islam, Khalifah Umar bin Khattab secara tegas menghukum pejabatnya yang terbukti menyelewengkan harta umat. Hukuman dalam Islam bertujuan untuk menimbulkan efek jera sekaligus menyucikan pelaku.

Sebagai kesimpulan bahwa Korupsi dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran administratif, tetapi juga sebagai kejadian moral dan spiritual. Korupsi adalah pengkhianatan terhadap amanah dan perusakan tatanan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatannya harus multidimensi – hukum, pendidikan, spiritual, dan sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk generasi anti korupsi melalui pembelajaran nilai, keteladanan, spiritualitas, dan internalisasi akhlak. Pendidikan Agama Islam juga menjadi ujung tombak dalam membangun masyarakat berintegritas dan bebas dari korupsi.

Daftar Pustaka

- Hafizah, N. L., & Khalishah, N. (2024). *Hukum Pemimpin yang Korupsi dalam Pandangan Islam*. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 5(2), 55–69.
<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1471>
- Hafidz, M. (2022). *Membangun Kesadaran Spiritual Antikorupsi Melalui Pendidikan Islam*. Al-Fikr: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan, 12(1), 55–70. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alfikr/article/view/3481>

- Muslih, M. (2021). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Antikorupsi di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(2), 122–134.
- Nasution, M. A. (2021). *Amanah dan Tanggung Jawab dalam Perspektif Islam: Refleksi terhadap Moralitas Sosial*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 88–101.
- Sahroni, S., Anwar, F., & Suhadi, S. (2024). *Pendidikan Spiritual dalam Membentuk Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an*. Attalim: Jurnal Kependidikan, 6(1), 70–85.
<http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/725>
- Setiawan, A., & Karim, M. (2020). *Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Tindakan Korupsi: Tinjauan Psikopedagogik Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 389–402.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/34820>

Implementasi Model *Experiential Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z: Tinjauan Studi Literatur

Safitriana Bey, M.Pd¹¹
Politeknik Negeri Sriwijaya

“Experiential Learning PAI untuk Generasi Z yaitu mengintegrasikan pengalaman konkret dengan teknologi digital, mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam melalui keterlibatan aktif dan pemikiran reflektif”

Istilah Generasi Z (Gen Z) pertama kali dicetuskan oleh Neil Howe dan William Strauss, penulis buku *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069* pada tahun 1991. Gen Z umumnya merujuk pada mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga tahun 2012 (Pew Research Center, 2019). Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik unik seperti ketergantungan pada teknologi, preferensi terhadap pembelajaran interaktif, serta kebutuhan akan relevansi praktis dari pengetahuan yang diperoleh. Olehnya itu, mereka disebut dengan *digital native* karena tumbuh dalam dimensi yang tidak terlepas dari penggunaan internet, media sosial, dan berbagai teknologi

¹¹ Dosen di jurusan Teknik Komputer Politeknik Negeri Sriwijaya - Palembang, mengampuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Penulis lahir di Ambon, 22 Januari 1999. Meraih dan menyelesaikan gelar S1 (2016-2019) dan S2 (2020-2022) di program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon.

lainnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Tuada dan Raihani, 2025:225).

Pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan hafalan teks keagamaan, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari yang terintegrasi dengan penggunaan teknologi. Tantangan utama yang dihadapi pendidik adalah menjembatani kesenjangan antara metode tradisional—yang cenderung satu arah—with dinamika generasi yang lebih responsif terhadap *experiential engagement* (keterlibatan langsung peserta dalam pengalaman nyata). Jika tidak diadaptasi, dikhawatirkan PAI akan kehilangan daya tarik dan efektivitasnya dalam membentuk akhlak dan pemahaman keagamaan yang mendalam.

Esensi pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter (*akhlakul karimah*) yang memerlukan proses refleksi, praktik, dan interaksi sosial. Studi-studi terdahulu (misalnya, penelitian Ma'arif, 2019; Hasanah, 2021) mengungkap bahwa minimnya model pembelajaran berbasis pengalaman (*experience-based learning*) menjadi penyebab rendahnya keterlibatan peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Terobosan metodologis yang mampu mengintegrasikan teori keagamaan dengan konteks aktual generasi Z harus selalu dikaji. Olehnya itu, diperlukan beberapa kecakapan pendidik untuk memilih suatu model pembelajaran yang tepat, baik untuk materi atau pun situasi dan kondisi pembelajaran saat itu. Salah satu upaya yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential learning*). *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal tahun 1980-an, yang menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Dalam teori *experiential learning*, belajar merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui

transformasi pengalaman (*experience*) (Widyaningtyas dan Farid, 2014:241).

Kolb dalam Nahwiyah menuturkan *experiential learning* merupakan sebuah model holistik dari proses pembelajaran dimana manusia belajar, tumbuh dan berkembang. Penyebutan istilah *experiential learning* dilakukan untuk menekankan bahwa *experience* (pengalaman) berperan penting dalam proses pembelajaran dan membedakannya dari teori pembelajaran lainnya seperti teori pembelajaran kognitif ataupun behaviorisme. *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang dipusatkan pada peserta didik yang dimulai dengan landasan pemikiran bahwa pembelajaran terbaik berasal dari pengalaman (Anggreni, 2017: 188). Kolb membagi model pembelajaran experiential learning terdiri dari empat tahap pembelajaran nyata, yaitu: Pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflect observation*), konseptualisasi abstrak (*abstrak conceptualiation*), dan eksperimentasi aktif (*active experiment*). Pada *experiential learning* peserta didik diarahkan agar mampu merefleksikan pengalaman, memproses koneksi baru dan berusaha untuk menerapkan pengetahuan yang ditransformasikan sehingga peserta didik memperoleh makna baru dan dapat diaplikasikan pada moment yang tepat. Demikian, jika peserta didik hanya berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran bukanlah termasuk *experiential learning*.

Implementasi *experiential learning* dalam pembelajaran PAI bagi generasi Z dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan gaya belajar secara audio visual yakni pembelajaran berbasis media digital. Penggunaan media (teknologi) audio visual seperti video tutorial, animasi, infografis, bahkan platform media sosial membuka ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Urba, dkk., 2024: 54), tanpa harus meninggal kecenderungan mereka dalam menggunakan teknologi

Generasi Z cenderung lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif

dalam proses belajar. Mereka tidak hanya ingin mendengarkan, tetapi juga ingin terlibat dalam kegiatan yang menstimulasi pemikiran kritis dan eksplorasi diri. Misal, pembelajaran PAI dengan tema peradaban Islam dapat yang menggunakan visualisasi konsep-konsep agama, cerita-cerita Islami, atau animasi yang menggambarkan sejarah Islam dengan memanfaatkan VR (*Virtual Reality*), AR (*Augmented Reality*), atau video dokumenter dari platform seperti Youtube, Instagram, dan lainnya, hal ini memadukan unsur teknologi digital dan menciptakan pengalaman baru bagi peserta didik, meskipun tidak ada interaksi fisik langsung, pengalaman visual dan *immersif* yang ditawarkan oleh teknologi ini dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

Tabel 1. Simulasi rancangan pembelajaran Peradaban Islam menggunakan model *Experiential Learning* dengan memadukan teknologi digital.

Tahap Experiential Learning	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Teknologi yang Digunakan	Karakteristik Gen-Z yang Diperhatikan
1. <i>Concrete Experience</i> (Pengalaman Konkret)	1. Menonton video atau dokumenter mengenai peradaban Islam. atau 2. Simulasi virtual peradaban Islam untuk membawa peserta didik menjelajahi situs-situs bersejarah	Video animasi atau dokumenter. Menggunakan Virtual Reality atau Augmented Reality yang tersedia,	Gen-Z lebih suka pengalaman visual dan interaktif yang langsung menarik perhatian mereka.
2. <i>Reflective Observation</i> (Observasi Reflektif)	1. Merenung tentang dampak peradaban Islam dalam kehidupan modern. 2. Menulis refleksi	Canva untuk membuat infografis. e-Noted untuk mendokumentasi hasil diskusi.	Gen-Z cenderung menganalisis dan berdiskusi, mencari makna dari pengalaman yang mereka alami.

	atau diskusi kelompok.		
3. <i>Abstract Conceptualization</i> (Konseptualisasi Abstrak)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat mind map atau diagram tentang kontribusi peradaban Islam. 2. Mengembangkan ide atau teori berdasarkan observasi. 	Coggle untuk mind map. Google Workspace untuk kolaborasi.	Gen-Z mudah menghubungkan ide melalui visualisasi yang jelas dan terstruktur.
4. <i>Active Experimentation</i> (Eksperimen Aktif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat cerita pendek, vlog atau poster tentang kontribusi peradaban Islam 2. Membuat ungahan edukatif di media sosial (Instagram, Youtube, dsb) untuk menyebarkan informasi tentang peradaban Islam. 	Canva untuk mendesain infografis Aplikasi video sederhana. Media sosial seperti Instagram, Youtube.	Gen-Z menyukai eksperimen berbasis proyek dan kolaborasi interaktif yang memberikan mereka kesempatan untuk berkreasi dan berkomunikasi secara digital.

Kunci keberhasilan implementasi terletak pada dukungan pendidik sebagai fasilitator yang mampu memadukan muatan keagamaan dengan teknologi secara kreatif, serta pemilihan *tools digital* yang *user-friendly* dan sesuai konteks sosial-budaya peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses berpikir kritis, kolaborasi, dan internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam aktivitas harian peserta didik. Meski memiliki banyak kelebihan, pendekatan *Experiential learning* bagi generasi Z yang menggunakan perangkat teknologi digital ini tentu menghadapi beberapa kelemahan, seperti ketergantungan pada infrastruktur digital, potensi gangguan dari media sosial, kesengjangan penggunaan teknologi baik pendidik

maupun peserta didik, serta perlunya pelatihan bagi pendidik untuk menggunakan alat-alat tersebut *tools* secara optimal. Tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara aspek edukasi dan hiburan agar pembelajaran tetap berbasis keilmuan tanpa kehilangan daya tariknya. Dengan inovasi yang terus diperbarui, pendekatan ini diharapkan mampu menjadi solusi yang adaptif untuk pendidikan agama di era digital.

Daftar Pustaka

- Anggreni. 2017. Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami). At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Vol 1 No 2, e-ISSN: 2621-895X.
- Dimock, Michael. 2019. Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. (online) diakses pada laman <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.
- Tuada, Nisrina Jinan. Raihani, Najwa Putri. 2025. Generasi, Tantangan dan Peluang bagi Pendidikan. Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan. Vol 5 No 1, e-ISSN: 2962-4797.
- Urba, Manjillatul. Ramadhani, Annisa. Afriani, Arikah Putrih. Ade Suryanda. 2025. Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital. Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 3 No 1, e-ISSN: 2810-0417.
- Widyaningtyas, Diva. Farid, M. 2014. Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri dan Kerjasama Tim Remaja. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 3 No 3, e-ISSN: 2615-5168.

Pendekatan Terintegrasi dalam Pembelajaran PAI

Dea Tara Ningtyas, M.Pd¹²

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

“Pendekatan Terintegrasi dalam Pembelajaran PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam melalui konteks yang relevan dan aplikatif”

Pendekatan terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada metode pengajaran yang menyatukan berbagai aspek pendidikan, baik spiritual, moral, sosial, maupun akademis, dalam satu rangkaian proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, materi ajaran Islam tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dengan pelajaran lain, seperti ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum pada abad 21 dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pendidikan. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, kreativitas, dan beradaptasi dengan cepat pada situasi yang berubah (Atik Puspita Rini et al,

¹² Penulis lahir di Lampung, 04 Maret 1994. Penulis merupakan Dosen Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, penulis menyelesaikan gelar Sarjana di UIN Raden Intan Lampung (2015) dan menyelesaikan gelar Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (20017).

2023: 171-82). Pendekatan integratif dan pendekatan holistik memiliki hubungan yang erat, meskipun keduanya memiliki fokus yang sedikit berbeda. Pendekatan integratif dapat menggunakan prinsip-prinsip holistik untuk menggabungkan metode yang berbeda, sehingga membantu menjelaskan keseluruhan kondisi seseorang atau suatu sistem.

Pendidikan holistik integrative dalam perkembangan pendidikan menemukan arti sendiri bagi perkembangan pendidikan, pendidikan holistik integratif dalam kaitannya dengan tren pendidikan saat ini adalah mengaitkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sehingga tidak ada pemisahan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Pendidikan holistik dan integratif adalah pendidikan yang meliputi segala aspek yang mencakup seluruh potensi manusia secara seimbang dan utuh keterkaitan antara mata pelajaran, unsur pendidikan, paradigma dan kegiatan, yang berorientasi untuk kesiapan hidup dan akhirat.

Pendidikan holistik integrative sangat penting untuk diterapkan di sekolah karena pendekatan ini berfokus pada pengembangan seluruh aspek diri siswa, baik dari segi akademis, emosional, sosial, maupun fisik (Siti Fatimah and Sri Sumarni, 2024:106). Dalam pendidikan konvensional, sering kali penekanan hanya diberikan pada prestasi akademis tanpa memperhatikan perkembangan aspek lainnya. Padahal, untuk membentuk individu yang seimbang dan berkualitas, semua aspek tersebut harus dikembangkan secara bersamaan.

Tujuan dari pembelajaran terintegrasi yang holistik tidak lain untuk menciptaan pembelajaran sehingga pemandangan yang terkotak-kotak dapat diatasi, lebih lajut pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi masalah dan mampu memahaminya dengan prinsip dan konsep yang telah diajarkan (M. Slamet Yahya and Dede Wahyu Setyadi, 2024). Urgensi penerapan pendidikan holistik integratif di sekolah menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, yang

menuntut kompetensi lebih dari sekadar kemampuan akademis. Salah satu alasan utama mengapa pendidikan holistik integratif mendesak untuk diterapkan adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif. Pendidikan holistik integratif juga menekankan pentingnya kesejahteraan emosional dan mental siswa, yang merupakan aspek krusial dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tekanan serta tantangan hidup.

Ciri-ciri pendekatan terintegrasi dalam pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), antara lain:

1. Keterkaitan Antarmateri: Materi ajaran terhubung dengan disiplin ilmu lain, menciptakan hubungan yang saling memperkaya pemahaman siswa.
2. Pembelajaran Holistik: Mendorong pengembangan semua aspek siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. Relevansi Konteks: Mengaitkan pembelajaran dengan situasi dan tantangan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat aplikasinya.
4. Aktivitas Partisipatif: Mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, proyek kelompok, dan praktik nyata.
5. Pendekatan Multidisipliner: Menggunakan berbagai metode dan teknik dari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya pengalaman belajar.
6. Pembangunan Karakter: Menekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama.
7. Pembelajaran Berbasis Masalah: Menggunakan masalah nyata sebagai bahan ajar untuk melatih siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Prinsip-prinsip pendekatan terintegrasi dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), diantaranya meliputi interkoneksi. Interkoneksi mengakui bahwa berbagai disiplin ilmu saling terkait dan dapat saling memperkaya. Materi tidak diajarkan secara terpisah, melainkan saling menjelaskan. Pendekatan ini menggunakan tema tertentu yang relevan untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran, di mana semua materi ajaran disampaikan dalam konteks tema yang sama (Uslan dan Nuriyah, 2018: 63-67). Amie dan Khairunnas menegaskan bahwa konsep pendidikan yang diterapkan saat ini terkadang hanya berdasarkan pada pendekatan keilmuan tertentu saja. Seperti pendekatan psikologi, ekonomi, social yang juga sangat parsial. Keadaan ini menyebabkan pendidikan menjadi terfragmentasi, mengingat setiap keilmuan cenderung bersifat spesifik, dan mengutamakan pendekatannya sendiri. Hal ini berbeda dengan pendekatan agama (Islam) yang melihat suatu masalah secara utuh sebagai sebuah sistem yang hidup dan terintegrasi, terrelasi, dan terkoneksi. Oleh karena itu, gagasan pendidikan yang bersifat Holistik yang berdasarkan pada pendekatan agama penting dilakukan. Hal yang demikian terjadi, karena hanya agama (Islam) yang memiliki pandangan yang Holistik (Amriah Malili, dkk: 2022).

Adapun contoh interkoneksi dalam pembelajaran adalah:

Tema Lingkungan

PAI: Diskusi mengenai ajaran Islam tentang menjaga lingkungan, seperti merawat bumi sebagai amanah.

Sains: Mempelajari ekosistem dan dampak pencemaran terhadap lingkungan.

Geografi: Mempelajari tentang keberagaman flora dan fauna yang ada di lingkungan sekitar.

Proyek: Siswa melakukan kegiatan penghijauan, seperti menanam pohon, sambil mendiskusikan ajaran Islam tentang menjaga lingkungan

Tema Kesehatan dan Kebersihan

PAI: Mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

Biologi: Mempelajari tentang kesehatan tubuh dan pentingnya pola hidup sehat.

Keterampilan Hidup: Mengajarkan cara pembuatan antiseptik alami atau membiasakan diri dengan perilaku hidup bersih.

Upaya-upaya mengaitkan berbagai disiplin ilmu dan topik dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat memahami hubungan yang lebih dalam antara materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Selain itu pendekatan terintegrasi ini juga perlu didukung oleh semua pihak baik lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal (Dea Tara Ningtyas, dkk, 2023: 330-335).

Daftar Pustaka

Malili, Amriah., Hasbian Setiawati, Yanti., and Primarnie, Amie., 2022. Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor, *Jurnal Dirosoh Islamiyah* 5, no. 1: 95–121, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.1763>.

Puspita Rini, Atik et al. 2023. Pendekatan Terintegrasi Dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 2, no. 2: 171–82, <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>.

Tara Ningtyas, Dea., Amrin Hakim, M., Septiana Rachman, Evy.
2023. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina
Akhlak Siswa Broken Home, *Attractive : Innovative
Education Journal Vol. 5 No. 1*, ISSN : 2685-6085

Slamet Yahya, M dan Wahyu Setyadi, Dede. 2024. Pendekatan
Holistik Integratif Dalam Pembelajaran PAI, *Pendas: Jurnal
Ilmiah Pendidikan Dasar 09, no. 2*

Fatimah, Siti and Sumarni, Siti. 2024. A Holistic Approach To
Islamic Basic Education: Synthesizing the Development of
Students' Potential From Intellectual, Spiritual and
Emotional Aspects, *Pionir: Jurnal Pendidikan 13, no. 2: 106,*

Uslan dan Nuriyah. 2018. *Model Student Centered Learning (Scl
) Di Sekolah Dasar (Sd)” 3, no. 1 : 63–67.*

BAB II

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Emas

Strategi Variatif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama

Dr. Aisyah Maawiyah, M.Ag¹³

UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

“Strategi Variatif merupakan serangkaian rencana dan taktik guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa strategi, sehingga tercapai tujuan pembelajaran, baik ranah afektif, kognitif dan psykomorik”

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar, membimbing, mendidik dan mengarahkan siswa (peserta didik) kearah kedewasaan, baik ranah sikap, pengetahuan maupun ketrampilan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin diharapkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Mengajar adalah proses membimbing dan kegiatan belajar, bahwa kegiatan belajar mengajar lebih bermakna, apabila terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Mayasari & Arifudin, 2023). Justru itu, sangat penting bagi setiap pendidik, untuk memahami penggunaan strategi yang tepat dan relevan dengan materi dalam proses pembelajaran, supaya dalam proses

¹³ Penulis Lahir di Mon Geudong Lhokseumawe, 10 Agustus 1964, adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Pascasarjana UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawem Menyelesaikan Studi S1 pada Jurusan Tadris di Fakultas Tarbiyah tahun 1988, menyelesaikan S2 pada Program Studi Dirasah Islamiyah, Pada IAIN Ar- Raniry Banda Aceh tahun 2008, dan menyelesaikan S3 pada Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry tahun 2017.

mendidik, bimbingan di lingkungan belajar, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Penggunaan Strategi yang tepat, menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran (Winda et al., 2021)

Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam bentuk kegiatan nyata sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai (Adawiyah et al., 2021). Mengajar yang efektif merupakan proses mengajar yang sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran (Samsinar, 2019). Secara umum strategi pembelajaran, pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu 1) penetapan tujuan pengajaran khusus, yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan, 2) pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan, 3) pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan, 4) penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar (Anissatul Mufarokah, 2013:32). Penggunaan strategi yang bervariatif seperti contextual teaching learning, inquiry, problem solving dan active learning menjadi sebuah solusi dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama, agar penyampaian materi akan lebih mudah disampaikan oleh guru. Maka dengan menggunakan strategi yang bervariatif tersebut dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna, baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Terkait hal tersebut, guru di Sekolah Menengah Pertama, seharusnya menggunakan strategi variatif dalam proses pembelajaran PAI, sehingga dalam proses pembelajaran PAI dapat membangkitkan daya nalar siswa, kreatif dan termotivasi belajar. Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka

pembelajaran akan semakin baik (Cikka & Iksan Kahar, 2021). Untuk mencapai hal tersebut maka seorang guru seharusnya berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain yang melibatkan siswa secara aktif. Dalam proses pembelajaran guru harus selalu mencari cara baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Metode variasi digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam kgiatan bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik serta mengurangi kejemuhan dan kebosanan (Juliantika et al., 2023)

Melalui metode bervariasi diharapkan dapat mempengaruhi prestasi siswa dan merangsang siswa untuk bertanya, sehingga keterlibatannya dalam proses pembelajaran membuat siswa berpartisipasi secara langsung sesuai dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Strategi variatif adalah suatu cara (thariqah) atau usaha yang dilakukan guru secara bervariasi dalam pembelajaran untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Maka seharusnya guru menggunakan Strategi yang bervariatif dalam pembelajaran. Terkait hal tersebut, guru bidang studi PAI, seharusnya menggunakan metode yang bervariatif dalam setiap pertemuan misalnya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, sehingga pemebelajaran berlangsung secara aktif dan siswa sangat kreatif, baik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru, dan siswa mudah memahahi materi pelajaran yang disampaikan guru. Maka dalam hal guru bidang studi PAI di Sekolah menengah Pertama sudah menggunakan metode yang bervariasi, sehingga siswa akan lebih cepat mengerti tentang materi, misalnya guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi dan metode pemecahan masalah, sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan kreatif. Maka dalam hal ini, guru seharusnya menggunakan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran PAI, misalnya menggunakan Strategi CTL, berbasis temuan (*discovery learning*), berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Justru itu materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat memahaminya, sehingga dapat diaplikasi dalam kehidupannya. Misalnya pada materi puasa, zakat fitrah dan maal dan lain-lain. Maka metode yang digunakan secara bervariasi, misalnya metode tanya jawab, ceramah, diskusi, berbasis temuan (*discovery learning*), berbasis proyek (*project based learning*), maka pembelajaran berlangsung dengan aktif dan kreatif, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan, juga sesuai dengan kurikulum merdeka. Dalam hal ini, kurikulum merdeka, sangat mengutamakan ranah sikap (Afektif) yang diaplikasikan dengan cara *integrative*, juga ranah kognitif dan ranah psikomorik. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya menggunakan strategi yang bervariasi dan juga relevan dengan materi pembelajaran PAI, agar yang disampaikan kepada siswa mencapai hasil yang maksimal. Maka dalam hal ini, materi agama pendidikan Islam melibatkan seluruh jiwa raga peseerta didik, maka keasadaran beribadah meliputi ranah afektif, kognitif dan motorik, Keterlibatan fungsi ranah afektif terlihat dalam pengalaman kepada Allah, rasa keagamaan dan rasa kerinduan kepada Allah. Maka dalam hal ini, aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan kepada Allah Swt, sedangkan ranah motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku siswa pada aspek keagamaan.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, F., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Diniyyah, A.-A. (2021). *Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejemuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*. 2(1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Cikka, H., & Iksan Kahar, M. (2021). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19*. 4(2), 9–18.

- Juliantika, J., Rohmah, H. N., Putri N, S. R., & Al Munawaroh, S. Z. (2023). Urgensi Penguasaan Penerapan Variasi dalam Pembelajaran untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1718–1726.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. In *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* (Vol. 1, Issue 1).
- Musri, N. A., & Adiyono, A. (2023). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keunikan Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 33–42.
- Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14 (1), 190–220.
- Samsinar. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah LAIN Bone*, Vol.13, No. 2, Desember, Vol.13(No. 2).
- Winda, Singgarani, A., Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2021). Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8, Issue 2)

Etika Akademik dalam Membangun Bangsa yang Lebih Baik

Dr. Maulida, M.Ed¹⁴

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Etika akademik sangat penting untuk menentukan kualitas keilmuan seseorang sehingga etika akademik penting untuk membangun bangsa yang lebih baik”

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Akademik berkaitan dengan ilmiah atau ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan segala bentuk pengetahuan yang dimiliki seseorang yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya untuk masa sekarang dan masa mendatang. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu; Kependidikan atau pengetahuan tersebut bisa dalam bidang pengetahuan lahir, bathin, duniawi, maupun akhirat. Seseorang yang mempunyai ilmu harus sudah seharusnya mempunyai etika atau moral (akhlak) yang baik pula, supaya ilmunya tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain dan menjadi berkah. Semakin cerdas seseorang maka harus semakin baiklah perbuatannya dan semakin harus

¹⁴ Penulis lahir di Aceh Tengah, 1 Maret 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Tarbiyah STAI Gajah Putih Takengon tahun 2007, menyelesaikan S2 di Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia Prodi Pengurusan dan Perkembangan Kurikulum tahun 2010, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan tahun 2022.

bertanggungjawab, berbudi pekerti, bermoral, berakhlak mulia terhadap ilmu yang dimilikinya, karena ilmunya tersebut akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt., nantinya. Saat ini hal semacam itu sudah mulai memudar. Orang yang berilmu belum tentu mempunyai etika (akhlak) yang baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah kasus pelanggaran etika akademis yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Ilmu bukan lagi sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri. Manusia sering dihadapkan dengan situasi yang tidak bersifat manusiawi, terpenjara dalam kisi-kisi teknologi, yang merampas kemanusiaan dan kebahagiaannya. Maka, ilmu harus berlandaskan asas-asas moral. Tahap tertinggi dalam kebudayaan moral manusia adalah ketika menyadari bahwa seharusnya mengontrol pikiran sendiri. Ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan (Suriasumantri, 2009: 229-235).

Faktor-faktor sosial yang telah mendorong seseorang dalam mengabaikan etika akademik.

1. Lemahnya moral (akhlak)

Etika akademis seharusnya diterapkan secara baik dalam berbagai kegiatan bersifat akademisi maupun dari berbagai unsur kegiatan berkaitan dengan dunia lembaga pendidikan baik di sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi. Dalam menerapkan etika akademis berarti seseorang harus mentaati nilai moral sosial budaya yang telah disepakati bersama. Etika sangat penting untuk menentukan kualitas keilmuan seseorang. Etika (akhlak) ini berkaitan dengan ibadah atau akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Nabi dan Rasul, akhlak kepada makhluk ciptaan Allah Swt. Lemahnya moral (akhlak) seseorang akan menyebabkan ia mengabaikan etika akademik. Etika (adab) sebagai pengetahuan yang menghindarkan seseorang dari segala macam kesalahan (Hasan Asari, 2017:81). Seseorang yang tidak mempunyai etika (adab)

maka ia akan mudah melakukan hal-hal yang tidak baik atau salah. Tanpa landasan moral maka ilmuwan mudah sekali tergelincir dalam melakukan prostitusi intelektual.

2. Ekonomi (kebutuhan)

Orang yang berilmu memanfaatkan ilmunya untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Terkadang seseorang mengabaikan etika akademis dalam memenuhi hal tersebut. Tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat sehingga ia malu jika tidak bisa memenuhi kebutuhan itu semua. Terkadang manusia tidak mempertimbangkan apakah dalam memenuhi kebutuhan tersebut sumbernya halal atau tidak. Era globalisasi mempengaruhi budaya material, individual dan hedonis yang akan mempengaruhi pola hidup dan perilaku masyarakat. Budaya material terjadi karena kebutuhan hidup semakin meningkat, jadi seseorang bergaya hidup konsumtif. Budaya individualis, ditandai dengan semakin meningkatnya pemuasan ego manusia, kurang perhatian antara individu dengan individu lain, terjadinya kemiskinan dan kebodohan. Budaya hedonisme, adalah keinginan untuk mencapai kenikmatan hidup meningkat (Daulay, 2016: 182-183). Padahal seharusnya seseorang itu harus malu jika dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan hal-hal yang melanggar aturan, etika dan berbuat tidak baik. Malu merupakan tanda keimanan seseorang dan sifat mulia yang perlu dimiliki seseorang dalam berbuat tidak baik. Malu membuat kemungkaran, tindakan yang tidak disukai oleh Allah Swt., Malu akan membawa seseorang kepada sifat sopan santun, malu melakukan hal-hal yang mengakibatkan aib bagi dirinya, keluarganya dan orang lain (Nizar, dkk., 2019: 144).

3. Psikologi

Jiwa seseorang yang lemah atau tidak stabil menyebabkan seseorang mengabaikan etika akademik. Kurangnya kesadaran dalam diri seseorang untuk mengontrol jiwa dan hati

nuraninya untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak baik. Psikologi adalah ilmu pengetahuan berkaitan dengan kehidupan mental, seperti pikiran, persepsi, kemauan, perhatian, ingatan dan intelegensi. Psikologi studi tentang jiwa (*psyche*), kesadaran dan proses mental berkaitan dengan jiwa (Abuddin Nata, 2018: 10). Psikologi penting dalam memberikan pencerahan pikiran manusia dan memperkaya jiwa masyarakat karena berkaitan dengan jiwa atau hati nurani (*qalbu*) seseorang. Jika jiwa atau hati nurani (*qalbu*) ini dibersihkan dari segala dosa dan maksiat, dan senantiasa berzikir kepada Allah Swt., maka akan dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik dan bisa memanfaatkannya dengan baik, sehingga terhindar dari pelanggaran etika akademis.

4. Sosial

Seseorang cenderung ingin dihargai oleh orang lain atau masyarakat di sekitarnya. Seseorang cenderung mengagungkan gelar formal akademiknya. Jika seseorang mempunyai gelar akademik formal yang tinggi, maka ia akan dihargai, dihormati, dan disegani oleh orang lain dalam masyarakat. Begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak punya gelar akademik, maka dalam masyarakat ia tidak dihargai oleh orang lain. Padahal belum tentu orang yang punya gelar itu lebih baik dari orang yang tidak punya gelar. Padahal gelar, pekerjaan, dan penghasilan itu tidak bisa menentukan kebahagiaan seseorang. Terkadang seseorang tidak mau dipermalukan oleh orang lain, sehingga ia tidak sabar, tidak kuat dan mudah tergoda kemudian mengambil jalan pintas untuk melakukan hal yang tidak baik, supaya ia dihargai oleh orang lain. Sehingga terjadilah pelanggaran etika akademik karena faktor lingkungan sosial dan lemahnya akhlak dalam diri seseorang.

Akibat-akibat yang ditimbulkan dari lemahnya etika akademik terhadap pembangunan bangsa yaitu (1) Adanya plagiasi dalam karya ilmiah, baik dalam pembuatan skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal-jurnal ilmiah. (2) Adanya gratifikasi. Gratifikasi ini

terjadi dalam dunia kerja jika seseorang menjadi pimpinan. Gratifikasi dalam penerimaan pegawai, gratifikasi saat lebaran. (3) Munculnya kebohongan, kecurangan, penipuan, pencurian, dan lain sebagainya dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. (4) Kaburnya nilai-nilai etika, moral dan akhlak dalam kehidupan masyarakat karena tidak mengindahkan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan Al- Qur'an dan Hadis, tidak mengindahkan nilai kerja keras, dan nilai kejujuran. (5) Tidak adanya rasa malu dalam diri seseorang untuk mengerjakan perbuatan yang tidak baik, seperti pelanggaran etika akademis. (6) Melemahnya budaya dan moral individu atau seseorang mengakibatkan melemahnya moral dan budaya bangsa dalam menghadapi era globalisasi. (7) Sumber Daya Manusia yang tidak berkualitas sehingga tidak mampu bersaing dengan yang lain.

Langkah-langkah kongkrit dalam mencegah pelanggaran etika akademik dalam membangun bangsa yang lebih baik bisa dilakukan melalui: 1) Membangun kesadaran diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang buruk, menjaga jiwa dan hati nurani agar selalu tenang dengan cara selalu melaksanakan shalat wajib maupun sunah, berzikir, membaca Al-Qur'an, bersedekah, bersikap jujur, mempunyai rasa malu, mendisiplinkan diri dengan hal yang baik, melaksanakan perintah Allah Swt., dan menjauhi larangan-Nya. (2) Membangun sikap ilmiah. Menumbuhkan semangat ilmiah dalam aktivitas sehari-hari. Mengedepankan etika akademis (nilai-nilai agama, kerja keras, kejujuran, rasa malu, akhlakul karimah, etika) dalam dunia keilmuan. (3) Pendidikan moral berbasis akhlakul karimah. Pendidikan akhlakul karimah dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat. Pendidikan moral (akhlak) harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Setiap orang harus didik untuk berakhhlak baik, dan melaksanakan perintah Allah Swt., serta menjauhi larangan-Nya. Orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya, guru menjadi

suri tauladan bagi peserta didiknya, dan para pemimpin menjadi pemimpin yang baik bagi bawahannya. (4) Membangun Sumber Daya Manusia yang Tangguh dilakukan melalui peningkatan kompetensi SDM. (5) Adanya perpustakaan yang mempunyai banyak referensi baik buku, jurnal, e-book, e-jurnal untuk kebutuhan ilmiah, sehingga seseorang bisa dengan mudah mengaksesnya.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, 2018. *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: RajaGrafindo Persada.
- Haidar Putra Daulay, 2016. *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing.
- Hasan Asari, 2017. *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Medan: Perdana Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. Edisi Kelima, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jujun S. Suriasumantri, 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Samsul Nizar & Zainal Effendi Hasibuan,2019. *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis: Telaah Historis Filosofis*, Jakarta Timur: Prenadamedia Grup

Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum PAI Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini

Dr. Siyono, M.Pd.I¹⁵

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

“Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Melalui kurikulum PAI, peserta didik tidak hanya mengajarkan tentang rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta sikap saling menghargai antarumat beragama”

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi salah satu pilar utama untuk menjaga stabilitas dan kerukunan antarumat beragam. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai bentuk kompromi

¹⁵ Penulis lahir di Kabupaten Semarang, bulan Juli 1986, penulis merupakan Dosen UIN Salatiga khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, penulis telah menyelesaikan S1 PAI di STAIN SALATIGA (2013), sedangkan gelar Magister S2 Pendidikan Agama Islam diselesaikan di IAIN SALATIGA (2016), dan Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhamadiyah surakarta (UMS) 2023. Selain mengajar di kampus juga aktif menjadi Kepala TPQ dan MADIN Tarbiyatul Aulad Ds. Ngadikerso Kec. Sumowono Kab.Semarang.

terhadap ajaran agama, melainkan sebagai pendekatan beragama yang seimbang—tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri—serta menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Hasanah, 2021).

Namun, kenyataannya sosial menunjukkan adanya peningkatan gejala yang tidak dapat ditoleransi, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kebencian di media sosial hingga penolakan terhadap perbedaan keyakinan atau pandangan keagamaan. Kecenderungan ini menandakan lemahnya pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat di kalangan pelajar. Oleh karena itu, dunia pendidikan—khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI)—memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga kontekstual dan humanis (Nasrullah & Hasan, 2020).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Melalui kurikulum PAI, peserta didik tidak hanya mengajarkan tentang rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta sikap saling menghargai antarumat beragama. Hal ini selaras dengan kebijakan Kementerian Agama RI yang menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai program prioritas nasional di bidang pendidikan keagamaan (Kemenag RI, 2019; Lathif & Widodo, 2022). Dengan pendekatan yang tepat, PAI mampu menjadi media yang efektif untuk membangun paradigma keagamaan yang moderat sejak usia dini.

Dalam konteks Islam Indonesia, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) telah lama menjadi fondasi utama dalam membentuk wajah Islam yang damai, toleran, dan moderat. Aswaja sebagai manhaj berpikir menekankan prinsip keseimbangan (tawassuth), keadilan ('adl), toleransi (tasamuh), dan musyawarah (syura). Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki makna pedagogis dalam

pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap isu-isu kebangsaan dan keberagaman. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Aswaja ke dalam kurikulum PAI menjadi langkah strategi dalam memperkuat moderasi beragama sebagai bagian dari karakter bangsa Indonesia yang majemuk (Syamsuri, 2020).

Identifikasi Nilai Aswaja yang Relevan dengan Moderasi Beragama

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang relevan dengan prinsip moderasi beragama mencakup sikap tasamu (toleransi terhadap perbedaan), tawazun (keseimbangan antara hak dan kewajiban), ta'adul (keadilan dalam menerapkan), serta musyawarah sebagai bentuk penyelesaian masalah secara kolektif dan damai.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini sangat penting untuk ditanamkan agar peserta didik memiliki pandangan keagamaan yang inklusif dan mampu hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Aswaja, sebagai manhaj pemikiran keagamaan yang berkembang di Indonesia, sangat cocok dijadikan dasar dalam mengembangkan karakter moderat karena memadukan antara teks (nash) dan kenyataan sosial secara proporsional (Yaqin, 2019; Al-Munawwir, 2021). Dengan demikian, nilai-nilai Aswaja menjadi fondasi penting dalam memperkuat pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem serta mampu mendorong terciptanya keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Model Integrasi Nilai Aswaja dalam Kurikulum PAI

Model integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui penyesuaian materi ajar yang bersifat terbuka, tidak eksklusif, serta mencerminkan realitas keberagaman sosial, disertai strategi pembelajaran partisipatif dan kontekstual yang tekanan dialog, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Penguatan karakter

berbasis Aswaja ini tidak hanya diterapkan dalam materi akidah dan fiqh, tetapi juga dalam akhlak, sejarah Islam, dan praktik keagamaan, yang keseluruhannya diarahkan untuk membentuk siswa yang moderat dalam cara berpikir dan bertindak.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui metode reflektif, studi kasus, dan keteladanan. Menurut Sholeh (2022), penerapan pendekatan integratif ini efektif mendorong pembentukan karakter peserta didik yang toleran, adil, dan inklusif terhadap keragaman. Oleh karena itu, desain kurikulum PAI perlu dirumuskan dengan orientasi pada moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai Aswaja.

Implementasi: Dampak dan Tantangan

Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap sikap keberagamaan peserta didik, di mana mereka mulai menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan, keterbukaan dalam berdialog, serta kecenderungan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Meski demikian, tantangan masih dirasakan, terutama dari sisi pendidik yang belum sepenuhnya memahami esensi nilai-nilai Aswaja dan bagaimana mengintegrasikannya secara sistematis dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, lingkungan masyarakat yang intoleran, serta arus informasi digital yang tidak terverifikasi menjadi hambatan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat kepada peserta didik.

Seperti dijelaskan oleh Muttaqin (2020), moderasi yang beragam memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif, baik dari sisi kurikulum, tenaga pendidik, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai Aswaja dalam PAI memerlukan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) terbukti sangat relevan dalam membangun sikap moderat sejak dini karena mengajarkan prinsip-prinsip tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), ta'adul (keadilan), dan musyawarah yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk. Penerapan nilai-nilai ini sejak usia sekolah dapat membentuk pola pikir keagamaan yang terbuka, tidak ekstrem, dan responsif terhadap perbedaan, sehingga mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama dan memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu didesain secara sistematis agar nilai-nilai Aswaja dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderat dalam seluruh komponen pembelajaran–mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi–akan memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang utuh, kontekstual, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Hasanah, U. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123-138. [SINTA 1]
- Nasrullah, R., & Hasan, M. (2020). Peran Pendidikan Islam dalam melawan Radikalisme di Kalangan Remaja. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–60. [SINTA 1]
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Peta Jalan Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kemenag RI.
- Lathif, A., & Widodo, H. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 67–86. [SINTA 1]

Syamsuri, A. (2020). Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam: Dasar Penguanan Moderasi Beragama. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 44(1), 89–104. [SINTA 1]

Urgensi Pendidikan Akidah dalam Membentuk Karakter Muslim yang Kokoh

Dr. Syahrul Holid, M.Pd.I¹⁶

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

“Pendidikan akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter Muslim yang unggul secara spiritual dan intelektual”

Pendidikan akidah merupakan unsur paling fundamental dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Akidah bukan hanya sekadar aspek teologis, melainkan sebuah fondasi nilai yang membentuk seluruh dimensi hidup manusia (Jaza’irī, 2000: 7). Dalam konteks globalisasi saat ini, di mana arus ideologi sekuler, liberal, dan relativistik semakin deras, pentingnya pendidikan akidah semakin mendesak untuk menanamkan keimanan yang kuat, lurus, dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Berbagai problematika umat, mulai dari dekadensi moral, penyimpangan keyakinan, hingga krisis identitas, semuanya berakar dari lemahnya pemahaman terhadap akidah yang benar. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Attas (1993), bahwa krisis utama umat Islam bukan hanya krisis ekonomi atau politik, tetapi lebih kepada hilangnya adab yang berakar dari krisis akidah.

¹⁶ Penulis lahir di Wonosari, 15 Maret 1989, merupakan Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, menyelesaikan S3 Program Studi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2024.

Konsep dan Ruang Lingkup Akidah

Secara etimologis, kata ‘*aqîdah*’ berasal dari bahasa Arab ‘*aqada*-ya‘*qidu*-‘*aqdan*’ yang berarti *Ar-Rabth* (pengikatan) (Hasballah, 2015: 107; Al-Fauzân, 2013: 8). Dalam terminologi Islam, akidah merujuk pada keyakinan yang tertanam kuat dalam hati seorang Muslim terhadap prinsip-prinsip dasar keimanannya yang bersumber dari wahyu. Imam Abu Hanîfah *Rahimahullâh* menyatakan bahwa akidah mencakup keyakinan kepada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-Nya, hari akhir, dan takdir, baik yang baik maupun yang buruk (Abû Hanîfah, 2015: 93; Jibrîn, 2012:1).

1. Tauhid sebagai Inti Akidah

Tauhid merupakan intisari dari akidah Islam. Para ulama salaf membagi tauhid ke dalam tiga bagian agar mudah dipahami oleh umat yaitu *tauhîd rubûbiyyah*, *tauhîd ulâhiyyah* *tauhîd asmâ' wa shifât*. Pembagian ini didasari oleh isyarat dalil-dalil shahih dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah (Andirja, 2021: 5-8). Pembagian ini merupakan ijtihad metodologis dari para ulama untuk menjaga kemurnian tauhid dan membentengi umat dari syirik dan kebid'ahan.

2. Ruang Lingkup Akidah

Akidah Islam mencakup enam rukun iman sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Fauzân, 2013: 8). Al-Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi *Rahimahullâh* menegaskan bahwa mempelajari akidah termasuk *fardhu 'ain*, karena menjadi syarat sah dan diterimanya amal (Ibnu Qudamah, 2003: 5). Maka, seluruh aspek keimanannya harus diajarkan kepada setiap Muslim sejak usia dini sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam kehidupan.

Urgensi Pendidikan Akidah dalam Islam

Pendidikan akidah menempati posisi utama dalam struktur pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari estapet misi kenabian, yaitu menyeru kepada tauhid dan menjauhkan umat dari syirik. Allâh Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِنِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiya’/ 21: 25)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa inti dakwah seluruh nabi adalah tauhid (Andirja, 2021: 15). Tanpa akidah yang lurus, ibadah apapun tidak akan memiliki nilai di sisi Allâh Swt. Sehingga aqîdah yang shahih menjadi syarat diterimanya semua amal (As-Sa’diy, 2024: 7-9). Imam Ibn Katsir *Rahimahullâh* menegaskan bahwa tauhid merupakan fondasi yang jika roboh, maka seluruh bangunan ibadah menjadi tidak sah (Ibn Katsir, 2000: 88). Urgensi pendidikan akidah juga tampak dalam fase awal dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah (Al-Mubârakfûrî, 2014: 69-70). Hal ini mengisyaratkan bahwa akidah harus diletakkan di awal dan di atas segala bentuk pendidikan lainnya. Sebab tanpa akidah, seorang Muslim akan kehilangan arah dalam beragama dan bermasyarakat.

Metode Pendidikan Akidah

Para ulama salaf memiliki pendekatan pendidikan akidah yang khas dan strategis. Mereka menekankan penanaman tauhid sejak usia dini, menjauhkan umat dari syirik dan bid’ah, serta memurnikan keimanan dari unsur-unsur yang tidak bersumber dari wahyu. Metode ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Keteladanan dan Wasiat

Pendidikan akidah bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam keteladanan orang tua dan guru. Hal ini tergambar di dalam QS. Luqmân/ 31: 13 di saat Lukman menasehati anaknya. Syaikh Abdurrahmân ibn Nâshir As-Sâ'diy *Rahimahullâh* menjelaskan bahwa di antara nasihat Lukman kepada anaknya adalah perintah untuk mentauhidkan Allah Swt. dan melarang berbuat kesyirikan (As-Sâ'diy, 2002: 760-761). Wasiat ini berisi pesan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan *aqidah* kepada anak melalui metode hikmah dan kasih sayang.

2. Dialog Ilmiah dan Pemahaman Bertahap

Ulama salaf tidak mengajarkan akidah secara dogmatis, tetapi dengan pendekatan *tadarruj* (bertahap), logis, dan berdasarkan dalil yang jelas. Imam Ahmad ibn Hanbal *Rahimahullâh* dalam *Ushûl as-Sunnah* menyatakan pentingnya mengajarkan *aqidah* sebagaimana yang diyakini oleh para sahabat, tanpa takwil atau spekulasi akal yang menyimpang (Ahmad ibn Hanbal, 2020: 6).

3. Penguatan dengan Karya Klasik

Para ulama klasik maupun kontemporer dari kalangan ulama Ahlus Sunnah sangat serius memberikan penguatan dalam masalah akidah. Hal ini terlihat dari karya-karya monumental mereka yang sampai hari ini menjadi literatur utama dalam pembahasan akidah (At-Tamîiy, n.d.; Ibnu Qudamah, 2000).

Dampak Pendidikan Akidah terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim

Pendidikan akidah yang benar akan membentuk karakter Muslim yang unggul dalam akhlak dan istiqamah dalam ibadah. Keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Membalas amal akan mendorong seseorang untuk berlaku jujur, amanah, dan

bertanggung jawab. Ulama salaf menyadari bahwa kekuatan kepribadian seorang Muslim bersumber dari akidahnya. Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *Rahimahullâh* (2008) menyatakan bahwa seseorang yang menyadari pengawasan Allah akan memiliki pengendalian diri yang tinggi dan tidak mudah tergoda oleh dunia. Di sisi lain, lemahnya fondasi akidah adalah pangkal segala bentuk kerusakan akhlak dan penyimpangan perilaku. Sehingga krisis spiritualitas hari ini pada dasarnya bersumber dari keterputusan manusia dengan Rabb-nya. Sungguh indah perkataan Imam Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah *Rahimahullâh*:

اَصْلُ كُلِّ حَيْرٍ ثَبَاتُ الْقَلْبِ وَاسْتِقْامَةُ عَلَى طَرِيقِ اللَّهِ، وَأَصْلُ كُلِّ شَرِّ
ضَعْفُ الْقَلْبِ وَانْحِرَافُهُ عَنِ اللَّهِ

“Segala kebaikan bersumber dari ketetapan hati dan keistiqamahannya di jalan Allah, dan segala keburukan berpangkal dari lemahnya hati dan penyimpangannya dari Allah.” (Al-Jauziyyah n.d.)

Oleh karena itu, pendidikan akidah bukan hanya sekadar materi dalam kurikulum semata, tetapi sebuah pembinaan ruhani dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Pendidikan akidah yang efektif akan membentuk keperibadian berkarakter islami yang tercermin dalam praktik *hablun minallâh wa hablun minannâs* yang sesungguhnya. *Wallâhu a’lam*

Daftar Pustaka

- Abû Hanîfah, Imâm; Syarh Syaikh Muhammad ibn 'Abdurrahmân Al-Khumais. 2015. *Al-Fiqh Al-Akbar Li Imâm Abî Hanîfah; Bi Syarh Syaikh Muhammad Ibn 'Abdurrahmân Al-Khumais*. Cet. ke-1. Riyâdh: Maktabah Rusyd Nâsyirûn.
- Al-Ahmadi, 'Abdullâh ibn Salmân ibn Sâlim. 1991. *Al-MasâIl Wa Ar-RasâIl Al-Marwiyyah 'an Al-Imâm Ahmad Fî Al-'Aqîdah*. Juz 1. Riyâdh: Dâr Thaybah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Fauzân, Syaikh Shâlih ibn Fauzân. 2013. *'Aqîdah at-Tauhîd*. I. Riyad: Maktabah Dâr al-Minhâj.
- Al-Fauzân, Syaikh Shâlih ibn Fauzân ibn 'Abdullâh. terj. Syahirul Alim Al-Adib. 2019. *Kitab Tauhid*. cet. xv. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Hanbali, Imam Ibnu Rajab. 2008. *JâMi' Al-'Ulûm Wa Al-Hikam*. Beirût: Dâr Ibnu Katsîr.
- Al-Jauziyyah, Al-Imam Ibnu Qayyim. n.d. *Al-Fawâid*. t.t: Dâr al-'Âshimah li an-Nasyr wa at-Tauzî'
- Al-Maqdisi, Imam Ibnu Qudamah. 2000. *Lum'atil I'tiqâd Al-Hâdi Ilâ Sabîl Al-Rasyâd*. Cet. ke-3. Riyâdh: Darul Huda, KSA.
- Al-Mubârakfûrî, Syaikh Shafîyyurrahmân. 2014. *Sirâh Nabawiyah*. 40th ed. edited by K. Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Naisâbûrî, Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qusyairî. 2006. "Shahîh Muslim." 1461.
- Andirja, Abû 'Abdil Muhsin Firanda. 2021. *Syarh Kitâb at-Tauhîd*. I. edited by M. A. N. ibn Ali. Jakarta: UFA Office.

As-Sa'diy, Syaikh Abdurrahmân ibn Nâshir. Terj. Zahir Al-Minangkabawi. 2024. *Al-Asbâb wa Al-A'mâl Allatî Yudhâ'afu Bibâ Tsawâb. Terj. Faktor-Faktor Meraib Pahala Berlipat Ganda*. Edisi 1. Gresik: YAU: Yusuf Abu Ubaidah.

As-Sa'diy, Syaikh Abdurrahmân ibn Nâshir. 2002. *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm Al-MannâN*. 2nd ed. Riyadh: Dâr as-Salâm li an-Nashr wa at-Tauzî'.

At-Tamîiy, Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhâb ibn Sulaimân. n.d. *Matn Al-Ushûl Ats-TsalâTsah Wa Adillatuhâ*.

Hanbal, Imam Ahmad ibn. 2020. *Ushul As-Sunnah*. t.t.: Pustaka Syabab.

Hasballah, J. 2015. "Pendidikan Aqidah Di Rumah Tangga." *Intelektualita: Jurnal Kajian Pendidikan, Manajemen, Supervisi Kepemimpinan, Psikologi Dan Konseling* 3(1):243153.

Jazâ'irî, Syaikh Abû Bakr Jâbir. 2000. *MinhâJul Muslim*. Cet. ke-1. Kairo: Dâr As-Salâm Li ath-Thabâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî' wa at-Tarjamah.

Jibrîn, Abdullâh ibn 'Abdul 'Azîz. 2012. *Tahdzîb Syarb Tashîl Al-'Aqîdah Al-IslâMiyyah*. Cet. ke-3. Riyâdh: Maktabah Malik Fahd Wathniyyah Atsnâ' An-Nasyr.

Rahasia Ketenangan dalam Salat

Hillia¹⁷

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Kekhusyukan dalam salat merupakan kunci untuk dapat meraih ketenangan hati dan merasakan kedekatan dengan Allah SWT”

Makna Ketenangan dalam Salat

Ketenangan (sakinah) dalam salat merupakan buah dari kekhusyukan, yaitu dengan menghadirkan hati dalam setiap gerakan dan bacaan. Allah SWT berfirman: *“Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat. Sesunggubnya salat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk.”* (QS. Al-baqarah: 45). Khusyuk menjadi kunci utama, tanpa khusyuk salat bisa menjadi gerakan yang tidak bermakna dan hampa. Allah memuji orang-orang yang beriman yang bisa menjaga kekhusyukan dalam salatnya. Allah SWT berfirman: *“Sungguh beruntung bagi orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam salatnya.”* (QS. Al-Mu’minun: 1-2)

Dalam kehidupan modern saat ini yang serba cepat dan penuh dengan tekanan, kita sebagai manusia sangat membutuhkan ketenangan jiwa. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan berbagai macam sarana untuk mencapai ketenangan tersebut, salah satunya adalah salat. Salat bukan hanya sekedar gerakan fisik, tetapi sebagai sarana komunikasi rohani seorang hamba dengan Tuhannya. Salah satu unsur penting dalam

¹⁷ Penulis berasal dari Aceh, dilahirkan di Cang Duri, 14 Juni 2005. Sekarang Penulis Sebagai Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Takengon

pelaksanaan salat yang sering kali terlupakan atau dianggap remeh adalah Tuma'ninah, Hal ini sering terjadi saat bulan suci Ramadhan yaitu pada saat kita sedang melaksanakan salat Tarawih secara berjama'ah. Kerap kita lihat pelaksanaan salat tharawih cepat sehingga terlihat seperti tergesa-gesa.

Tuma'ninah secara bahasa artinya ketenangan atau tenang. Dalam konteks fiqh tuma'ninah berarti berhenti sejenak dalam setiap gerakan salat hingga seluruh anggota badan berada dalam keadaan tenang dan mantap sebelum berpindah ke gerakan berikutnya. Tuma'ninah Secara istilah, para ulama mendenifisikan sebagai ketenangan sejenak pada setiap rukun f'i'li (gerakan) dalam salat, seperti ruku', I'tidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud. Waktu tuma'ninah minimal seseorang sudah membaca satu kali bacaan wajib seperti tasbih atau doa pendek.

Rasulullah SAW memberikan perhatian besar terhadap aspek Tuma'ninah dalam salat. Ketiadaan Tuma'ninah boleh jadi dapat membuat salat kita menjadi tidak khusyuk. Seperti hadist Imam Ahmad dibawah ini.

Artinya: Allah tidak akan melihat seorang hamba yang tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku' dan sujud. (HR Imam Ahmad)

Hadist diatas menjelaskan bahwa Allah tidak suka kepada seorang hamba yang salatnya terburu-buru. Indikator yang menunjukan kalimat terburu-buru pada hadist tersebut adalah "tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku' dan sujud." Orang yang salatnya terburu-buru, umumnya tidak memberikan jeda waktu saat transisi dari gerakan yang satu ke gerakan selanjutnya, sehingga membuat gerakan dan posisi salat yang tidak tepat.

Dalam hadist lain, Nabi Muhammad SAW juga telah mengingatkan: "*salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.*"(HR. Bukhari no. 631). Hadist ini merupakan perintah dari Nabi Muhammad kepada umatnya agar meneladani sebagaimana beliau salat. Maksudnya adalah umat muslim hendaklah

menjadikan salatnya Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman baik dari segi gerakan, bacaan, kekhusukan, maupun ketenangan yang beliau hadirkan di dalam salat. Salat Rasulullah merupakan salat yang paling sempurna, karena beliau telah diajarkan langsung oleh wahyu. Oleh karena itu, diperintahkan kepada kita untuk meniru sebagaimana salatnya Rasulullah, ini merupakan cara yang terbaik untuk mencapai salat yang benar, khusuk, dan memberikan ketenangan hati.

Cara Mendapatkan Ketenangan dalam Salat

1. Menyiapkan diri sebelum salat

Sebelum melaksanakan salat hendaklah diawali dengan persiapan. Persiapan itu dapat dilakukan dengan niat yang tulus, bersuci dengan sempurna, tempat salat yang tenang, pakaian yang bersih dan menutup aurat, dan menjauhkan diri dari dunia sesaat.

2. Bersikap tenang dalam salat (Tuma'ninah)

Bersikap tenang dalam salat para ulama biasa menyebut ini dengan istilah Tuma'ninah. Dengan kata lain menyempurnakan gerakan anggota tubuh dalam setiap gerakan salat. Seperti pada saat takbiratul ihram, angkatlah tangan dengan tenang, lalu letakkan pada posisinya dengan sempurna. Saat ruku' jangan bangun dari ruku' sebelum menyempurnakan kelurusan punggung dengan kepala begitu pula selanjutnya saat sujud dan duduk. Rasulullah SAW bersabda: *Manusia paling buruk dalam mencuri adalah orang yang mencuri dalam salatnya.* "Lalu sababat bertanya, ", "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang bisa mencuri dalam salatnya? Beliau menjawab: "(jika) ia tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya."(HR Al-Hakim dan Ahmad). Oleh karena itu, sempurnakanlah gerakan salat, dengan tidak terburu buru agar kita mendapatkan kekhusukan di dalam salat.

3. *Tadabbur* (Mengingat kematian)

Cara selanjutnya adalah dengan melepaskan segala urusan dunia dan menghadirkan urusan kematian dalam pikiran saat salat. karena ketika seseorang mengingat bahwa hidup ini fana dan kematian bisa datang kapan saja, ia akan lebih sadar akan pentingnya setiap ibadah yang ia lakukan, termasuk salat. Kesadaran ini akan membuat hati menjadi tunduk, rendah diri, dan lebih hadir dihadapan Allah. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa orang yang sadar akan kematian tidak akan mudah lalai dalam salat, karena ia merasa sedang berdiri dihadapan Rabb-nya dan mungkin saja itu adalah salat terakhirnya.

4. Salat dengan sadar sedang bermunajat di hadapan Allah

Ketika sedang menunaikan salat, maka ingatlah jika sedang berada dihadapan Allah SWT dan tengah bermunajat pada-Nya maha besar. Cara agar salat khusuk ini dilakukan dengan yakin bahwa Allah SWT sedang melihat salat yang dilakukan dan mendengarkan apa yang diucapkan. Ingatlah bahwa ketika kita salat, sama halnya dengan mengadu, mengeluh dan berbicara dengan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya seorang dari kalian apabila ia berdiri untuk salat, maka ia tidak lain sedang bermunajat kepada Tuhan-Nya. Maka hendaklah ia selalu melihat bagaimana ia bermunajat pada-Nya”.

5. Memahami makna bacaan salat

Memahami makna bacaan salat adalah salah satu cara agar seseorang bisa mendapatkan kekhusukan di dalam salatnya, karena dengan mengetahui arti dari setiap lafadz yang diucapkan, hati dan pikiran seseorang akan lebih mudah terhubung dengan apa yang sedang dibaca. Misalnya, saat membaca “Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin” dalam Al-fatihah, kita menyadari bahwa semua pujian hanya layak untuk Allah yang mengatur seluruh alam semesta. Kesadaran inilah yang membangkitkan rasa syukur dan tunduk kepada-Nya. Dengan

memahami setiap bacaan, salat tidak lagi menjadi rutinitas lisan semata, tetapi berubah menjadi dialog spiritual yang penuh makna antara hamba dengan Tuhannya, sehingga hati lebih mudah hadir dan khusyuk dalam setiap rakaatnya.

6. Berdoa sebelum salat

Sebelum menunaikan salat dianjurkan untuk secara sadar meminta kepada Allah agar diberi kemampuan untuk khusyuk dalam salat. Khusyuk bukan hanya hasil usaha pribadi, tapi juga merupakan anugrah dari Allah, sehingga memohon kepada-Nya menjadi langkah yang begitu penting dalam mencapainya. Salah satu bentuk permohonan adalah dengan membaca doa seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW: *“Allahumma a’inni ‘ala dzikrika, wa syukrika, wa busni ‘ibadatika”* (Ya Allah, bantulah aku untuk senantiasa mengingatmu, bersyukur kepadamu, dan memperbaiki ibadahku kepadamu) HR. Abu Dawud. Selain itu, agar pikiran tidak terganggu oleh waswas setan, sangat dianjurkan untuk membaca ta’awwudz dengan sungguh-sungguh sebelum salat, dan juga membaca An-nas baik sebelum memulai salat maupun diluar salat sebagai ikhtiar memohon perlindungan dari bisikan jahat yang mengganggu kekhusukan.

7. Tempat yang nyaman

Tempat yang nyaman merupakan salah satu cara agar salat dapat dilakukan dengan konsentrasi. Segala sesuatu yang dapat mengganggu kekhusukan, baik itu benda fisik maupun pikiran, hendaknya dihindari. Di dalam kitab Bulughul Maram dijelaskan bahwa *Anas Radhiyallahu’anhу berkata: Adalah tirai milik Aisyah Radhiyallahu’anhу menutupi samping rumahnya. Maka Nabil Muhammad SAW Bersabda kepadanya: Singkirkanlah tiraimu ini dari kita karena sungguh gambar-gambarnya selalu menggangguku dalam salatku. Riwayat Bukhari.* Hadist ini menjelaskan tirai milik Aisyah yang berada disamping

rumahnya karena tirai ini mengganggu Nabi Muhammad SAW saat salat. Nabi Muhammad kemudian meminta agar tirai tersebut disingkirkan. Hadist ini menekankan pentingnya menghilangkan hal-hal yang dapat mengganggu kekhusyukan dalam salat. Jadi sangat penting untuk memperhatikan kebersihan dan ketenangan tempat salat, serta memusatkan pikiran pada ibadah salat.

Berdasarkan penjelasan di atas, rahasia ketenangan dalam salat terletak pada kekhusyukan yang dicapai melalui beberapa cara. Pertama, persiapan diri sebelum salat dengan niat tulus, bersuci, tempat tenang, dan pakaian yang bersih. Kedua memperhatikan Tuma'ninah yaitu ketenangan dan kesempurnaan pada setiap gerakan salat. Ketiga, Tadabbur atau mengingat kematian untuk mengingat kesadaran akan pentingnya ibadah. Keempat, salat dengan kesadaran sedang bermunajat dihadapan Allah. Kelima, memahami makna bacaan salat untuk menghubungkan hati dengan bacaan. Keenam, berdoa sebelum salat memohon pertolongan kepada Allah agar khusyuk. Terakhir, memilih tempat yang nyaman dan tenang untuk menghindari gangguan. Dengan mengamalkan langkah-langkah ini, semoga salat menjadi lebih khusyuk dan dapat membawa ketenangan hati.

Peran Edukatif Masjid dalam Islam Era Rasul Saw

Syahrizal, M.Ag., Ph.D¹⁸

UIN Sultanah Nahrasiyah Aceh

“Masjid sebagai lembaga dan pusat pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW berperan penting dalam mencerdaskan dan melahirkan umat Islam yang berkualitas”

Pendidikan Islam, secara historis, berawal sejak kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Proses penyampaian (*tabligh*) ajaran atau pendidikan Islam dilakukan oleh Nabi SAW pada awalnya secara rahasia (*sir*) berdasarkan perintah Allah SWT dalam Q.S. al-Syū’arā’: 214 selama 3 tahun menurut Ibnu Ishāq seperti dikutip oleh Mubasyaroh (2015), (Rahman, 2018), kemudian pada tahun ke-4 berdasarkan perintah Allah SWT dalam Q.S. al-Hijr: 94, ia melakukannya secara terang-terangan (*jihār*). Berdasarkan perintah ayat tersebut, proses pendidikan Islam yang disampaikan oleh Rasul SAW kepada

¹⁸Penulis lahir di Cot Keumudee, Bireuen, 8 Agustus 1976, adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Pascasarjana UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Tadris Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Konsentrasi Studi Tradisi Pendidikan Islam tahun 2005, dan menyelesaikan S3 Jurusan Al-Manahij wa Thuruq Tadris (Kurikulum dan Metode Pengajaran) Pascasarjana Jami’ah Umdurman al- Islamiyah (Omdurman Islamic University) Sudan tahun 2014.

keluarga, shahabat dekat, serta khalayak ramai dapat dilakukan secara lebih leluasa, meskipun ditantang oleh pihak musuh.

Banyak tempat Nabi SAW menyampaikan ajaran dan pendidikan Islam. Pada periode Makkah, ia memanfaatkan rumah al-Arqām bin Abi al-Arqām sebagai pusat pendidikan setelah Gua Hira'. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi SAW membangun dan menjadikan masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam. Masjid merupakan lembaga pendidikan pertama lahir dalam sejarah Islam setelah Gua Hira' dan rumah al-Arqām bin Abi al-Arqām (Hayati et al, 2021). Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi SAW di luar kota Madinah adalah masjid Qubā (al-Thabary, 1979) pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriah/tanggal 28 Juni 622 M (Fathurrahman, 2015). Masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat dan pusat pendidikan utama bagi komunitas muslim (Tamuri, Ismail, & Jasmi, 2012). Sisi masjid Qubā selain digunakan sebagai tempat ibadah utama, juga digunakan untuk mengajarkan pendidikan Islam. Buktinya, Mu'ādz bin Jabal diposisikan oleh Rasulullah SAW sebagai imam shalat dan guru yang mengajarkan agama di masjid ini. (Triayudha, Pramitasary, Anas & Mahfud, 2019).

Ketika Rasulullah SAW memasuki Madinah, ia juga mendirikan masjid yang dikenal dengan masjid Nabawi. Masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah yang bersifat vertikal (*hablu min Allāh*), melainkan juga menjadi ruang sosial tempat terjadinya interaksi horizontal (*hablu min al-nās*) yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan (Ghazali, 2024). Masjid pada masa Rasulullah SAW sangat sederhana namun begitu bermakna karena terikat dengan masyarakat sehingga digunakan sebagai pusat pengembangan spiritual keimanan, ekonomi, pendidikan, politik, penataan budaya, dan segala bentuk tatanan sosial masyarakatnya (Nurhuda et al, 2023).

Masjid menurut Makdisi (1998) berfungsi untuk aktivitas pembelajaran pada awal Islam. Masjid menjadi tempat terbuka bagi siapa pun yang ingin belajar, tanpa mengenal batas usia, status sosial, dan tingkat kemampuan. Inklusivitas dan kesederhanaan

menjadi ciri khas pendidikan di masjid saat itu (Roqib & Kirin, 2024). Mayoritas ulama besar Islam memperoleh pendidikan awalnya di masjid, sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan formal yang lebih terstruktur (Hasan & Al Fajar, 2025). Selain itu, sejarah juga menunjukkan bahwa masjid berperan sentral dalam mendirikan institusi-institusi pendidikan formal yang kemudian berdiri sendiri (Mahmudah, 2021), dan berbeda sistem pendidikannya dengan masjid. Masjid juga berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan yang memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman agama, moralitas, dan budaya umat Islam (Karimullah, 2023), (Masamah, 2020).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, fungsi masjid telah melampaui dimensi spiritual semata. Masjid Nabawi di Madinah berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas umat, termasuk aktivitas pembelajaran, konsultasi sosial, pembentukan komunitas, bahkan pengambilan kebijakan politik (Alkhotob, Rasyid, & Nurhaidah, 2023). Sebagai pusat pendidikan, di masjid diadakan *halaqah al-ta'lim* dan sebagai pusat kebudayaan, masjid merupakan markas kegiatan sosial, politik, budaya dan agama (Mursi, 1982). Sedangkan menurut Shihab (1996), Ismail & Castrawijaya (2010) fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW meliputi tempat beribadah, tempat pertemuan, tempat bermusyawarah, tempat kegiatan sosial, tempat mengobati orang sakit, tempat pembinaan umat dan kegiatan dakwah Islamiyah, pusat pendidikan dan tempat pemberian fatwa.

Tambahan lagi, sejak Islam datang, masjid berperan penting sebagai tempat pendidikan umat. Rasul SAW memanfaatkan masjid sebagai tempat mengajarkan persoalan-persoalan agama dan akhlak kepada umat. Para sahabat Nabi SAW, seperti Ali bin Abi Thālib dan 'Abd Allāh bin 'Abbās mengadakan *halaqah-halaqah ta'lim* di masjid Nabawi secara mingguan untuk mengajarkan hadits, fiqh, dan balaghah (retorika) ('Ali, 1993). Demikian juga para sahabat Nabi SAW lainnya mengadakan aktivitas ilmiah di masjid tersebut, seperti 'Abd Allāh bin Mas'ūd, 'Abd Allāh bin

‘Umar, Anas bin Mālik, Zaid bin Tsābit, Mu’āz bin Jabal, dan ‘Ubādah bin al-Shāmit (Muhammad, 1993).

Para sahabat sangat antusias menyelenggarakan *halaqah-halaqah* ilmiah di masjid Nabawi karena motivasi Nabi SAW sendiri melalui hadits yang diriwayatkan oleh ‘Abd Allāh bin ‘Umar bahwa Rasul SAW “pada suatu hari keluar dari rumahnya, lalu masuk masjid dan melihat ada 2 *halaqah* ilmu, *halaqah* pertama sedang membaca al-Qur’ān dan berdoa kepada Allah SWT, dan *halaqah* kedua sedang belajar dan mengajar. Lalu Nabi SAW bersabda: “Semuanya dalam kebaikan. Mereka yang sedang membaca al-Qur’ān dan berdoa kepada Allah SWT, jika Ia menghendaki, maka Ia memberinya dan jika Ia menghendaki, maka Ia mencegahnya. Sementara mereka yang sedang belajar dan mengajar, akan menjadi guru (H.R. Ibnu Majah).” Kemudian pada era-era berikutnya, masjid bertransformasi menjadi institusi edukasi, baik formal, non-formal, maupun informal (Farhan & Suhartini, 2022).

Daftar Pustaka

- ‘Ali, S. I. (1993). *Ma’abid al-Ta’lim fi al-Islam*. al-Qahirah: Dar al-Fikri al-‘Arabiyy.
- Alkhotob, I. T., Rasyid, D., & Nurhaidah, S. N. (2023). The Dawah Strategy of Prophet Muhammad in the Development of the Madinah Community. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 6(2), 123–50.
- Al-Thabary. (1979). *Tārīkh al-Umam wa al-Mulk*. Beirūt: Dār al-Fikr.
- Farhan, F., & Andewi Suhartini, A. (2022). Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal, *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(1), 46–57.
- Fathurrahman. (2015). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Jurnal Ilmiah “Kreatif”: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1-12.

- Ghazali, H. M. B. (2024). *POTRET KEMAKMURAN MASJID: Dari Dakwah Kontemporer hingga Filantropi Islam*. Samudra Biru.
- Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). *Pendidikan Islam Berbasis Masjid: Studi Literatur atas Fungsi Masjid sebagai Institusi Edukasi*. *JIS: Journal Islamic Studies*, 06(01), 116–133.
- Hayati, F., Frida, A., Haryatiningsih, R., Onesha, F. M., & Selvia, E. (2021). Mosque; Islamic Education Centre, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 311-320.
- Ismail, A. U., & Castrawijaya, C. (2010). *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Karimullah, S. S. (2023). The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities, *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 6(2), 151-166.
- Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Riblah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(2), 64–78.
- Makdisi, G. (1998). *The Rise of Collages: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Masamah, U. (2020). Masjid, Peran Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak). *Mamba'ul'Ulum*. 16(1), 69–92.
- Mubasyarah. (2015). Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada Periode Makkah, *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 383-

- 404.<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/1653/1489>.
- Muhammad, 'A. A. (1993). *Risalah al-Masjid fi al-Islam*. al-Tab'ah al-Tsaniyah. Bairut: Mu'assasah al-Risalah
- Mursi, M. M. (1982). *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Nurhuda, A., Sinta, D., Ansori, I. H., & Setyaningtyas, N. A. (2023). Flashback of The Mosque in History: from the Prophet's Period to the Abasiyyah Dynasty, *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 17(2), 241-250. doi: 10.35316/lisanalhal.v17i2.241-250
- Rahman, M. M. (2018). Education, Teaching Methods and Techniques in the Early Years of Islam During the Era of Prophet Muhammad (SAW), *IJRDO-Journal of Business Management*, 4(2), 1-22.
- Roqib, M., & Kirin, A. (2024). Character Education Through the Example of The Prophet Muhammad SAW in The Book Nur al-Yakin Fi Sirah Sayyid al-Mursalin. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(1), 10–22.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tamuri, A. H., Ismail, M. F., & Jasmi, K. A. (2012). A New Approach in Islamic Education: Mosque Based Teaching and Learning, *Journal of Islamic and Arabic Education*, 4(1), 1-10.
- Triayudha, A., Pramitasary, R. N., Anas, H. A., & Mahfud, C. (2019). RELATIONS BETWEEN MOSQUE AND SOCIAL HISTORY OF ISLAMIC EDUCATION. *Jurnal Hunafa: Studia Islamika*, 16(1), 142-153

Contextual Teaching and Learning dalam Surah Al-Ghasiyah

Lailatul Fitriyah, M.Pd.I¹⁹

UIN Madura

“Contextual Teaching And Learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan terhadap pengalaman secara langsung peserta didik, dengan menggunakan strategi pembelajaran Contextual Teaching And Learning maka pembelajaran akan semakin menyenangkan”

Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching And Learning merupakan bahasa Inggris yang mempunyai makna proses belajar mengajar berdasarkan pengalaman. Ada yang berpendapat tentang pengertian *Contextual Teaching And Learning* yaitu pembelajaran yang berusaha menghubungkan pengetahuan siswa dengan konteks kehidupan nyata untuk membangun pengetahuan yang bermakna. (Mashudi dan Fatimah Az-Zahro, 2020, 12). Ada juga yang berpendapat bahwa *Contextual Teaching And Learning* konsep yang membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. (Mashudi dan Fatimah Az-Zahro, 2020, 13)

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching And Learning* adalah sebuah strategi pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kenyataan

¹⁹ Dosen UIN Madura, lahir dipamekasan 1 September 1987, pendidikan formal ditempuh di SDN Dasok III, MTSN Tambak Beras Jombang, MMA Tambak Beras Jombang, STAIN Pamekasan dan UIN Sunan AMPEL

yang ada. Ada beberapa langkah dalam pengembangan *Contextual Teaching And Learning* yaitu :

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna
2. Melaksanakan kegiatan inquiry pada semua topik yang diajarkan
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan
4. Menciptakan masyarakat belajar
5. Menghadirkan model melalui contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya
6. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap pembelajaran yang telah dilakukan. (Sri Utama Ningsih, Naela Khusna Faela Shufa, 2019, 7).

Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada beberapa karakteristik *Contextual Teaching And Learning* sebagai berikut:

1. Penekanan pada pembelajaran aktif
2. Penekanan pada konteks
3. Penekanan pada keterampilan berfikir kritis
4. Penekanan pada kolaborasi (Rasidin dkk, 2024)

***Contextual Teaching and Learning* dalam Surah Al- ghasiyah**

Dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk mengadakan *Contextual Teaching And Learning* antara lain terdapat dalam surah Al-Ghasiyah ayat 17-20 yaitu:

أَفَلَا يُنْظِرُونَ إِلَيْ الْأَبْلِ كَيْفَ خَلَقْتُ (17) وَإِلَيْ السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعْتُ
(18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نَصَبْتُ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحْتُ (20)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan?, dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan ? Dan Bumi bagaimana dibamparkan?

Hamzah pada lafadz *afalayandburuuna* merupakan hamzah yang mempunyai makna *lil inkar dan taubikh* (Mencela), makna dari lafadz *afalayandburuuna* yaitu apakah mereka ingkar terhadap hari pembalasan? (Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, 1993, 1890)

Pada ayat tersebut Allah sebagai pendidik bertanya kepada orang kafir dengan menggunakan *hamzah istifham* yang mempunyai makna *lil inkar dan taubikh* (Mencela), pertanyaan tersebut mempunyai tujuan supaya orang kafir merenungkan penciptaan unta dengan berbagai keunikannya dan merenungkan bagaimana langit, gunung dan bumi diciptakan. dengan merenungkan ciptaan Allah tersebut maka manusia semakin yakin akan kekuasaan Allah, apabila ada keyakinan dengan kekuasaan Allah maka manusia akan senantiasa beriman kepada Allah.

Ayat ini menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan menggunakan media pembelajaran Alam, dalam konteks pembelajaran pendidikan Agama Islam menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan media pembelajaran Alam semesta merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai beberapa manfaat yaitu :

1. Mendapatkan hikmah (merenungkan kebesaran Allah) dari *tadabbur Alam*, hal ini terdapat dalam surah Fatir ayat 44:

أَوْلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيُنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الدِّينِ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي
الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا قَهِيرًا

Dan apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum

mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka ? dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik dilangit maupun di bumi, sesungguhnya Allah maha mengabui lagi maha kuasa.

Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa berjalan di muka bumi agar senantiasa dapat merenungkan kebesaran Allah dengan segala macam ciptaannya.

2. Peserta didik mempunyai rasa tanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan.
3. Memberikan pemahaman tentang ciptaan Allah, karena strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan media pembelajaran Alam semesta dapat Meningkatkan pemikiran kritis terhadap ciptaan Allah, sehingga peserta didik dapat menggali lebih mendalam apa yang dilihat dengan berbagai sudut pandang yang dimiliki setiap peserta didik.

Daftar Pustaka

- Mashudi dan Fatimah Az-Zahro, 2020. *Contextual Teaching And Learning*, Lumajang; LP3DI Press
- Sri Utama Ningsih, Naela Khusna Faela Shufa, 2019. *Model Contextual Teaching And Learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus*, Tanpa Tempat Terbit : Tanpa Penerbit
- Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, 1993. *Tafsir al-Wasith*, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah

Pemanfaatan Model Value Clarification Technique (VCT) untuk Menanamkan dan Menguatkan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Agama Islam

Nurlaila, S.Pd.I., M.Ag²⁰

Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

“Model VCT membantu siswa mengklarifikasi, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai moral Islam melalui refleksi, diskusi, dan pengambilan keputusan”

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi keagamaan. PAI juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. Di era modern yang ditandai dengan globalisasi, perubahan sosial, serta maraknya krisis moral di kalangan generasi muda, PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama yang tidak hanya dipahami, tetapi juga diyakini dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang bersifat aktif, reflektif, serta mendukung proses internalisasi nilai secara menyeluruh.

Salah satu metode yang dinilai relevan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam pembelajaran PAI adalah

²⁰ Penulis lahir di Blang Jreun, 17 Juli 1988, merupakan Dosen Tetap Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh pada Program Studi Agama Islam, menyelesaikan studi S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikusaleh Lhokseumawe, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Value Clarification Technique (VCT). VCT merupakan pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa mengidentifikasi, memahami, dan memilih nilai-nilai yang mereka anggap penting secara sadar dan bertanggung jawab (Mulyasa, 2014: 127). Dalam praktiknya di mata pelajaran PAI, VCT menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan, melalui kegiatan refleksi serta diskusi nilai.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga menekankan penguatan aspek afektif dan tindakan nyata. Peran guru dalam model ini adalah sebagai pembimbing yang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, berdialog secara terbuka, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang telah dipertimbangkan secara matang (Zuhairini, 2007: 98). Oleh sebab itu, penggunaan VCT dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat.

Pengertian *Model Value Clarification Technique* (VCT)

Model Value Clarification Technique (VCT) adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada proses penanaman dan penguatan nilai melalui tahapan klarifikasi. Teknik ini dirancang untuk membimbing siswa dalam mengenal, memahami, memilih, serta menetapkan nilai-nilai yang diyakini dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Selain itu, VCT juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini tidak memaksakan siswa untuk menerima nilai tertentu, melainkan memberi kebebasan bagi mereka dalam menelaah serta merefleksikan nilai-nilai yang selaras dengan prinsip dan keyakinannya sendiri (Rokeach, 1973: 5).

Sanjaya menjelaskan bahwa VCT merupakan strategi pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan aspek afektif siswa melalui kegiatan dialog, renungan, dan pengambilan keputusan dalam menghadapi situasi yang memiliki muatan moral (Sanjaya, 2011: 235). Tahapan yang dilalui meliputi pemilihan alternatif secara mandiri, penghargaan terhadap pilihan yang dibuat, dan pelaksanaan nilai yang telah dipilih secara konsisten. Dengan demikian, VCT tidak hanya sekadar penyampaian norma, tetapi merupakan proses pembentukan nilai secara aktif dan sadar. Dalam praktik pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, VCT kerap digunakan untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Melalui teknik seperti studi kasus, diskusi nilai, dan analisis dilema etis, siswa diajak untuk berpikir mendalam tentang nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara bermakna.

Penerapan VCT dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan pendekatan Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati serta mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam pelaksanaannya, VCT diimplementasikan melalui metode pembelajaran seperti pemecahan studi kasus, diskusi kelompok, permainan peran, serta penelaahan terhadap persoalan moral yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk menilai berbagai pilihan nilai, menggali pemahaman terhadap keyakinan pribadi mereka, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang telah disadari secara utuh. Guru

berperan sebagai pendamping yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terbuka, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membahas nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, keadilan, dan kejujuran (Fitriana, 2021: 102). Oleh karena itu, VCT menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam konteks PAI, karena mampu membangun kesadaran nilai secara internal dan mendalam, bukan hanya sebatas penanaman norma secara sepihak. Hal ini sejalan dengan esensi PAI yang menekankan pembentukan generasi berkarakter islami yang siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan VCT

Implementasi model Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi pendidik maupun lingkungan sekolah. Salah satu kesulitan yang sering ditemui adalah minimnya pemahaman guru mengenai konsep VCT secara menyeluruh, termasuk dalam mengelola diskusi yang melibatkan nilai-nilai moral yang kompleks. Di samping itu, keterbatasan waktu di kelas menjadi kendala tersendiri, mengingat penerapan VCT memerlukan proses reflektif dan dialog yang cukup panjang dan mendalam.

Tantangan lainnya adalah kesiapan peserta didik. Banyak siswa belum terbiasa berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pilihan nilai, terutama jika mereka sebelumnya menjalani pembelajaran yang bersifat satu arah dan tidak partisipatif. Kondisi lingkungan sosial yang kurang kondusif juga bisa menjadi hambatan dalam menanamkan nilai secara optimal (Prastowo, 2022: 189). Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan bimbingan agar mereka dapat merancang aktivitas VCT yang relevan dengan konteks peserta didik. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan

yang mendukung terbentuknya kesadaran dan sikap moral peserta didik secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Fitriana. Lilis. (2021). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa. E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo. Andi. (2022). Panduan Kreatif Membuat Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rokeach. M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.
- Sanjaya. Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini.(2007). Metodologi Pengajaran Agama. Jakarta: Bumi Aksara.

Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Pembelajaran Efektif di Masa Transisi Teknologi

Silfia Ikhlas, S.Pd.I., M.Ag²¹

STAI Nusantara Banda Aceh

“Pengembangan blended learning dalam Pendidikan Agama Islam menjadi solusi efektif menghadapi tantangan pembelajaran di era transisi teknologi digital”

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi begitu cepat telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Saat ini, sistem pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, efisien, dan selaras dengan dinamika zaman. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan yang dihadapi menjadi lebih rumit karena tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar keagamaan, tetapi juga menyangkut kemampuan menyampaikan nilai-nilai spiritual melalui platform digital secara efektif. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kelebihan metode

²¹ Penulis lahir di Tanjung Bonai, 29 Mei 1989, merupakan Dosen STAI Nusantara Banda Aceh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, menyelesaikan studi S1 di UIN Imam Bonjol Padang tahun 2012, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017.

tradisional dengan teknologi modern, salah satunya melalui pendekatan blended learning.

Model blended learning adalah perpaduan antara pembelajaran langsung (tatap muka) dan pembelajaran berbasis daring, yang dirancang untuk meningkatkan kualitas interaksi, fleksibilitas, serta efektivitas proses belajar-mengajar. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk diterapkan dalam PAI karena mampu menyampaikan materi secara mendalam sekaligus memenuhi kebutuhan peserta didik di era digital. Dalam masa peralihan menuju pemanfaatan teknologi secara menyeluruh, pengembangan model blended learning dalam PAI menjadi strategi penting untuk menjaga mutu pendidikan sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan (Yuliana, 2021: 45).

Konsep *Blended Learning*

Blended learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan metode pembelajaran langsung di kelas (tatap muka) dengan pembelajaran berbasis teknologi melalui sistem daring (online). Pendekatan ini bukan sekadar penggunaan teknologi sebagai pelengkap, tetapi merupakan perpaduan utuh antara dua metode utama yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih optimal dan dinamis. Model ini bertujuan untuk memaksimalkan kelebihan masing-masing pendekatan, seperti interaksi sosial serta keterlibatan emosional dari pembelajaran konvensional, dan fleksibilitas waktu serta akses tanpa batas dari pembelajaran digital (Wibawa, 2020: 23).

Garrison dan Vaughan menyatakan bahwa blended learning lebih dari sekadar digitalisasi materi pelajaran yang merupakan integrasi yang terstruktur antara lingkungan fisik dan virtual yang saling melengkapi, sehingga mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih dalam. Melalui model ini, siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara mandiri melalui media digital, namun tetap memperoleh pengalaman belajar langsung melalui diskusi, pengarahan, dan bimbingan dari guru saat pertemuan tatap muka.

Hal ini memperkuat pendekatan belajar yang bersifat aktif, kolaboratif, dan personal.

Dalam implementasinya, blended learning menuntut pendidik untuk meningkatkan kemampuan dalam penggunaan teknologi sekaligus mengembangkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan perkembangan zaman. Model ini mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, diskusi online, serta evaluasi formatif yang fleksibel. Oleh karena itu, blended learning tidak hanya menjadi alternatif pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai strategi inovatif yang menjawab tantangan pendidikan di era digital (Garrison, 2008: 5).

Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan ini tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan yang perlu dihadapi dengan bijak, sembari membuka jalan bagi pemanfaatan peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu kendala utama dalam implementasi PAI di era digital adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan guru dan siswa. Tidak sedikit pendidik yang belum memiliki kemampuan optimal dalam mengoperasikan perangkat dan sistem pembelajaran berbasis teknologi, seperti Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, maupun aplikasi komunikasi digital (Hidayatullah, 2021:62). Kondisi ini menyebabkan proses penyampaian materi ajar menjadi kurang maksimal, terutama bagi generasi yang telah terbiasa dengan teknologi dan visualisasi yang cepat serta menarik.

Tantangan lainnya adalah maraknya penyebarluasan informasi keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di dunia maya. Peserta didik berisiko terpapar konten yang mengandung provokasi, paham radikal, atau ajaran yang

bertentangan dengan nilai-nilai Islam moderat (Subandi, 2020: 77). Kurangnya kemampuan menyaring informasi digital dapat mengarahkan pada pemahaman agama yang sempit. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dalam bidang keagamaan menjadi sangat penting untuk dimasukkan dalam pengembangan kurikulum PAI.

Meski demikian, era digital juga membawa peluang besar bagi pengembangan pendidikan agama. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi secara lebih variatif dan interaktif, seperti melalui video pembelajaran, animasi, simulasi, serta aktivitas daring. Hal ini dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran berbasis digital memungkinkan akses luas terhadap sumber-sumber ilmu dari tokoh-tokoh agama di berbagai belahan dunia tanpa batasan geografis. Proses digitalisasi juga mendukung metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam forum online, memproduksi konten dakwah digital, atau menjalankan proyek-proyek sosial yang bernuansa islami. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di era digital memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muslim yang berakhhlak, berpikiran terbuka, dan melek teknologi (Munir, 2017: 91).

Strategi Pengembangan Model *Blended Learning* untuk PAI

Perancangan model blended learning dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan pendekatan strategi yang menyeluruh agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Salah satu langkah kunci dalam strategi ini adalah menggabungkan materi ajar keagamaan dengan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara optimal. Guru dituntut untuk merancang proses pembelajaran yang mengombinasikan sesi tatap muka dan kegiatan daring secara

seimbang, dengan mempertimbangkan esensi spiritual dan nilai-nilai dalam materi PAI (Raharjo, 2020: 88). Berbagai perangkat digital seperti Learning Management System (LMS), media video, dan forum diskusi online bisa digunakan sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan kualitas interaksi serta pemahaman siswa terhadap materi keagamaan (Nurhayati, 2021: 54). Selain itu, pembuatan materi ajar berbasis multimedia meliputi animasi, podcast bernuansa Islami, maupun simulasi praktik ibadah dapat menambah minat siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam (Hasan, 2019: 102).

Strategi lainnya mencakup pelatihan guru PAI secara berkelanjutan, khususnya dalam aspek pemanfaatan teknologi pendidikan dan perancangan pembelajaran digital. Pendidik perlu dibekali kemampuan untuk mengelola pembelajaran daring, menyusun penilaian berbasis teknologi, serta memantau perkembangan siswa melalui data digital. Dengan penerapan strategi yang tepat, model blended learning berpotensi menjadi pendekatan yang adaptif dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan agama di era digital ini.

Daftar Pustaka

- Garrison. D. R., & Vaughan. N. D. (2008). Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hidayatullah. Furqon. (2021). Teknologi Pendidikan Islam di Era Digital. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan. M. (2019). Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Islam. Semarang: Pelita Ilmu.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital: Implementasi dan Inovasi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Nurhayati. Lilis. (2021). Inovasi Pembelajaran Agama Berbasis Teknologi. Malang: Cerdas Ulet Press.

- Raharjo. S. B. (2020). Desain Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam. Surabaya: UIN Press.
- Subandi. M. A. (2020). Literasi Keagamaan Digital: Tantangan dan Strategi di Era Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibawa. Budi. (2020). Blended Learning: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliana. Siti. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.

Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik

A'zizah, S.Pd.I., M.Ag²²

STAI Al-Washliyah Banda Aceh

“Strategi pembelajaran interaktif menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam”

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya dalam menanamkan keseimbangan antara nilai spiritual dan sosial. Seiring dengan perkembangan era digital dan tantangan global, proses pembelajaran agama tidak lagi cukup disampaikan secara konvensional atau bersifat teoritis semata. Diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual agar materi ajar dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran interaktif menjadi salah satu strategi yang tepat untuk menciptakan suasana kelas yang aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan siswa secara langsung (Mulyasa, 2017:65).

Melalui metode ini, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang membantu peserta didik dalam berdiskusi, berkolaborasi, serta menghubungkan materi

²² Penulis lahir di Pohroh, 28 Desember 1989, merupakan dosen tetap di STAI Al-Washliyah Banda Aceh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, menyelesaikan pendidikan S2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh Banda Aceh.

pembelajaran dengan kondisi sosial yang mereka alami sehari-hari. Hal ini memungkinkan nilai-nilai spiritual seperti iman, kejujuran, dan ketulusan, serta nilai-nilai sosial seperti kedulian dan tanggung jawab, dapat tertanam secara lebih mendalam. Berbagai studi mengungkapkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan interaktif menunjukkan respons yang lebih positif terhadap ajaran agama dan hubungan sosial mereka. Dengan demikian, inovasi dalam strategi pembelajaran menjadi kunci untuk membentuk karakter siswa secara holistik (Zuhairini, 2008: 112).

Pengertian Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif adalah metode pengajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan turut aktif dalam berinteraksi, baik dengan guru, teman sekelas, maupun dengan lingkungan belajar mereka. Melalui interaksi tersebut, siswa didorong untuk memahami materi secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran interaktif merupakan rangkaian langkah yang disusun secara sistematis oleh pendidik agar proses belajar berlangsung dinamis, bermakna, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar langsung yang membangun pengetahuan secara mandiri (Sanjaya, 2006: 126).

Strategi ini umumnya mencakup teknik seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, simulasi, hingga proyek kolaboratif, yang semuanya mendukung pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, pendekatan ini dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menghargai partisipasi setiap individu. Dalam kondisi tersebut, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan merasa dihargai. Ini sangat relevan khususnya dalam

pendidikan agama, di mana nilai-nilai moral dan spiritual tidak cukup hanya dijelaskan, tetapi harus dialami secara nyata dan dikaji bersama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi interaktif tidak hanya memperkuat penyampaian materi pelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Uno, 2010: 88).

Penerapan dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi elemen penting dalam menciptakan proses belajar yang tidak hanya fokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional dan keterampilan. Pembelajaran agama idealnya tidak terbatas pada hafalan atau pemahaman teori, melainkan diarahkan pada penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan interaktif mampu membentuk pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, serta bermakna secara pribadi dan sosial. Dalam pengajaran PAI, pendekatan interaktif seperti kerja kelompok, simulasi, permainan peran, dan analisis kasus sangat efektif dalam menggali nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab, dan toleransi. Contohnya, guru dapat melibatkan siswa dalam diskusi mengenai isu-isu sosial terkini dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini memberikan pemahaman bahwa ajaran agama bukan hanya materi pelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Rohmah, 2018: 74).

Hasan Langgulung menegaskan bahwa pembelajaran agama yang baik adalah yang mampu menyentuh dimensi emosional dan sosial siswa, serta memberi ruang bagi proses penanaman nilai secara bertahap dan sadar (Hasan, 2004: 145). Oleh sebab itu, guru PAI dituntut untuk kreatif dalam memilih teknik pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang pemikiran kritis, dialog, dan perilaku sesuai dengan

ajaran Islam. Dengan strategi ini, siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar dan terdorong untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Dampak Terhadap Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik

Penerapan metode pembelajaran interaktif dalam dunia pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami proses penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas, keimanan, serta interaksi sosial antar individu. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama membantu siswa untuk menggali makna ajaran agama secara lebih dalam dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas yang mendorong kontemplasi, empati, serta hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, sikap spiritual siswa dapat berkembang. Kegiatan seperti membaca dan merenungkan ayat-ayat suci, berdiskusi tentang pelajaran moral dalam ibadah, serta terlibat dalam proyek sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Proses ini memperkuat pemahaman bahwa agama bukan sekadar pengetahuan, melainkan pedoman dalam kehidupan nyata (Hasan, 2009: 89).

Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran interaktif juga memberikan pengaruh positif terhadap sisi sosial siswa. Dengan berinteraksi dan bekerja sama dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, berkolaborasi, dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter yang lebih toleran dan peduli terhadap sesama (Ramayulis, 2013: 157). Menurut Zubaedi, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengembangkan secara holistik pribadi peserta didik, baik dalam aspek spiritual maupun

sosial, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhhlak baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Zubaedi, 2011:104).

Daftar Pustaka

- Hasan. Syamsu Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Langgulung. H. (2004). *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pembangunan di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mulyasa. E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah. N. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. (2010). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, dkk. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kejujuran dan Amanah dalam Islam

Simahate Bengi²³

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Kejujuran dan Amanah adalah nilai utama islam, membentuk pribadi bertakwa,dapat di percaya, dan berakhlak mulia”

Kejujuran adalah sikap maupun prilaku yang mencerminkan kebenaran dalam ucapan, baik itu Tindakan maupun niat, dalam islam kejujuran berarti berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. dan amanah ialah sifat terpuji dalam islam yang berarti dapat di percaya, Amanah juga di artikan menjaga atau melaksanakan sesuatu yang telah di percayakan kepada kita baik itu menjaga kepercayaan maupun rahasia.

Tujuan dari mempelajari kedua sifat ini seseorang dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama. Sifat ini tidak hanya membawa kebaikan di dunia saja tetapi juga menjadi amalan yang akan di hitung di akhirat kelak.

Kejujuran adalah sikap yang mengatakan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan kebenaran, tanpa menyembunyikan fakta yang sebenarnya baik itu dalam ucapan, perbuatan, serta niat dalam hati. adapun amanah adalah rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang di percayakan pada seseorang, baik berupa barang, tugas, maupun rahasia. amanah mencakup kepada kepercayaan dari allah, manusia dan diri kita sendiri.

²³ Penulis berasal dari aceh tengah, dilahirkan di aceh tengah 03 januari 2005. Sekarang penulis mengabdi sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Takengon.

Kejujuran dalam islam adalah sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. jujur adalah mencerminkan hati yang bersih dan niat yang lurus dalam kejujuran tidak hanya sebatas berkata benar, tetapi mencakup keselarasan antara hati, ucapan, dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran dan ridho allah. Kejujuran dalam islam memiliki beberapa bentuk:

1. Kejujuran dalam niat

Ialah salah satu bentuk kejujuran paling mendasar dalam islam. Ini berarti seseorang yang benar-benar meniatkan amal atau perbuatan nya hanya untuk allah swt, tanpa di sertai niat tersembunyi seperti angin di puji, atau mendapatkan keuntungan dunia. ikhlas adalah inti dari kejujuran niat, di mana semua amal ibadah dan perbuatan baik, dalam islam baru bernilai jika di lakukan karena allah semata.

Hadist tentang kejujuran dalam niat yang di riwayatkan oleh Umar Bin Khattab radhiyallahu'anhu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai dengan apa yang di niatkan..” (HR.Bukhari no.1 dan muslim no.1907)

Hadits ini menekankan pentingnya niat yang jujur dan Ikhlas dalam setiap perbuatan,kejujuran dalam niat berarti seseorang melakukan amal semata-mata karena allah, bukan karena riya, atau ingin di puji atau tujuan yang mengarah kepada dunia.

2. Kejujuran dalam berbicara

Kejujuran dalam berbicara berarti ucapan seseorang mencerminkan pada suatu hal yang benar benar nyata dan tidak mengada-ngada, berkata dengan apa adanya tanpa

mengurangi maupun menambah perkataan dalam kebenaran. kejujuran dalam perkataan ini ialah salah satu ciri utama orang yang beriman.

Hadist tentang kejujuran dalam berbicara:

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَرَالْرَجُلُ
يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِيقًا

"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Dan seseorang yang senantiasa berkata jujur dan berusaha jujur, akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (siddiq)." (HR.Bukhari no.6094, muslim no.2607)

Hadist yang di atas bermakna tentang kejujuran dalam berbicara di mana saat kita berbicara untuk selalu membiasakan nya dengan perkataan yang jujur dan setiap orang yang berkata jujur akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi allah swt.

Amanah dapat di artikan sebagai kepercayaan di mana segala sesuatu yang sudah di percayakan kepada seseorang untuk di jaga, atau pun di sampaikan sesuai dengan yang seharusnya.sifat Amanah ini ialah salah satu akhlak yang mulia yang wajib di miliki oleh seseorang.di dalam Masyarakat amanah adalah yang paling utama terbentuknya keyakinan sesama Masyarakat orang yang selalu Amanah akan di percaya dan sifat Amanah ini juga menjadikan kita menjadi seseorang yang membentuk hubungan sosial yang sehat,tetapi juga menjadi jalan kita di akhirat kelak maka dari sifat ini lah kita belajar bahwa Amanah adalah ujian iman, maka barang siapa yang dengan tulus menjaga sifat ini maka dia sebagai hamba allah swt yang bertakwa.

Di dalam sifat Amanah ini terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya:

1. Amanah terhadap allah

Amanah kepada allah ialah segala bentuk tangung jawab yang di titipkan allah kepada kita sebagai seorang hamba di mana allah menyuruh kita melakukan perintahnya, dan menjauhkan diri dari larangannya, Amanah kepada allah adalah inti dari hidup seorang muslim terhadap manusia, alam, dan diri sendiri.

Hadist tentang Amanah terhadap allah: QS.Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجَبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلُهَا
وَأَشْفَقُنَّ مِنْهَا وَحَمَلَهَا إِنَّهُ كَانَ ظُلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."

Dari hadist di atas menjelaskan inti dari kehidupan. taat kepada syariat, jujur dalam beriman, dan bertanggung jawab atas dunia dan akhirat. ayat ini juga menjadi peringatan dan dorongan agar manusia tidak meremehkan tanggung jawab nya.

2. Amanah sesama manusia

Di dalam kehidupan bermasyarakat, kepercayaan adalah yang paling utama dalam membangun hubungan yang harmoni. setiap seseorang yang menitipkan suatu hal baik berupa rahasia, tugas maupun janji, ini adalah bentuk tanggung jawab moral yang di sebut sebagai Amanah terhadap sesama manusia. Ketika seseorang di beri titipan maka ia terlihat konsisten untuk menjaganya inilah yang menjadi integritas pribadi seseorang.

Rasulullah saw bersabda:

“Tidak Beriman Seseorang Yang Tidak Bisa Di Percaya Dan Tidak Ada Agama Bagi Orang Yang Tidak Menepati Janji.”(HR.Ahmad)

Dari hadist di atas menegaskan kan bahwa Amanah bukan hanya urusan dunia tetapi juga bagian dari iman, maka orang yang bisa menjaga kepercayaan sesama manusia akan selalu di hormati dan selalu di percaya oleh Masyarakat.

3. Amanah terhadap diri sendiri

Amanah bukan hanya tentang menjaga kepercayaan orang lain atau menjalankan perintah allah, tetapi juga menjaga diri sendiri dengan jujur dan bertanggung jawab. amanah terhadap diri sendiri ialah bentuk paling dalam dari tanggung jawab pribadi,sadar akan hak dan kewajiban sebagai seorang hamba allah sebagai manusia yang berakal. kejujuran terhadap diri sendiri adalah awal dari kehidupan yang baik,jika seseorang tidak mampu jujur dengan hatinya sulit baginya untuk bersikap adil kepada orang lain, setiap Keputusan dan prilaku mencerminkan bagaimana seseorang menghargai hidup yang di titipkan oleh allah swt.

Rasullulah saw bersabda;

“Setiap Kalian Adalah Pemimpin, Dan Setiap Kalian Akan Di Mintai Pertanggung jawaban atas yang di pimpin”

Dari hadist yang di atas ialah Amanah terhadap diri sendiri yaitu menjaga diri dari segala perbuatan maksiat, dan menjalankan kewajiban kepada allah,serta menjaga anggota tubuh,hati,dan pikiran agar tetap selalu berada dalam jalan yang allah ridhoi.

Menjaga kejujuran dan Amanah di dalam kehidupan yang modern, keduanya bukan hanya bagian dari akhlakyang mulia saja tetapi juga bukti nyata keimanan seseorang. namun di Tengah

kehidupan yang modern ini kejujuran dan Amanah menjadi tangangan besar di antara nya ialah:

1. Daya Tarik dunia

Di mana orang mudah sekali tergoda untuk mengorbankan kejujuran demi harta,jabatan,dan popularitas.godaan ini akan selalu ada,tqapi orang yang beriman akan menempatkan akhirat di atas dunia,seseorang yang beriman akan selalu memegang teguh nilai kejujuran serta Amanah meski itu beresiko.

2. Tekanan pergaulan

Di dalam lingkungan yang bebas kebohongan membuat orang yang jujur terlihat ‘aneh’ di mana kebanyakan orang memilih njalan pintas, mereka yang memegang Amanah justru di anggap lebih lemah.

3. Kekhawatiran dan kepentingan pribadi

Rasa takut akan kesalahan, atau kehilangan sering kali menjadi dorongan seseorang untuk menyembunyikan kebenaran atau lari dari tanggung jawab. padahal ini bentuk nyata dari mengkhianati Amanah yang sudah di emban.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, kejujuran dan Amanah dalam islam kedua sifat ini menjadi prinsip utama yang mencerminkan keimanan seseorang.amanah juga tidak hanya sebatas pada harta,tetapi juga tanggung jawab terhadap waktu, ilmu, jabatan, dan bahkan rahasia orang lain.kejujuran mencerminkan hati yang bersih dan jalan menuju keberkahan serta keselamatan dunia dan akhirat. Kejujuran dan Amanah bukan sekedar nilai moral saja melainkan perintah allah dan ciri-ciri orang beriman, di dunia modern yang serba cepat dua nilai ini justru menjadi pelita yang menuntun kita ke jalan yang benar- baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun professional.

Kreativitas Guru dalam Mendesain Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang Mampu Menjawab Tantangan Zaman dan Kebutuhan Siswa

Husnawiyah, S.Pd.I., M.Ag²⁴

SMKS Al-Fitri Beureunuen

“Kreativitas guru PAI penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan adaptif terhadap tantangan zaman serta kebutuhan siswa”

Perubahan zaman yang berlangsung sangat cepat, khususnya di era digital, menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa berinovasi agar tetap sejalan dengan dinamika yang terjadi. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, juga harus mampu mengikuti perkembangan dan menjawab kebutuhan siswa masa kini. Dalam hal ini, peran guru sangatlah penting, terutama dalam merancang pembelajaran yang inovatif, komunikatif, dan bermakna. Kreativitas guru tidak hanya terbatas pada metode penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan mengaitkan ajaran Islam dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Penulis lahir di Alue Calong Tangse, 02 Maret 1983, merupakan Guru di Salah satu sekolah SMK S Al-Fitri Beureunuen Kab.Pidie, menyelesaikan studi S1di PTI Al-Hilal Sigli pada tahun 2011, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017.

Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan nilai-nilai sosial menuntut guru PAI untuk bersikap adaptif dan berpikir kreatif dalam memenuhi kebutuhan generasi digital. Pembelajaran yang kaku dan bersifat satu arah tidak lagi efektif bagi siswa modern, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam mendesain strategi pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan zaman menjadi faktor penting dalam menjaga makna dan efektivitas pendidikan agama di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2013: 45).

Tantangan Zaman dalam Pendidikan Agama Islam

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan pesat teknologi informasi, Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada beragam tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah menyampaikan nilai-nilai Islam dalam konteks dunia digital yang dipenuhi informasi instan, yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Remaja dan siswa saat ini tumbuh dalam budaya global yang membentuk cara berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Kondisi ini menuntut agar pendidikan agama bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan spiritual serta tantangan aktual yang dihadapi siswa. Tantangan lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama yang dianggap membosankan, terlalu teoritis, dan kurang aplikatif.

Banyak peserta didik melihat PAI hanya sebagai pelajaran hafalan, tanpa memahami manfaat praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut guru untuk meninjau ulang metode dan pendekatan pengajaran yang digunakan, agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. PAI seharusnya tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, nilai moral, dan kepedulian sosial siswa. Di sisi lain, keragaman budaya, pengaruh gaya hidup sekuler, serta masifnya penyebaran paham ekstrem melalui media

sosial turut menjadi tantangan besar. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan untuk mengajarkan agama secara relevan dan moderat, dengan pendekatan yang menyesuaikan konteks zaman. Pendidikan agama diharapkan dapat menjadi benteng moral yang membimbing siswa untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang membawa kedamaian bagi seluruh alam (Zamroni, 2011: 63).

Peran Kreativitas Guru dalam Mendesain Pengajaran

Kreativitas menjadi elemen krusial yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam merancang proses pembelajaran, terlebih di tengah perubahan zaman yang terus berkembang. Peran guru saat ini tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, pendorong semangat, dan pencipta inovasi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif menjadi dasar dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, relevan, serta bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kreativitas sangat diperlukan guna mengatasi kebosanan siswa terhadap metode pembelajaran tradisional yang kurang menarik. Guru yang kreatif mampu menyusun kegiatan belajar yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Hal ini bisa dicapai melalui pemanfaatan media digital, teknologi pembelajaran, permainan edukatif, kerja kelompok, simulasi, hingga memasukkan isu-isu aktual ke dalam pembahasan materi.

Pendekatan tersebut membuat siswa merasa lebih terhubung dengan pelajaran, sehingga semangat belajar dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam meningkat. Selain itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajarannya dengan kebutuhan dan karakter peserta didik yang beragam. Dengan pendekatan kreatif, guru dapat menemukan strategi yang fleksibel serta responsif terhadap kondisi kelas. Misalnya, dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), guru dapat mengajak siswa untuk aktif menyelesaikan persoalan nyata

yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Hal ini tidak hanya mendorong kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran keagamaan dan sosial siswa.

Kemampuan guru untuk menyusun materi ajar secara kreatif juga tercermin dari bagaimana ia mengaitkan isi pembelajaran dengan realitas kekinian. Tidak hanya bersumber dari buku teks, tetapi juga dari fenomena kehidupan modern seperti isu lingkungan, teknologi, dan keberagaman sosial. Dengan demikian, siswa dapat memahami ajaran Islam secara kontekstual sebagai pedoman hidup yang relevan di era modern (Hanafi, 2017: 112). Secara keseluruhan, kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran berperan besar dalam menunjang keberhasilan pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Contoh Praktik Kreatif dalam Pengajaran PAI

Dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan responsif. Salah satu metode kreatif yang bisa diterapkan adalah teknik *storytelling* atau bercerita. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam karena mampu menyentuh aspek emosional, mengaktifkan daya imajinasi, serta mendorong pemikiran siswa secara lebih mendalam. Pemanfaatan teknologi digital seperti video edukatif, podcast bertema Islam, serta platform interaktif seperti Kahoot! atau Quizizz menjadi alternatif pembelajaran yang menarik. Contoh praktik kreatif lainnya adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa diminta untuk memproduksi karya dakwah digital, seperti video pendek, poster, atau kampanye sosial yang mengangkat nilai-nilai keislaman. (Suyadi, 2020: 87).

Dampak Positif dari Pengajaran PAI yang Kreatif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang secara kreatif mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatnya antusiasme dan motivasi belajar siswa. Ketika guru menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menarik seperti integrasi teknologi, proyek kolaboratif, dan metode pembelajaran aktif siswa tidak lagi merasa jemu atau terbebani saat mempelajari mata pelajaran agama. Suasana belajar yang menyenangkan mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif, sehingga pemahaman terhadap materi pun menjadi lebih mendalam (Sutrisno, 2021: 134).

Sebagai contoh, penggunaan metode *storytelling* memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai akhlak, toleransi, serta kepedulian sosial dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi. Hal ini menjadikan materi pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi mereka (Hasanah, 2018:56). Tidak hanya itu, pengajaran PAI yang kreatif juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovatif pada siswa.

Model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menciptakan solusi atau berkarya, seperti dalam proyek dakwah berbasis media digital, dapat meningkatkan kemampuan problem solving, komunikasi, serta kolaborasi. Keterampilan ini menjadi sangat esensial dalam menghadapi tantangan kehidupan di era global yang serba kompleks. (Zainuddin, 2019: 75).

Dafar Pustaka

- Hanafi. I. (2017). *Kreativitas Pembelajaran Guru di Era Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasanah. N. (2018). *Metode Kreatif dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mulyasa. E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Sutrisno. S. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Keterampilan Abad 21*. Surabaya: Alfabetika.
- Zamroni.M. (2011). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin. A. (2019). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.

BAB III

Pembentukan Karakter Unggul Melalui Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Emas

Pemahaman Tauhid dalam Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Nia Wardhani, S.Pd.I., M.A²⁵

UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

“Pemahaman tauhid dalam Pendidikan Anak Usia Dini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk fondasi keimanan yang kuat”

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun perilaku, agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Departemen Agama RI mendefinisikan PAI sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

²⁵ Penulis berasal dari Keumala, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dan lahir pada tahun 1985. Pendidikan jenjang sarjana diselesaikan pada tahun 2009, diikuti oleh gelar magister pada tahun 2011, dan gelar doktoral pada tahun 2017. Selama menempuh pendidikan tinggi, penulis fokus pada bidang Pendidikan Agama Islam. Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen tetap berstatus PNS di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi awal dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa inilah perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sedang berada dalam masa emas (*golden age*). Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD untuk menyisipkan nilai-nilai keagamaan, khususnya pemahaman tauhid, dalam proses pembelajaran. Tauhid sebagai inti dari ajaran Islam harus diperkenalkan sejak dini agar anak memiliki pondasi keimanan yang kuat dan terarah. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk nilai-nilai keagamaan seorang anak. Dalam Islam, penanaman tauhid atau keesaan Allah SWT menjadi inti dari seluruh ajaran agama. Oleh karena itu, pemahaman tauhid harus dikenalkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam mengenalkan konsep-konsep dasar tauhid secara sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pengenalan konsep tauhid kepada anak usia dini bukanlah hal yang mudah, karena keterbatasan daya nalar mereka. Namun, dengan pendekatan yang tepat, guru PAUD dapat menanamkan nilai-nilai ketauhidan secara sederhana dan menyenangkan. Artikel ini akan membahas pentingnya pemahaman tauhid dalam PAUD, pendekatan yang digunakan, serta tantangan dan solusi dalam implementasinya.

Tauhid secara etimologi berasal dari kata *wabbada* yang berarti menjadikan satu atau mengesakan. Dalam konteks Islam, tauhid berarti mengesakan Allah dalam segala aspek ketuhanan, seperti *Rububiyyah* (keesaan dalam mencipta dan mengatur), *Uluhiyyah* (keesaan dalam ibadah), dan *Asma wa Sifat* (keesaan dalam nama dan sifat Allah). Urgensi pengajaran tauhid dalam pendidikan anak usia dini terletak pada upaya membentuk dasar iman sejak awal. Rasulullah SAW sendiri mengajarkan kalimat *laa*

ilaaha illallah sebagai kalimat tauhid pertama kepada para sahabat dan umatnya. Membiasakan anak mengenal dan menyebut nama Allah, serta menyadari bahwa segala sesuatu adalah ciptaan-Nya, akan memupuk kecintaan dan kesadaran beragama sejak dini.

Anak usia dini (0–6 tahun) berada pada tahap perkembangan yang sangat cepat, namun belum memiliki kemampuan berpikir abstrak secara sempurna. Oleh karena itu, konsep tauhid yang sifatnya abstrak perlu dikemas dengan pendekatan yang konkret, visual, dan emosional. Karakteristik anak usia dini yang relevan untuk pembelajaran tauhid antara lain: Egosentrik (anak memandang dunia dari sudut pandangnya sendiri); pembelajar aktif (belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan interaksi); Imajinatif (anak suka berfantasi dan menyukai cerita); dan meniru (mereka belajar dengan meniru perilaku orang dewasa atau guru mereka). Implikasinya, pengajaran tauhid harus dilakukan secara menyenangkan, kreatif, dan berulang-ulang. Media seperti lagu, gambar, cerita, dan permainan sangat efektif digunakan untuk menanamkan konsep ketauhidan secara bertahap dan alami.

Pengajaran tauhid di PAUD dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti: Pendekatan Tematik (Menyisipkan nilai tauhid dalam tema keseharian anak seperti tema "Ciptaan Allah", "Tubuhku", "Keluargaku", dan sebagainya); Pembelajaran Berbasis Cerita (*Storytelling*) Guru dapat menggunakan kisah para nabi atau cerita fabel Islami untuk menanamkan konsep bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa; Melalui lagu dan nyanyian Islami, lagu-lagu sederhana seperti "Allah Maha Besar" atau "Allah Ciptakan Dunia" sangat efektif; Pembiasaan dan Teladan, Guru sebagai *role model* harus menunjukkan sikap dan ucapan yang mencerminkan ketauhidan; kegiatan rutin spiritual (membiasakan anak untuk berdoa, mendengarkan murottal, dan menyebut asmaul husna secara rutin).

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam mengajarkan tauhid pada anak usia dini antara lain: Jika konsep abstrak sulit dipahami, maka solusinya adalah menggunakan

media visual dan konkret serta menghindari penjelasan teoretis; Jika kurangnya pelatihan guru PAUD maka perlu pelatihan dan workshop fokus pada metode pendidikan agama Islam untuk anak; Jika minimnya bahan ajar Islami untuk anak, maka perlu pengembangan media pembelajaran Islami; dan jika terdapat perbedaan latar belakang keluarga, maka perlunya kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Dengan demikian, pemahaman tauhid dalam pendidikan anak usia dini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk fondasi keimanan yang kuat. Melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak, konsep tauhid dapat ditanamkan secara sederhana, menyenangkan, dan membekas di hati mereka. Guru PAUD memiliki peran vital dalam proses ini. Dengan dukungan media pembelajaran yang tepat dan kerjasama dengan orang tua, pembelajaran tauhid akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi pembentukan karakter anak sebagai generasi muslim yang beriman dan bertakwa.

Daftar Pustaka

- Hamdani, R. (2019). Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 45–57.
- Ramli, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 23–31.
- Yusuf, M. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tauhid untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 88–97.
- Sari, N., & Wahyuni, D. (2020). Internalisasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 110–121.

- Nurhidayah, L. (2022). Pembelajaran Tauhid melalui Lagu dan Cerita Islami di Lembaga PAUD. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 6(3), 134–142.
- Fadilah, S. (2021). Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 65–76.
- Maulidah, H. (2019). Integrasi Pendidikan Tauhid dalam Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 33–42.

Strategi Inovatif Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Relevan dengan Nilai-Nilai Kehidupan Siswa

Dr. Dahrina. M. S.Ag., MA²⁶
MIN 4 Kota Banda Aceh

“Guru menggunakan strategi inovatif untuk menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa”

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Di era digital dan globalisasi yang terus berkembang, guru diharapkan tidak sekadar menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan nyata yang dialami siswa sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedulian sosial perlu ditanamkan melalui metode pembelajaran yang kreatif dan relevan. Namun demikian, pendekatan tradisional yang masih banyak diterapkan di beberapa institusi pendidikan sering menjadikan PAI dipandang sebatas sebagai mata pelajaran hafalan, bukan sebagai ilmu yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa cenderung kurang terlibat secara emosional dan tidak memiliki

²⁶ Penulis lahir di Dataran Tinggi Gayo Aceh Tengah, 26 Oktober 1974, merupakan Kepala Sekolah MIN 4 Kota Banda Aceh, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan S3 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman agar nilai-nilai Islami dapat tertanam kuat dalam pribadi siswa.

Inovasi dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui berbagai strategi seperti penerapan pembelajaran kontekstual, pemanfaatan teknologi digital, pendekatan berbasis proyek, metode bercerita (storytelling), hingga kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Diharapkan dengan penerapan strategi-strategi tersebut, proses pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, menyentuh kehidupan nyata siswa, dan mampu membentuk karakter yang religius dan kontributif di tengah masyarakat modern (Mulyasa, 2015: 45).

Tantangan dalam Pembelajaran PAI di Era Modern

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat dan maraknya arus informasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah terjadinya pergeseran nilai moral dan budaya yang dipengaruhi oleh globalisasi. Para siswa kini terpapar oleh berbagai konten digital yang tidak jarang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga guru harus mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif dan menyesuaikan materi ajar dengan konteks kehidupan siswa masa kini agar tetap menarik dan bermakna (Zuhairini, 2019: 102). Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya menguasai materi ajar secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual.

Di sisi lain, minimnya minat sebagian peserta didik terhadap mata pelajaran agama menjadi tantangan tersendiri. Banyak dari mereka melihat PAI sebagai pelajaran yang membosankan karena cenderung teoritis dan tidak berhubungan langsung dengan

persoalan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah dan nilai-nilai Islam tidak terserap secara optimal dalam karakter mereka (Hasan, 2017: 88). Guna mengatasi hal tersebut, diperlukan metode yang mampu mengaitkan materi PAI dengan realitas siswa, seperti melalui pendekatan berbasis proyek atau analisis kasus nyata. Tantangan berikutnya adalah belum optimalnya pemanfaatan teknologi oleh sebagian guru PAI dalam proses mengajar. Padahal, di tengah kebiasaan siswa yang akrab dengan media digital, metode konvensional seperti ceramah satu arah dan hafalan menjadi kurang relevan dan efektif (Nata, 2020: 134). Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuan literasi digital agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Strategi Inovatif Guru dalam Pengembangan Pembelajaran PAI

Dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), guru perlu menerapkan pendekatan-pendekatan yang inovatif. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penyampaian materi keilmuan, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan siswa. Pembaruan dalam metode pembelajaran menjadi hal yang krusial, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang dinamis dan penuh tantangan (Sudrajat, 2018: 56). Peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator menjadi sangat vital dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, relevan, dan menyentuh aspek emosional siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu menghubungkan pelajaran agama dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak sekadar dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat

diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan mereka (Samsul Nizar, 2016: 133). Sebagai contoh, ketika membahas topik kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan kejadian atau perilaku yang sering dijumpai di rumah atau di lingkungan sekolah, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkannya. Selanjutnya, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran masa kini. Guru bisa memanfaatkan berbagai media seperti video interaktif, platform kuis daring, atau simulasi digital untuk menyampaikan materi secara lebih menarik (Muslich, 2017: 88). Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan dengan karakteristik siswa era digital, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan proyek sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, seperti kampanye kebersamaan atau kegiatan kepedulian sosial (Ramayulis, 2019: 174). Dengan cara ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai agama, serta belajar bekerja sama dan berpikir kritis. Dengan mengombinasikan berbagai pendekatan inovatif tersebut, pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter Islami siswa secara holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Strategi Inovatif Terhadap Siswa

Penerapan metode pembelajaran yang inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan kemampuan siswa secara menyeluruh. Melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan, siswa tidak hanya menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses belajar, tetapi juga terdorong untuk memahami serta menghayati nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata (Rusman, 2017: 122). Salah satu manfaat paling menonjol dari penggunaan pendekatan inovatif adalah tumbuhnya semangat

belajar siswa. Saat guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan melibatkan partisipasi aktif, seperti pemanfaatan teknologi digital, studi kasus, maupun proyek kolaboratif, siswa merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan dan tidak menganggapnya monoton (Suprihatiningrum, 2016: 89). Hal ini menciptakan dorongan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi agama secara lebih mendalam dan aplikatif.

Lebih jauh lagi, strategi pembelajaran yang inovatif turut memperkuat pembentukan karakter siswa. Pendekatan yang berbasis pengalaman nyata melatih mereka untuk berpikir kritis dan reflektif, membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi secara sosial seperti empati, kerja sama, dan sikap toleran (Zubaedi, 2015: 101). Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhhlak mulia dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Secara keseluruhan, pendekatan yang inovatif menjadikan pelajaran agama lebih relevan, menyenangkan, dan efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Hasan. Said. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa. E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich. M. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata. Abuddin. (2020). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Sudrajat. A. (2018). *Inovasi Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samsul Nizar. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Suprihatiningrum. J. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuhairini. et al. (2019). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Genealogi Pemikiran Aswaja di Indonesia

Dr. Ahmad Maesur, M.Hi²⁷

STIT Al-Muslihuun Kanigoro Blitar

“Genealogi pemikiran Aswaja Indonesia berkembang melalui sintesis tradisi Islam klasik dengan budaya lokal Nusantara selama berabad-abad lamanya”

Genealogi pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks, dimulai dari periode awal penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-13. Pemikiran Aswaja yang berkembang di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks geografis, budaya, dan sosial-politik yang unik di kepulauan ini. Fase awal penyebaran pemikiran Aswaja di Indonesia ditandai dengan kedatangan para wali dan ulama dari berbagai daerah, terutama dari Hadramaut, Gujarat, dan Persia pada abad ke-13 hingga ke-16. Para tokoh seperti Malik Ibrahim, Sunan Gresik, dan Wali Songo lainnya membawa pemahaman Aswaja yang telah berkembang di pusat-pusat keilmuan Islam klasik. Mereka tidak hanya menyebarkan

²⁷ Penulis lahir di Blitar, 10 Mei 1970. Merupakan dosen di program studi pendidikan agama Islam di STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar. Menyelesaikan S1 prodi KPI di universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri 2001, S2 prodi Hukum Islam di universitas Islam negeri sunan 2005 Ampel Surabaya, S3 prodi pendidikan dasar Islam di Universitas Islam Sayid Ali Rohmatulloh Tulungagung 2020. Aktif berorganisasi dan Kajian keilmuan sebagai ketua MUI Kecamatan Kanigoro sejak tahun 2010, Wakil Syuriah PCNU Kabupaten Blitar sejak 2024. Dan menjadi dewan penasehat ISNU Kabupaten Blitar 2023-2028.

ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan metodologi dakwah yang adaptif dengan budaya local.

Periode klasifikasi dan kodifikasi pemikiran Aswaja di Indonesia terjadi pada abad ke-17 hingga ke-18, ketika mulai bermunculan karya-karya tulis ulama Nusantara yang sistematis. Tokoh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan Nuruddin ar-Raniri di Aceh, serta Yusuf al-Makassari di Sulawesi, mulai menulis karya-karya yang menjelaskan pemikiran Aswaja dalam konteks lokal.

Perkembangan pemikiran Aswaja pada masa Kerajaan Mataram dan Demak menunjukkan proses akulturasi yang mendalam antara nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa. Raja-raja seperti Sultan Agung dan para ulama istana mengembangkan konsep kepemimpinan yang menggabungkan prinsip-prinsip Aswaja dengan konsep kepemimpinan Jawa tradisional.

Abad ke-18 dan ke-19 menjadi periode konsolidasi pemikiran Aswaja melalui jaringan pesantren yang semakin menguat di Jawa, Madura, dan wilayah lainnya. Tokoh-tokoh seperti Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Sahid Bogor, dan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari mulai membangun tradisi keilmuan yang solid dengan mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu-ilmu agama klasik dengan kebutuhan masyarakat lokal. Periode ini juga ditandai dengan munculnya tradisi sanad keilmuan yang jelas, menghubungkan ulama Indonesia dengan pusat-pusat keilmuan di Mekah dan Madinah.

Pengaruh gerakan pembaruan Islam dari Timur Tengah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 membawa dinamika baru dalam genealogi pemikiran Aswaja Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Nawawi al-Bantani, dan Mahfudz at-Tirmasi yang belajar di Haramain membawa pulang pemikiran-pemikiran baru yang kemudian berinteraksi dengan tradisi Aswaja lokal.

Periode kolonial Belanda memberikan tantangan sekaligus peluang bagi perkembangan pemikiran Aswaja di Indonesia. Di

satu sisi, kebijakan kolonial yang membatasi aktivitas keagamaan memaksa ulama untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih sophisticated. Di sisi lain, kontak dengan sistem pendidikan Barat memaksa pemikiran Aswaja untuk merespons tantangan modernitas. Tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan pemikiran yang menggabungkan tradisi Aswaja dengan kebutuhan zaman modern.

Lahirnya organisasi-organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926) menandai fase institucionalisasi pemikiran Aswaja di Indonesia. Kedua organisasi ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, sama-sama berkomitmen pada pemikiran Aswaja sebagai dasar teologis mereka. Muhammadiyah dengan pendekatan purifikasi dan NU dengan pendekatan tradisionalis menciptakan dialektika pemikiran yang memperkaya khazanah Aswaja Indonesia, sekaligus menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas pemikiran Aswaja terhadap berbagai konteks sosial-budaya.

Masa pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan memberikan dimensi baru pada pemikiran Aswaja Indonesia, yaitu dimensi kebangsaan dan politik. Tokoh-tokoh seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, dan KH. Mas Mansur mengembangkan pemikiran yang menggabungkan loyalitas keagamaan dengan semangat kebangsaan(Rofiq, 2019).

Periode Orde Lama membawa tantangan ideologis bagi pemikiran Aswaja Indonesia, terutama dalam menghadapi ideologi-ideologi sekuler seperti nasionalisme radikal, sosialisme, dan komunisme(Musadat, 2021). Tokoh-tokoh seperti Mohammad Natsir, Isa Anshary, dan para ulama NU mengembangkan pemikiran yang mempertahankan identitas Islam sambil berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Perdebatan tentang dasar negara dan peran Islam dalam kehidupan berbangsa bernegara menjadi arena penting bagi artikulasi pemikiran Aswaja Indonesia.

Era Orde Baru dengan kebijakan depolitisasi Islam memaksa pemikiran Aswaja untuk mencari ruang ekspresi baru, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Tokoh-tokoh seperti KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, dan Ahmad Wahib mengembangkan pemikiran Aswaja yang lebih inklusif dan kontekstual. Mereka memperkenalkan konsep-konsep seperti pribumisasi Islam, Islam sebagai etika sosial, dan pluralisme agama yang memperkaya discourse pemikiran Aswaja Indonesia.

Perkembangan pemikiran Aswaja pada era reformasi ditandai dengan munculnya keragaman interpretasi dan pendekatan yang lebih terbuka. Tokoh-tokoh seperti KH. Said Aqil Siradj, KH. Mustofa Bisri, dan generasi muda pemikir NU seperti Ulil Abshar Abdalla mengembangkan pemikiran yang merespons tantangan globalisasi, demokratisasi, dan pluralisme. Munculnya konsep Islam Nusantara pada era ini merupakan puncak dari proses genealogis pemikiran Aswaja yang telah berlangsung berabad-abad.

Tradisi keilmuan pesantren sebagai basis genealogi pemikiran Aswaja Indonesia memiliki karakteristik yang unik, yaitu penggabungan antara transmisi horizontal (antar generasi) dengan adaptasi vertikal (terhadap konteks zaman). Sistem pembelajaran kitab kuning, tradisi sorogan, bandongan, dan bahts al-masail menciptakan metodologi keilmuan yang memungkinkan kontinuitas sekaligus inovasi dalam pemikiran Aswaja. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng, Lirboyo, Ploso, dan Sarang menjadi pusat-pusat pengembangan pemikiran yang berpengaruh hingga kini.

Kontribusi tokoh-tokoh perempuan dalam genealogi pemikiran Aswaja Indonesia, meskipun sering terabaikan, sebenarnya sangat signifikan. Nyai-nyai pesantren seperti Nyai Khoiriyah Hasyim, Nyai Bisyri Syansuri, dan generasi selanjutnya seperti Sinta Nuriyah dan Lies Marcoes telah mengembangkan pemikiran Aswaja yang sensitif gender dan responsif terhadap isu-isu perempuan. Mereka membuktikan bahwa pemikiran Aswaja

tidak hanya maskulin, tetapi juga memberikan ruang bagi partisipasi intelektual perempuan.

Dimensi sufisme dalam genealogi pemikiran Aswaja Indonesia memberikan warna spiritual yang khas, membedakannya dari pemikiran Aswaja di wilayah lain. Tradisi tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyah yang berkembang di pesantren-pesantren Indonesia telah memperkaya pemikiran Aswaja dengan dimensi esoterik dan praktik spiritual yang mendalam. Tokoh-tokoh seperti KH. Zainuddin Fananie, KH. Hamid Pasuruan, dan KH. As'ad Syamsul Arifin mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan pemikiran fikih dan teologi Aswaja.

Respons pemikiran Aswaja Indonesia terhadap tantangan modernitas dan postmodernitas menunjukkan dinamika dan vitalitas tradisi ini. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN, UIN, dan perguruan tinggi keagamaan lainnya telah menjadi laboratorium pengembangan pemikiran Aswaja kontemporer. Para akademisi Muslim seperti Harun Nasution, Fazlur Rahman Indonesia (Komaruddin Hidayat), dan Ahmad Syafii Maarif mengembangkan metodologi studi Islam yang menggabungkan tradisi Aswaja dengan pendekatan akademik modern.

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi pada abad ke-21 membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi genealogi pemikiran Aswaja Indonesia. Munculnya media sosial, platform digital, dan jaringan virtual telah mengubah cara transmisi dan diskusi pemikiran keagamaan. Generasi muda Muslim Indonesia yang terdidik secara modern namun tetap berpegang pada tradisi Aswaja, seperti yang tergabung dalam.

Proyeksi masa depan genealogi pemikiran Aswaja Indonesia menunjukkan potensi yang sangat besar untuk memberikan kontribusi bagi discourse Islam global. Konsep Islam Nusantara yang dikembangkan oleh NU, pemikiran Islam berkemajuan dari Muhammadiyah, dan berbagai inovasi pemikiran dari lembaga-

lembaga Islam lainnya telah mulai mendapat pengakuan internasional. Keunikan pemikiran Aswaja Indonesia yang mampu memadukan otentisitas dengan modernitas, lokalitas dengan universalitas, serta spiritualitas dengan rasionalitas, menjadikannya sebagai model yang dapat menginspirasi pengembangan pemikiran Islam di wilayah lain. Tantangan ke depan adalah bagaimana mempertahankan kontinuitas genealogis sambil terus berinovasi menghadapi dinamika zaman yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Musadat, I. (2021). Paradigma Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dengan Pendekatan Kultural: Strategi Membangun Sikap Keberagamaan. *Kajian Islam Aswaja*, 1(1), 73.
- Rofiq, A. (2019). Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan. *Tarbawi*, 16(1), 1–13.
- Musadat, I. (2021). Paradigma Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dengan Pendekatan Kultural: Strategi Membangun Sikap Keberagamaan. *Kajian Islam Aswaja*, 1(1), 73.
- Rofiq, A. (2019). Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan. *Tarbawi*, 16(1), 1–13.

Utlubul Ilma Minal Mahdi Ital Lahdi: Konsep Lifelong Learning dalam Islam

Dr. KH. Habib Bawafi, M.Hi²⁸

STIT Al-Muslihuun Kanigoro Blitar

“Pembelajaran berkelanjutan dalam Islam mencakup pengembangan spiritual, intelektual, dan karakter sepanjang hidup manusia untuk mencapai ridha Allah”

Di sebuah masjid kecil di pinggiran Madinah, seorang pria berusia lanjut duduk bersila di hadapan seorang guru muda. Rambutnya telah memutih, wajahnya penuh keriput pengalaman, namun matanya berbinar penuh semangat. Ia sedang mempelajari tajwid Al-Quran dengan tekun, seolah ia adalah seorang murid baru yang baru pertama kali memegang mushaf. Pemandangan ini bukanlah hal yang aneh di zaman Rasulullah SAW, bahkan sangat dianjurkan. Inilah manifestasi nyata dari sabda Nabi Muhammad SAW: *“Utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi”*-carilah ilmu dari buaian hingga liang lahat. Kalimat sederhana namun revolusioner ini telah mengubah paradigma pendidikan dunia selama berabad-abad. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan konsep pendidikan, tetapi merumuskan filosofi pembelajaran yang

²⁸ Penulis lahir di Blitar, 1 November 1972, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam(PAI), STIT Al Mulsihuun Blitar, menyelesaikan S1 Di IAIN Sunan Ampel 1997 Fakultas syariah, S2 Pascasarjana UNISMA Malang, S3 UNMER. Aktif di Organisasi sebagai wakil ketua PC IPNU Kota Blitar pada Tahun 1998, Wakil Ketua PC GP-Anshor Kota Blitar Periode 2002 dan 2005, Wakil Ketua PCNU Kota Blitar 2009, Ketua PCNU Kota Blitar 2016-Sekarang

melampaui batasan usia, status sosial, dan kondisi kehidupan(Isnaini, 2020). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr ini, terkandung makna mendalam tentang hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar yang tidak pernah berhenti berkembang sepanjang hidupnya.

Kata "mahdi" yang berarti buaian atau tempat tidur bayi, mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran dimulai sejak manusia lahir ke dunia. Bahkan dalam pandangan Islam modern, konsep ini diperluas hingga mencakup pendidikan pranatal, di mana ibu hamil dianjurkan untuk membaca Al-Quran dan dzikir agar berpengaruh positif terhadap perkembangan janin. Sementara "lahdi" yang bermakna liang lahat atau kubur, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti hingga nafas terakhir. Ini bukan sekadar metafora, melainkan panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

Konsep lifelong learning dalam Islam ini jauh mendahului teori-teori pendidikan Barat modern. Ketika dunia Barat baru mulai mengenal istilah "lifelong learning" pada abad ke-20, Islam telah menerapkannya selama lebih dari 14 abad(Mustakim et al., 2021). Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan hidup dari konsep ini. Meskipun sebagai Nabi yang menerima wahyu, beliau tetap menunjukkan sikap seorang pembelajar. Beliau bertanya kepada para sahabat tentang berbagai hal, mendengarkan pendapat mereka, dan bahkan menerima koreksi dalam urusan duniaawi.

Para sahabat Rasulullah merupakan generasi pertama yang menghayati konsep pembelajaran sepanjang hayat ini. Abu Bakar r.a., meskipun telah menjadi khalifah, terus belajar tentang administrasi pemerintahan dan hukum Islam. Umar bin Khattab r.a. yang terkenal tegas, tidak segan bertanya kepada siapa saja yang lebih mengetahui, bahkan kepada anak-anak sekalipun. Ali bin Abi Thalib r.a. dikenal sebagai filosof yang terus menggali makna-makna tersembunyi dalam Al-Quran hingga usia lanjut. Mereka membuktikan bahwa kemuliaan seseorang tidak mengurangi kebutuhan untuk terus belajar.

Dalam konteks modern, konsep "minal mahdi ilal lahdi" menemukan relevansinya yang mengagumkan. Era digital dan revolusi industri 4.0 menuntut manusia untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat (Ilun Lailatul Habibah, Lilik Yuni W, 2024). Profesi-profesi baru bermunculan, sementara yang lama hilang ditelan zaman. Mereka yang menerapkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat akan mampu bertahan dan berkembang, sementara yang berhenti belajar akan tertinggal. Hadits Rasulullah ini seolah menjadi ramalan yang akurat tentang kebutuhan manusia di masa depan. Yang menarik dari konsep Islam tentang lifelong learning adalah tidak terbatasnya pada ilmu agama saja. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan. "Utlubul ilma wa lau bis shin" - carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina, menunjukkan betapa luasnya cakupan ilmu yang harus dipelajari. Cina pada masa itu terkenal dengan kemajuan teknologi, perdagangan, dan kebudayaannya. Hadits ini mengisyaratkan bahwa umat Islam harus mempelajari ilmu dari mana pun sumbernya, selama ilmu tersebut bermanfaat.

Pembelajaran sepanjang hayat dalam Islam juga mencakup dimensi spiritual yang tidak ditemukan dalam konsep pendidikan sekuler(Husna et al., 2023). Setiap proses belajar dianggap sebagai ibadah, setiap pencarian ilmu adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. "Man salaka thariqan yathalubu fihi ilman sahhalallahu lahu thariqan ila al-jannah" - barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Hadits ini memberikan motivasi spiritual yang mendalam bagi setiap pembelajar Muslim.

Metode pembelajaran dalam Islam juga unik dan sangat efektif. Konsep "talaqqi" atau pembelajaran langsung dari guru ke murid, menekankan pentingnya transmisi tidak hanya ilmu tetapi juga akhlak dan adab. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan hidup. Murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyerap karakter dan kebijaksanaan guru. Proses ini berlangsung sepanjang hidup, di mana seseorang bisa

menjadi murid dan guru secara bergantian dalam konteks yang berbeda.

Islam juga mengajarkan bahwa pembelajaran yang sejati harus diimbangi dengan pengamalan. "Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah," demikian pepatah klasik mengingatkan. Setiap ilmu yang dipelajari harus ditransformasikan menjadi tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Konsep ini mencegah terjadinya intellectualism yang steril, di mana seseorang hanya pandai secara teoritis tetapi tidak mampu memberikan kontribusi praktis bagi kehidupan.

Dalam tradisi pesantren di Indonesia, konsep "minal mahdi ilal lahdi" terimplementasi dengan sangat indah. Para kyai yang sudah berusia lanjut tetap tekun mengaji dan belajar dari kitab-kitab klasik. Mereka juga terus belajar dari konteks zaman yang terus berubah. Para santri melihat langsung bagaimana pembelajaran adalah proses yang tidak pernah berhenti. Bahkan setelah menjadi kyai, mereka tetap menjadi murid dari kyai yang lebih senior atau dari kitab-kitab yang belum mereka kuasai.

Teknologi modern sebenarnya sangat mendukung implementasi konsep lifelong learning Islam. Platform pembelajaran online memungkinkan seseorang mengakses ilmu dari berbagai penjuru dunia, persis seperti yang diisyaratkan dalam hadits tentang mencari ilmu hingga ke Cina. Aplikasi-aplikasi Al-Quran digital memudahkan seseorang untuk terus mempelajari bacaan dan tafsir. Podcast-podcast kajian Islam memungkinkan pembelajaran berlangsung di mana saja dan kapan saja. Yang terpenting adalah niat dan komitmen untuk terus belajar.

Tantangan terbesar dalam menerapkan konsep pembelajaran sepanjang hayat adalah ego dan rasa puas diri. Semakin tinggi posisi seseorang, semakin sulit baginya untuk mengakui ketidaktahuan dan mau belajar dari orang lain. Islam mengajarkan kerendahan hati sebagai kunci pembelajaran. "Man tawadha'a lillahi rafa'ahu" - barangsiapa merendahkan diri karena Allah,

maka Allah akan meninggikan derajatnya. Kerendahan hati membuka pintu-pintu ilmu yang tak terbatas.

Masa depan umat Islam sangat bergantung pada seberapa serius mereka menerapkan konsep "utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi." Kemajuan peradaban Islam di masa lampau terjadi karena umat Islam menjadi pembelajar sejati yang tidak pernah berhenti mencari ilmu. Al-Khawarizmi terus belajar matematika hingga melahirkan aljabar. Ibnu Sina tidak puas dengan pengetahuan kedokterannya dan terus meneliti hingga menjadi bapak kedokteran modern. Mereka adalah buah dari budaya pembelajaran sepanjang hayat yang diajarkan Islam.

Akhirnya, hadits "utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi" bukan sekadar anjuran, tetapi kunci untuk meraih kehidupan yang bermakna dan berkualitas. Dalam setiap fase kehidupan, dari masa kanak-kanak hingga usia senja, selalu ada ilmu baru yang menanti untuk dipelajari, hikmah baru yang siap diserap, dan pengalaman baru yang dapat memperkaya jiwa. Orang yang menghentikan proses belajarnya sesungguhnya telah mematikan sebagian dari dirinya, sementara yang terus belajar akan senantiasa hidup dan berkembang, bahkan ketika raga mulai menua. Inilah esensi sejati dari menjadi manusia dalam pandangan Islam: menjadi pembelajar abadi yang senantiasa meningkatkan kualitas diri menuju ridha Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Husna, H., Zurah, S., Zahra, B., Aqila, R., Ummi, N. R., Malikah, B., Octora, B., & Kurnia, A. (2023). Pembelajaran Berbasis Project dengan Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pentingnya Belajar Sepanjang Hayat di Sekolah Batuaji : Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 158–164.
- Ilun Lailatul Habibah, Lilik Yuni W. (2024). Telaah Konsep Pembelajar Sepanjang Hayat Dari Sudut Pandang Al-Quran

- Dan Merdeka Belajar. *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(1), 78–87. <https://doi.org/10.58788/jipi.v3i1.4199>
- Isnaini, I. (2020). Belajar Sepanjang Hayat Dalam Perspektif Hadits (Analisis Kualitas Hadits). *Jurnal Inspirasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 100–109.
- Mustakim, M., Sulistiono, E., Saripah, I., & Dinni, F. (2021). Memupuk Keberaksaraan: Berinovasi Dalam Perspektif Belajar Sepanjang Hayat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v4i1.6738>

Rumah Sebagai Madrasah Pertama: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Pusat Kehidupan Keluarga

Aulia Rahmat, M.Ag²⁹

*Universitas Islam Negeri
Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe*

"Menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan keluarga melalui pembiasaan membacanya setiap hari dapat meningkatkan kuantitas, kualitas bacaan, serta kecintaan anak terhadap Al-Qur'an"

Dalam Islam, keluarga memiliki peran sentral sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter dan akhlak individu. Rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal fisik, tetapi juga menjadi institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Oleh karena itu, rumah disebut sebagai madrasah pertama bagi setiap anak. Dalam konteks ini, menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan keluarga adalah sebuah keniscayaan agar terbentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kuantitas interaksi anak dan keluarga dengan Al-Qur'an cenderung menurun. Kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan anak-anak sampai orang tua juga di bawah standar. Perlu dilakukan beberapa langkah

²⁹ Penulis lahir di Rambayan, 18 Juni 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Telah menyelesaikan studi S1 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2010 dan menyelesaikan S2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019.

untuk menyemarakkan kembali keberadaan Al-Qur'an dalam setiap rumah orang Islam yang ada di Indonesia.

Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk, pembeda antara yang benar dan salah, serta cahaya bagi umat manusia. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, yang artinya "Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." Ayat ini menegaskan fungsi utama Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Maka, ketika Al-Qur'an dijadikan sebagai pusat kehidupan dalam rumah tangga, nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan moralitas akan tumbuh dengan kuat dalam diri setiap anggota keluarga. Mengingat besarnya manfaat dan pengaruh Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, seyogiyaya setiap keluarga dapat meningkatkan intensitas kebersamaannya dengan Al-Qur'an dalam berbagai kesempatan di rumah. Langkah pertama yang paling mudah adalah membacanya di rumah setiap hari, minimal setelah shalat magrib.

Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama

Dalam menjadikan rumah sebagai madrasah pertama, peran orang tua sangat krusial. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuayalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk nilai dan pandangan hidup anak-anaknya, termasuk dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan keluarga dimulai dari teladan yang diberikan oleh orang tua. Mulai dari membaca Al-Qur'an setiap hari dan menyuruh anggota keluarganya untuk membaca dan mentadabbur Al-Qur'an bersama-sama secara konsisten. Anak-anak lebih mudah meniru daripada mendengar nasihat. Oleh

karena itu, orang tua harus menjadi contoh dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Menjadikan Al-Qur'an sebagai Pusat Kehidupan Keluarga

Menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan keluarga merupakan hal yang harus dipertimbangkan oleh setiap keluarga. Untuk memudahkan pelaksanaannya, maka dibutuhkan strategi tertentu untuk mewujudkan cita-cita tersebut, yaitu:

1. Membiasakan Membaca Al-Qur'an di Rumah

Kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, meskipun hanya beberapa ayat, akan menciptakan suasana spiritual di dalam rumah. Membaca Al-Qur'an bersama keluarga, terutama setelah salat Maghrib atau Subuh, bisa menjadi momen kebersamaan yang penuh makna.

2. Mengutamakan kuantitas dari pada kualitas

Memiliki kualitas membaca Al-Qur'an yang bagus membutuhkan perjuangan yang lebih ekstra untuk mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu. Namun dalam meningkatkan intensitas membaca, program ini hendaknya mendahulukan banyaknya interaksi dengan Al-Qur'an terlebih dahulu. Seiring berjalananya waktu, kualitas bacaan Al-Qur'an anggota keluarga akan meningkat dengan sendirinya. Tentu saja materi tajwid terus digali setiap ada kesempatan.

3. Tadabbur dan Diskusi Keluarga tentang Al-Qur'an

Selain membaca, penting juga untuk mengajak anggota keluarga merenungi isi Al-Qur'an (*tadabbur*). Orang tua dapat memilih satu ayat setiap hari atau minggu, lalu membahas maknanya bersama anak-anak. Ini tidak hanya menguatkan pemahaman agama, tapi juga mempererat hubungan emosional antar anggota keluarga.

4. Menanamkan Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Aktivitas Sehari-hari

Ajaran Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari adab berbicara, bersikap kepada orang tua, berinteraksi dengan tetangga, hingga tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan rumah tangga. Misalnya, ketika anak menunjukkan kejujuran, orang tua bisa mengaitkannya dengan ayat tentang kejujuran dalam Al-Qur'an. Demikian juga dengan sikap terpuji dan tercela yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

5. Menciptakan Lingkungan yang Qur'ani

Rumah yang Qur'ani adalah rumah yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam suasana, aktivitas, dan komunikasi sehari-hari. Musik dan tontonan yang disuguhkan sebaiknya mendidik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Poster atau kaligrafi ayat Al-Qur'an di dinding rumah pun bisa menjadi pengingat yang indah dan bermakna. Lingkungan sering kali menjadi pengingat dan dapat mempengaruhi tingkah laku anak.

6. Melatih anak untuk menjadi imam

Melaksanakan salat berjama'ah di rumah juga menjadi salah satu wadah bagi orang tua untuk melatih anak agar mampu menjadi imam salat. Anak dapat menerapkan bacaan Al-Qur'an yang dimilikinya pada saat menjadi imam. Kesempatan ini dapat meningkatkan mental dan spiritual anak.

7. Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan Islamiah

Mengajak anak ke pengajian, majelis taklim, atau kelas tahlidz dapat memperluas wawasan keislaman dan memperkuat hubungan mereka dengan Al-Qur'an. Kegiatan ini akan memberi pengalaman sosial yang positif dalam lingkungan Islami.

Tantangan dan Solusi

Menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan keluarga bukanlah tugas yang mudah, terlebih dalam dunia modern yang penuh distraksi digital dan budaya konsumtif. Tantangan utama biasanya datang dari waktu yang terbatas, kurangnya pemahaman orang tua terhadap Al-Qur'an, serta pengaruh lingkungan luar.

Solusinya adalah dengan memulai dari langkah kecil, namun konsisten dengan mengutamakan jumlah interaksi dengan Al-Qur'an walaupun kualitas bacaan masih belum sempurna. Untuk menutupi kekurangan ini, keluarga bisa memanfaatkan teknologi seperti aplikasi Al-Qur'an digital, podcast kajian Islam, dan video edukatif bisa membantu mengisi waktu luang keluarga dengan konten yang bermutu. Selain itu, membangun komunitas keluarga Qur'ani dengan tetangga atau teman juga dapat memperkuat motivasi dalam menjalankan program pembinaan keluarga.

Rumah sebagai madrasah pertama harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupannya. Dampak yang diperoleh adalah rumah tersebut akan menjadi rumah yang diberkahi, penuh ketenangan, dan mampu mencetak generasi yang shalih dan cerdas. Dengan menjadikan rumah sebagai madrasah pertama yang berlandaskan Al-Qur'an, berarti tidak hanya membangun keluarga yang kuat secara spiritual, tetapi juga membangun peradaban Islam yang unggul dan berkelanjutan di negara tercinta, Indonesia.

Daftar Pustaka

- Mitra, Oki., Adelia, Ismi. 2020. Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an. *Tarbawi*. Vol. 16 No. 2. doi:
- Syarifuddin, Aip. 2021. Konsep dan Implementasi Pendidikan Keimanan dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat Al-Baqarah. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*. Vol. 4. No. 1. doi:

Witasari, Oki. 2021. Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Surah Luqman ayat 12-19). *Arfannur: Journal of Islamic Education*. Vol. 2. No. 2.

Mendidik Generasi Z dalam Cahaya Islam: Tantangan dan Solusi

Riska Susanti M.Ag³⁰

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

“Pembahasan menekankan pentingnya pendidikan Islam relevan, berbasis nilai, dan responsif terhadap perkembangan teknologi serta tantangan moral yang dihadapi Generasi Z”

Perkembangan zaman yang sangat cepat telah melahirkan generasi baru yang disebut sebagai Generasi Z—mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang canggih, serba cepat, dan penuh informasi. Di satu sisi, Generasi Z memiliki potensi luar biasa dalam hal kreativitas, adaptasi teknologi, dan semangat inovasi. Namun di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan besar dalam hal krisis identitas, degradasi moral, serta kebingungan nilai.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai upaya membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia. Islam sebagai agama yang sempurna menawarkan panduan hidup yang lengkap dan relevan sepanjang zaman. Namun, bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai Islam agar dapat

³⁰ Penulis lahir di Kampar, 12 September 1992, merupakan Dosen di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung , Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) Konsentrasi Tafsir Hadis UIN Suska Riau tahun 2017.

diterima oleh Generasi Z yang serba kritis, visual, dan terbiasa dengan kecepatan? Artikel ini akan membahas tantangan serta solusi dalam mendidik Generasi Z dalam cahaya Islam.

Tantangan dalam Mendidik Generasi Z

1. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Instan. Generasi Z adalah generasi digital native—mereka lahir dan besar di era internet. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi sumber utama informasi dan hiburan. Sayangnya, media ini sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup hedonis, kebebasan tanpa batas, dan konsumsi berlebihan.
2. Krisis Teladan dan Otoritas. Banyak remaja Generasi Z mulai meragukan otoritas orang tua, guru, bahkan tokoh agama. Mereka lebih percaya pada figur-firug publik di media sosial yang tidak selalu merepresentasikan nilai-nilai Islam.
3. Minimnya Ketertarikan pada Kajian Islam Tradisional. Generasi Z lebih menyukai visual dan informasi singkat, sementara pengajaran Islam yang tradisional dianggap membosankan.
4. Sekularisasi Nilai dan Krisis Identitas. Generasi Z hidup dalam dunia yang semakin sekuler, sehingga nilai agama sering kali dianggap tidak relevan dalam kehidupan

Solusi Pendidikan Islam untuk Generasi Z

1. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan dan Dakwah. Penggunaan media digital seperti video pendek, animasi, podcast islami, dan konten kreatif lainnya sangat efektif.
2. Pendidikan yang Kontekstual dan Humanis. Nilai-nilai Islam perlu dibumikan dalam kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan isu-isu kontemporer.

3. Peran Keluarga dan Lingkungan Sekolah. Keluarga dan sekolah harus menjadi ruang yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual.
4. Penguatan Karakter Melalui Keteladanan dan Praktik Spiritual. Nilai Islam perlu dicontohkan melalui teladan nyata dan dibiasakan melalui praktik ibadah.

Landasan Al-Qur'an dalam Pendidikan Generasi

Dalam mendidik generasi, termasuk Generasi Z, Al-Qur'an memberikan panduan yang kuat. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam:

1. Surah Luqman ayat 13-19:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13).

Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan tauhid sejak dini. Luqman sebagai seorang ayah memberikan nasihat spiritual yang menjadi dasar pendidikan karakter Islami.

2. Surah At-Tahrim ayat 6: *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (QS. At-Tahrim).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga anak-anak dari penyimpangan akidah dan akhlak.

3. Surah Al-'Alaq ayat 1-5: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."* (QS. Al-'Alaq: 1).

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Pendidikan harus dimulai dengan mengaitkan ilmu dengan ketauhidan kepada Allah.

4. Surah An-Nahl ayat 125: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.*” (QS. An-Nahl: 125).

Pendekatan dakwah dan pendidikan harus dilakukan dengan bijaksana dan penuh hikmah, sesuai dengan karakter Generasi Z yang kritis dan terbuka.

Generasi Z memiliki potensi besar namun juga menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam hadir sebagai solusi untuk membentuk pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, dan cerdas spiritual. Namun pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik mereka. Dengan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi secara bijak, nilai-nilai Islam akan tetap relevan dan menginspirasi perjalanan hidup Generasi Z.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2019). *Pendidikan Islam dalam Tantangan Zaman Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Anwar, M. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk Generasi Milenial dan Z". *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 123–135.
- Arifin, I. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sukarni, S. (2022). "Generasi Z dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 77–90.
- Suryani, E. (2021). *Psikologi Perkembangan Remaja dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2020). "Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z". *Jurnal Al-Tarbawi*, 4(2), 99–110.

Yusuf, M. (2023). "Menanamkan Nilai-nilai Islam pada Generasi Z Melalui Pendidikan Berbasis Teknologi". Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 2(1), 15–27.

Starategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Al-Mukhtariyah Sibuhuan

Sutan Botung Hasibuan M.Pd.I³¹

Institut Agama Islam Padang Lawas (IAI-PL)

“Sebagai seorang guru hadapilah pelaku bullying dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interrogatif”

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menjadi penggerak dalam mencapai keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. (Cahya Dhina Rohim dan Septina Rahmawati, 2020: 2) Untuk menyiapkan pendidikan yang diharapkan maka perlulah peran seorang pengajar yang menjadi jembatan bagi generasi muda untuk membekali dirinya dimasa depan. Tetapi pada kenyataannya, sekolah masih belum mampu mewujudkan hal tersebut dikarenakan masih terjadinya berbagai perilaku menyimpang

³¹ Penulis lahir pada tanggal 09 Maret 1990 di Desa Parsombaan, Kec. Lubuk Barumun, Kab. Padang Lawas Sumatera Utara. Penulis merupakan Dosen Tetap Institut Agama Islam Padang Lawas (IAI-PL), telah menyelesaikan S1 di IAIN Imam Bonjol Padang pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013. Dan pada tahun 2015 penulis menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang Jurusan Pendidikan Islam.

dikalangan siswa yang dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya yaitu perilaku perundungan (*bullying*).

Bullying merupakan salah satu masalah yang masih sering terjadi di sekolah, termasuk di sekolah dasar. *Bullying* dapat berdampak buruk pada kesejahteraan siswa, seperti menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan tingkat kecemasan dan depresi, serta menurunkan prestasi akademik. Selain itu, tindak perundungan juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional siswa. (Nurzakiah Simangunsong et al., 2023: 111)

Bullying dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu: 1) Pelecehan verbal melalui pernyataan verbal seperti memberikan julukan yang menyinggung, menuduh, menghina, mengkritik, memfitnah, mengancam, atau meminta tindakan terorisme yang tidak diminta; 2) *Bullying* fisik yang melibatkan kontak fisik dengan korban. Biasanya melakukan seperti menendang, mencaci maki, menghancurkan harta milik korban, dan lain-lain. 3) *Bullying* relasional, yaitu menipu harga diri korban dengan mengabaikan, menghindari, mengucilkan, dan lain-lain, dapat mengakibatkan perilaku agresif seperti tatapan mengancam, desahan, cemberut, mengalah, dan bahasa tubuh yang mengejek. (Nurzakiah Simangunsong et al., 2023; 115)

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi secara fisik, psikis atau verbal, yang menyebabkan seseorang menderita.

Oleh karena itu, peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik dari satu tahap ke tahap perkembangannya hingga mencapai kemampuan yang maksimal. (Arifin, Maria Natalia Bete, 2023; 163) Menjadikan siswa memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Namun dalam mencapai pendidikan yang diharapkan akan selalu terdapat

masalah yang menghadang. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah.

Sebagai seorang guru hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interrogatif. Pelihara lah harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang ia lakukan pada anak lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplah tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia telah melakukan *bullying* karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkannya pada kita atau karena saksi lain yang kita anggap dapat dipertanggung jawabkan pelaporinya. Jangan pernah menyebut nama korban atau anak lain sebagai pelapor meskipun memang mereka lahir sumber informasi kita.

Guru mengajak sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, tumbuhkan empatinya. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* dibidang yang positif yang kita ketahui, ushakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif. Kita mungkin bisa pelan-pelan mengajak sang pelaku *bullying* membantu korban *bullying* mengatasi kelemahan dan kekurangannya. Ini bisa menjadi jalan untuk memperdayakannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) terhadap Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Perilaku *Bullying* di MTs Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Oleh karena itu, data penelitiannya pun sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bulying di MTs Al-Mukhtariyah Sibuhuan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak.

(Soerjono, Soekamto:1986:250) Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Moh. Nasir: 1998:60) Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua yaitu (1) Data Primer yaitu Guru PAI Al-Mukhtariyah Sibuhuan. (2) Data Sekunder yaitu komitmen guru, sikap guru, dan kinerja Guru PAI Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu editing data, reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan.

Adapaun hasil dalam penelitian ini yaitu Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Al-Mukhtariyah Sibuhuan dengan cara: menanyakan mengapa ia melakukan perilaku *bullying* pada anak lain, setalah itu guru mengajak sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, samabil mengatakan bagaimana jika hal itu terjadi pada dirinya, bagaimana persaanya, sehingga pelaku *bullying* dapat berimpati kepada korban sehingga ia, tidak mengulangi perbuatannya.

Selain itu guru PAI juga memberikan perrhatian lebih kepada pelaku *bullying* dengan sering menanyakan kabaranya, dan memujinya dan memberitahukan kelebihannya samabil mengajak siswa tersebut untuk melakukan hal-hal yang baik atau aktivitas yang fositif, sehingga siswa tersebut energinya bisa dihabiskan dengan hal-hal yang berguna. Selain itu, guru PAI juga secara pelan-pelan membantu siswa pelaku *bullying* untuk mengatasi kelemahan dan kekurangannya, sehingga siswa tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Strategi di atas tersebut guru PAI melakukannya tidak hanya sekali, tapi terus menerus dengan konsisten, karena pelaku *bullying* seperti halnnya anak-anak lain, memerlukan perhatian dan kepercayaan orang dewasa bahwa ia pun bisa menjadi seseorang yang bersikap, berperilaku dan bahkan berprestasi di bidang positif.

Berkat Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Al-Mukhtariyah Sibuhuan, dari hasil pengamatan peneliti perilaku *bullying* sudah dapat diatasai dan dicegah dengan baik, hal itu dapat dilihat dari berkurangnya perikaku *bullying* di sekolah tersebut, siswa yang sebelumnya selalu mengganggu kawannya, berubah menjadi siswa yang baik dan beimpati kepada kawan-kannya, meskipun masih terdapatb sebagian kecil masih ada terjadi *bullying* seperti siswa ada saling mengejek, berbicara kurang sopan, berbicara yang kotor dan kasar kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs Al-Mukhtariyah Sibuhuan sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar tidak terjadi lagi ada siswa melakukan perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah atau madrasah sehingga akhlak siswa semakin baik dan meningkat sesuai dengan ajaran agama Islam yakni tidak melakukan perilaku *bullying*.

Daftar Fustaka

- Nadia, Robiyatun, R. R. A. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada. *Karimah Tauhid*, 3.
- Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indoneisa
- Rohim, cahya dhina, & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian Simangunsong*, Nurzakiah et al., “Peran Guru dalam Mengatasi Bullyng di SD Negeri 200117/26 Padangsidempuan,” *Journal of Educational Research and Practice*.
- Simatupang, Nursariani & Faisal. 2021. *Bullying Oleh Anak Di Sekolah Dan Pencegahannya*. Volume. 6. (Nomor 2).

Kecemasan Sosial pada Peserta Didik dan Respons Pendidikan Islam

Uswatun Hasanah, M.Pd.I³²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*“Saat kecemasan sosial membungkam potensi peserta didik,
pendidikan Islam dipanggil untuk merawat jiwa dan
menumbuhkan keberanian bermakna”*

Pada era kecanggihan teknologi saat ini, kemudahan mengakses informasi bahkan sampai mengakses kehidupan orang lain yang disuguhkan di sosial media terbentang luas di depan mata. Hal ini mempengaruhi cara berfikir serta perilaku mereka. Banyak yang menganggap bahwa, apa yang tersaji di media sosial itu yang benar dan menjadi arah hidupnya yang harus dikejar dan ditiru. Semua orang termasuk peserta didik, mengkonsumsi semua informasi itu hampir 24 jam dalam hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin mudah akses pada media sosial, semakin rentan terjadi *mental breakdown* dengan beragam permasalahan mental lainnya.

Salah satu permasalahan mental yang sangat penting dibahas yaitu kecemasan sosial. Mengingat kecemasan sosial di kalangan peserta didik di Indonesia merupakan isu yang semakin mendapat perhatian, dengan berbagai penelitian menunjukkan prevalensi

³² Penulis lahir di Lampung Timur, 18 Desember 1992, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, menyelesaikan studi S1 dan S2 di Institut Agama Islam Negeri Metro Prodi Pendidikan Pendidikan Agama Islam.

yang signifikan dan faktor-faktor penyebab yang kompleks. Aam Imaduddin dalam penelitiannya menunjukkan hasil studi terhadap 642 siswa SMA mengungkapkan bahwa 71% dari mereka berada dalam kategori kecemasan sosial tingkat sedang, menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kecemasan dalam interaksi sosial mereka.

Selanjutnya, Penelitian oleh Vriendt menemukan bahwa sekitar 15,8% remaja di Indonesia mengalami kecemasan sosial, menunjukkan bahwa gangguan ini cukup umum di kalangan remaja. Kecemasan sosial (social anxiety) merupakan salah satu bentuk gangguan psikologis yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Di tengah tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan paparan media digital, peserta didik semakin rentan mengalami ketakutan berlebihan dalam situasi sosial, terutama terkait penilaian atau interaksi publik. Kecemasan ini dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian, motivasi belajar, hingga kemampuan komunikasi peserta didik.

Penelitian terbaru menemukan bahwa bentuk kecemasan sosial pada peserta didik meliputi enggan berbicara di depan umum, menarik diri dari kelompok, dan kesulitan membangun hubungan sosial. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan sosial pada peserta didik yaitu:

Faktor Internal, Rendahnya efikasi diri dan Konsep diri negatif. Peserta didik dengan rasa percaya diri yang rendah cenderung mengalami kecemasan sosial yang lebih tinggi. Hal ini terjadi bisa karena diakibatkan oleh dampak media sosial. Media sosial menciptakan ruang di mana peserta didik secara terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama dalam hal penampilan, prestasi, dan gaya hidup. pengguna media sosial yang aktif cenderung merasa lebih buruk terhadap diri sendiri karena melihat postingan yang menampilkan kehidupan “ideal” orang lain. Efek ini sangat kuat pada remaja, karena pada tahap ini identitas diri masih rapuh dan sangat dipengaruhi oleh pengakuan sosial. Selain itu, pandangan negatif terhadap diri

sendiri dapat meningkatkan risiko kecemasan sosial. Selanjutnya, Kecerdasan Emosional yang juga berkontribusi pada kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi dapat memperburuk kecemasan sosial. *Faktor Ekternal* berasal dari faktor sosial seperti kurangnya dukungan sosial, kelekatan hubungan dengan orangtua yang rendah dan Bullying.

Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi yang komprehensif untuk mengatasi kecemasan sosial di kalangan peserta didik. Salah satu sarana yang tepat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah melalui pendidikan Islam. Saat kecemasan sosial membungkam potensi peserta didik, pendidikan Islam dipanggil untuk merawat jiwa dan menumbuhkan keberanian bermakna. Kenapa pendidikan Islam bisa menjadi solusi dalam menangani masalah kecemasan sosial?

Pendidikan Islam, yang menekankan integrasi aspek spiritual, intelektual, dan sosial, memiliki potensi besar dalam merespons persoalan ini. Tulisan ini membahas bagaimana kecemasan sosial muncul dalam konteks peserta didik serta bagaimana pendekatan pendidikan Islam dapat menawarkan solusi holistik dan aplikatif. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk paripurna yang terdiri dari jasmani, akal, dan ruhani. Maka dari itu, pendidikan Islam tentu saja tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dalam kerangka ini, Islam menekankan pembentukan karakter yang seimbang.

Al-Qur'an menyatakan: "*Inga'lhab, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*" (QS. Ar-Ra'd: 28), yang menjadi dalil bahwa ketenangan psikologis dapat dicapai melalui pendekatan spiritual. Studi empiris juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan Islam berkorelasi negatif dengan tingkat kecemasan sosial.

Hal ini mengingatkan kembali pada dasar ontologis pendidikan Islam yang didasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Secara detail dan jelas Islam mengajarkan bagaimana merawat mental bahkan jiwa setiap orang. Implementasi nilai-nilai

Islam ini secara efektif dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, namun juga dibiasakan sehingga dapat tertanam dan menjadi kebiasaan. Pendidikan Islam, dengan nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *sabar* (kesabaran), dan *tawakal* (ketergantungan kepada Tuhan), dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang lebih tangguh secara emosional.

Adapun strategi pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam menanganani kecemasan sosial peserta didik antara lain: *Pertama*, Penguatan pada aspek spiritual dan Akhlak seperti berpartisipasi dalam shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan melakukan Zikir memperkuat ketahanan psikologis para peserta didik. Implikasi praktis kegiatan ibadah ini dapat mengembangkan harga diri dan rasa aman, didukung oleh perkembangan spiritual, berfungsi sebagai penyangga dan penguat mental peserta didik terhadap masalah kecemasan sosial.

Kedua, Menyelenggarakan program bimbingan ke-Islam atau halaqah untuk mengajarkan dan membiasakan peserta didik agar dapat mengontrol pikiran dan perasaannya sambil memungkinkan mereka merefleksikan identitas mereka, memelihara citra diri mereka, dan mengembangkan mekanisme coping spiritual mereka. *Ketiga*, Fokus pada setiap peserta didik melalui model pengajaran yang inklusif dan terintegrasi secara interaktif. Pendekatan pengajaran kolaboratif dan dialogis sesuai dengan prinsip Musyawarah dalam Islam. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik dengan kecemasan sosial untuk berpartisipasi tanpa rasa takut. Guru dalam Islam seharusnya dapat berperan menjadi *murabbi* sekaligus *muaddib* (bertugas membina spiritualitas dan sikap peserta didik) dalam memahami aspek psikologis para peserta didik.

Keempat, menyediakan program konseling Islam terintegrasi. Pendekatan konseling Islam menekankan empati, nilai spiritual, dan keteladanan. Model konseling seperti Islamic Narrative

Counseling dan terapi dzikir telah diterapkan untuk membantu peserta didik dengan gangguan kecemasan sosial. Konselor perlu dilatih tidak hanya dalam aspek teknis psikologi, tetapi juga memahami dinamika keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, Edukasi *mental health* berbasis Islam penting untuk menghilangkan stigma bahwa gangguan kecemasan adalah tanda lemahnya iman.

Sebab Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap sebagai Pondasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Laila Auni, M.Th³³

Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan

"Petunjuk Ilahi tentang turunnya Al-Qur'an secara bertahap merupakan contoh paling baik dalam menyusun pembelajaran pendidikan Islam dari segala sisi"

Al-Qur'an adalah kalam Allah dengan lafadznya yang berbahasa Arab. Allah memilih Nabi Muhammad sebagai Rasul untuk menyampaikan risalah mulia itu. Al-qur'an menjadi pembeda dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya yang turun secara sekaligus sehingga terjadi penentangan keras dari kaumnya dan membuat Nabi pembawanya merasa kesulitan. Namun Rasulullah SAW, sengaja Allah turunkan kepadanya Al-Qur'an dengan proses atau tahapan yang disesuaikan dengan kondisi lapangan, pertanyaan dan peristiwa-peristiwa yang langsung dihadapi Nabi SAW.

Awalnya Allah menurunkan Al-Qur'an sekaligus dari *lauhul mahfudz* ke langit dunia sebagai pemberitahuan bagi para penduduk langit betapa mulianya Al-Qur'an dan mulianya orang

³³ Penulis lahir di Kampung Mangga Desa Ambalutu Kab. Asahan pada 5 Mei 1990. Penulis merupakan dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan. Menyelasaikan S1 di fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sumatera Utara pada tahun 2012, dan tahun 2014 telah menyelesaikan S2 Program Studi Tafsir Hadis di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

yang kepadanya Al-qur'an diturunkan yakni Nabi Muhammad SAW demi kemuliaan umat manusia. Kitab itu kini telah di ambang pintu dan akan segera diturunkan kepada mereka. Selanjutnya Allah SWT menurunkan Al-qur'an secara bertahap dan berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril selama dua puluh tiga tahun, tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah. Sebagaimana firman Allah SWT:

"Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Al-Isra': 106)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu tujuan Al-Qur'an diturunkan secara bertahap agar dibacakan kepada manusia secara berlahan dan benar dan sesuai dengan berbagai peristiwa dan kejadian.

Selain itu turunnya Al-qur'an secara bertahap memiliki keistimewaan tersendiri khususnya bagi Nabi SAW yakni:

1. Meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi keras dan kesombongan umatnya, yang tidak mau mengikuti ajakan Nabi bahkan berusaha menghalangi Nabi dalam berdakwah.
2. Menjadi tantangan bagi umatnya yang selalu menentang sekaligus menjadi mukjizat bagi Nabi bahwa tidak ada yang dapat menandingi Al-Qur'an walaupun satu ayat dari segi apapun.
3. Memudahkan hafalan dan pemahaman bagi Nabi dan umatnya sehingga lebih melekat dan diamalkan dalam kehidupan.
4. Sesuai dengan peristiwa yang terjadi dan penetapan hukum secara bertahap. Hal ini merupakan strategi jitu dalam menyampaikan kebenaran karena manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk langsung kepada agama baru (Islam). Setiap kali terjadi peristiwa di tengah

tengah mereka, maka turunlah hukum yang memberikan kejelasan statusnya, membimbing dan meletakkan dasar perundang-undangan bagi mereka sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah SWT yang Maha Bijaksana. Al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah SAW, ayat-ayatnya turun dalam waktu-waktu tertentu, orang membaca dan mengajinya surat demi surat, saat itu mereka mendapatkan rangkaian yang tersusun indah dan cermat dengan makna yang saling bertautan, ayat demi ayat, surat demi surat yang saling terjalin bagaikan mutiara indah yang tidak pernah ada bandingannya dalam perkataan manusia.

"Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu." (Q.S. Hud:1)

"Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatinya saling bertentangan didalamnya." (Q.S. An-Nisa:82)

Proses turun Al-Qur'an secara bertahap dan berbagai hikmah yang mulia menjadi pondasi dan pencerahan dalam pengajaran pendidikan Islam, yang masa kini banyak terlupakan disebabkan banyaknya strategi, metode dan kurikulum yang datang dari dunia barat, memang terlihat logis namun justru secara tidak disadari menimbulkan kerusakan akhlak dan keimanan anak didik dan menimbulkan kecamasan bagi orang tua dan masyarakat.

Proses belajar mengajar itu berlandaskan dua asas yakni perhatian terhadap tingkat pemikiran peserta didik dan pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmaniyahnya dengan metode yang dapat membawanya kearah kebaikan atau keterimbangan. Dalam proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap, menunjukkan suatu metode yang bermanfaat bagi pembelajaran pendidikan Islam dalam mengaplikasikan kedua asas

tersebut di atas. Sebab turunnya A-lqur'an secara bertahap telah meningkatkan pendidikan umat Islam secara bertahap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia, meluruskan perilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurnakan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh kokoh di atas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang baik bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Tuhan-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat tahapan-tahapan pendidikan yang mempunyai berbagai cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat Islam dari kondisi lemah menjadi kuat dan tangguh, dari kondisi jahiliyah menjadi beriman.

Pembelajaran Pendidikan Islam yang tidak memperhatikan tingkat pemikiran peserta didik dalam tahapan-tahapan pengajaran, pembinaan bagian-bagian ilmu di atas sesuatu yang bersifat menyeluruh dan mutlak, serta dari yang umum menjadi yang lebih khusus, atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, ruhani dan jasmani, maka ia adalah sistem pendidikan yang gagal dan tidak akan memberi hasil ilmupengetahuan kepada umat, selain hanya menambah kebekuan dan kemunduruan.

Demikian halnya guru yang tidak memberikan kepada para siswanya porsi materi ilmiah yang sesuai, dan hanya menambah beban kepada mereka di luar kesanggupannya untuk menghafal dan memahami atau berbicara yang tidak bisa mereka jangkau, tidak memperhatikan keadaan mereka dalam upaya terapi terhadap keganjilan perilaku atau kebiasaan buruk peserta didik, lalu ia berbuat kasar dan keras. Kemudian menanganinya dengan tergesah-gesah, tidak bertahap dan tidak bijaksana, maka guru itu termasuk guru yang gagal. Dia telah merubah ruang belajar menjadi tempat belajar yang tidak lagi disenangi dan merubah proses belajar mengajar menjadi petualangan yang menyesatkan. Demikian halnya juga dengan buku pelajaran. Materi pelajaran yang tidak sistematis, tidak bertahap menyajikan pengetahuan dari yang mudah kepada yang lebih sulit, dari yang persial kepada yang komprehensip, tidak relevan dan gaya bahasanya tidak jelas dan

sulit dipahami, maka buku ini tidak akan membuat siswa dapat menikmati dalam membacanya, akhirnya minat membaca semakin berkurang dan mereka tidak dapat mengambil manfaat apa-apa.

Oleh sebab itu, seyogyanyalah dalam pembelajaran pendidikan Islam dilakukan dengan tidak tergesah gesah, agar peserta didik yang menjadi objek pendidikan Islam tidak mengalami kejemuhan yang pada akhirnya tercipta pertentangan terhadap kebenaran dari dalam diri mereka. Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, Allah swt telah memberikan petunjuk bagi hambanya melalui proses turunnya Alq-Qur'an dan Al-Qur'an itu sendiri dalam segala aspek kehidupan terutama pendidikan Islam, karena pendidikan Islam adalah satu proses menyampaikan ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan kesadaran dengan tujuan mulia yakni menjadikan manusia yang tidak tahu menjadi tahu, mampu membedakan yang hak dan batil, sadar dari mana ia datang dan kepada siapa ia akan kembali, serta mampu berperilaku mulia sehingga sampailah pada tujuan penciptaannya yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT serta khalifah di muka bumi.

Allah SWT menurunkan Al-qur'an kepada Rasul kita Muhammad SAW untuk membimbing manusia. Turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan bumi. Turunnya al-Qur'an pertama kali pada *lailatul qadr* secara sekaligus merupakan pemberitahuan kepada alam samawi, yang dihuni para malaikat tentang kemuliaan umat Muhammad SAW. Umat ini telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan risalah barunya agar menjadi umat paling baik yang dikeluarkan bagi manusia. Turunnya Al-qur'an yang kedua kali secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab yang sebelumnya, sangat mengejutkan orang dan menimbulkan keraguan terhadapnya sebelum jelas bagi mereka rahasia hikmah Ilahi yang ada di balik itu. Rasulullah SAW tidak menerima risalah besar ini dengan cara sekali jadi, dan kaumnya pun yang sombong dan keras kepala dapat takluk dengannya. Adalah wahyu turun bertahap dan berangsur-angsur

demi menguatkan hati Rasul dan menghiburnya, relevan dengan peristiwa dan kejadian-kejadian yang mengiringinya sampai Allah SWT menyempurnakan agama ini dan mencukupkan nikmat-Nya.

Urgensi Menjaga Anak Perspektif Islam

Dirhamzah, S.Pd.I., M.Pd.I³⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

“Menjaga anak dalam perspektif Islam adalah hal yang sangat urgen, karena anak tidaknya hanya sebagai penyejuk hati, perbiasan dunia dan sumber kebanggan bagi orang tua, akan tetapi anak juga bisa menjadi sumber fitnah, ujian serta dapat menjadi musuh bagi orang tuanya kelak”

Beberapa tahun lalu, publik Makassar dikejutkan oleh peristiwa pembunuhan berencana yang korban dan pelakunya masih sama-sama anak di bawah umur. Mirisnya, menurut pengakuan kedua pelaku, mereka membunuh korbannya, karena tergiur setelah memperoleh informasi di sebuah situs internet tentang penjualan organ manusia.

Tentu, hanya dengan mendengar berita tentang pembunuhan saja sudah cukup membuat miris dan menyayat hati, terlebih lagi jika diketahui bahwa pembunuh dan korbannya adalah seorang yang masih tergolong anak di bawah umur. Pun, setelah mengetahui juga perihal motifnya. Sungguh sangat menyedihkan sekaligus memilukan. Keluarga korban pasti sangat

³⁴ Penulis lahir di Wajo, 14 Maret 1988, merupakan Dosen Integrasi Keilmuan yang berhome base pada Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyelesaikan studi S1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Alauddin Makassar tahun 2011, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana pada kampus yang sama pada jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada tahun 2014.

merasa sedih dan terpukul karena telah kehilangan anak untuk selama-lamanya, sementara, keluarga pelaku juga pasti tidak kalah sedih dan terpukul, di samping anaknya akan berurusan dengan pihak berwajib untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, keluarga pelaku juga pasti *shock* tidak menyangka anaknya akan setega itu, di usianya yang masih belia sudah melakukan perbuatan biadab. Tidak sampai disitu saja, keluarga pelaku juga kabarnya sudah mengungsi akibat kediamannya telah hancur diamuk massa. Anak yang melakukan pembunuhan tetapi dampaknya ikut ditanggung oleh orang tua dan keluarganya.

Peristiwa menyayat hati yang melibatkan anak di Kota Makassar ini sebenarnya bukanlah peristiwa yang kali pertama terjadi, melainkan sudah berkali-kali. Beberapa bulan lalu, kita juga dikejutkan oleh berita tentang maraknya dan semakin meningkatnya kegiatan prostitusi online yang mana mucikari maupun pekerja seks komersial sama-sama masih anak di bawah umur atau masih usia sekolah.

Jika mundur ke belakang lagi, (mungkin) kita masih mengingat juga peristiwa mencekam beberapa tahun lalu yaitu maraknya geng motor dan tawuran antara kelompok di berbagai tempat di Kota ini, yang kesemuanya itu melibatkan anak-anak di bawah umur sebagai aktor utamanya. Sederet peristiwa tersebut setidaknya sudah cukup memberi gambaran kepada kita bahwa tidak sedikit orang tua yang hari ini alfa dalam menjaga anaknya. Seandainya para orang tua selalu “hadir” pasti peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas, tidak akan pernah terjadi, atau minimal meminimalisir terjadinya.

Pun, dewasa ini, tidak sedikit juga orang tua, dari berbagai kalangan, baik kalangan bawah, menengah dan atas, karena kesibukannya dalam melakukan aktivitas kesehariannya dalam mencari uang sehingga abai terhadap tanggung jawabnya menjaga anaknya. Tidak sedikit pula orang tua yang keliru dalam memahami konsep menjaga anak dengan menganggap cukup dengan memberi uang kepada anaknya atau memenuhi segala permintaan anak secara materil, maka selesailah tanggung

jawabnya sebagai orang tua. Sehingga setelahnya, mereka tidak lagi terlalu peduli untuk tahu; dengan siapa dan dimana anaknya bergaul, apa saja yang anaknya tonton melalui gadget dan aktivitas apa yang saja yang anaknya lakukan setiap hari. Bahkan dalam banyak kasus, orang tua kadangkala menunjukkan perilaku - disadari atau tidak- seolah-olah ia jauh lebih peduli terhadap barang-barang miliknya ketimbang terhadap anaknya sendiri. Sekedar contoh, tidak sedikit seorang ayah begitu takut kendaraan miliknya (seperti; mobil, motor) lecet tergores sehingga dibelikan pembungkus dengan harga yang cukup mahal, tetapi di sisi lain, ia membiarkan anak gadisnya bebas berkeliaran di ruang-ruang publik dengan menggunakan pakaian minim bertelanjang dada dan paha tanpa peduli anaknya ‘lecet’ dan tergores sebagai korban pelecehan seksual.

Mengapa Menjaga Anak Penting dalam Islam?

Siapa sih yang disebut “anak” itu ? Kalau kita merujuk pada berbagai referensi, maka akan ditemukan rumusan tentang definisi anak yang cukup beragam. Namun jika disimpulkan maka kita akan menemukan satu benang merah, yakni anak adalah individu yang belum matang baik secara fisik, mental maupun sosial. Itulah sebabnya dalam pandangan Islam, kepadanya belum dibebani kewajiban-kewajiban ibadah hingga ia akil balig. Ketidakmatangan itu bisa disebabkan oleh banyak hal, diantaranya karena masih minimnya pengetahuan, pengalaman dan pendidikan yang diperoleh oleh si anak.

Akibat ketidak-matang itulah sehingga sangat dibutuhkan perlindungan penuh orang dewasa dari segala macam bentuk kekerasan dan diskriminasi mengancam kehidupan si anak. Dalam konteks pendidikan, orang dewasa adalah mereka yang diklaim telah mengetahui banyak hal dan memiliki kekuatan fisik dan mental yang lebih dibanding dimiliki seorang anak. Mereka itulah yang diberi amanah untuk mendidik, menjaga, memelihara dan melindungi si anak.

Orang dewasa dalam konteks pendidikan tidak semata-mata hanya berpatokan pada faktor usia dan fisik, namun juga mengacu pada kedewasaan mental. Orang dewasa dalam hal ini tidak lain adalah para orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat secara umum. Mereka semua lah yang diberi tanggung jawab untuk mendidik, menjaga dan melindungi si anak. Dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2014 pasal 20 disebutkan bahwa mereka yang berkewajiban dan bertanggung jawab menyelenggarakan perlindungan anak adalah Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali.

Bila mengacu pada undang-undang tersebut, maka semua elemen memiliki peran, kewajiban dan tanggung jawab dalam memberi perlindungan kepada anak. Dan sudah seharusnya, bila peran tersebut telah terlaksana dengan baik, peristiwa pembunuhan yang melibatkan anak di bawah umur, baik sebagai pelaku maupun korban sudah seharusnya tidak terjadi, atau dengan kata lain, bisa dicegah.

Dalam pandangan Islam, “menjaga anak” itu sangat urgen. Mengapa? Karena anak itu tidak hanya menjadi penyejuk hati-*Qurrota a’yun* (QS. Al-Furqan [25]: 74), dan sebagai perhiasan dunia dan sumber kebanggan bagi orang tuanya (QS. Al-Kahfi [18]: 46 dan QS. Ali Imran [3]: 14) tetapi anak bisa juga menjadi sumber fitnah dan ujian (QS. At-Taghabun [64]: 15), serta dapat menjadi musuh bagi orang tuanya (QS. At-Taghabun [64]: 14), bahkan dalam ajaran Islam dijelaskan anak dapat menjadi penghalang bagi orang tuanya masuk surga di akhirat kelak. Selain itu, posisi anak dalam pandangan Islam begitu urgen karena anak itu adalah investasi dunia akhirat bagi orang tua. Jika anak yang tinggalkan adalah anak shaleh-shalehah maka orang tua masih dapat memanen pahala setelah meninggal, tetapi sebaliknya jika anak yang tinggalkan adalah anak-anak durhaka maka orang tua pasca meninggal tidak akan lagi mendapat kiriman pahala, melalui doa-doa dan amalan yang dilakukan sang anak.

Begitu urgennya menjaga anak dalam Islam, jauh sebelum lahirnya berbagai regulasi tentang perlindungan anak ataupun program seperti gerakan menjaga anak atau di Makassar dengan istilah “jagai anak ta”. Sejatinya, perintah menjaga anak yang ditujukan kepada orang tua telah Allah sampaikan 14 abad yang lalu melalui ayat-ayat al-Quran, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Salah satunya dalam al-Quran surah At-Tahrim [66]: 6 *“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat kasar-kasar dan keras,”*.

Berdasarkan ayat tersebut orang tua wajib memberi perlindungan tidak hanya terhadap diri melainkan juga terhadap keluarga (istri dan anak-anaknya) dari segala perbuatan yang dapat asbab masuk ke dalam neraka, yaitu tempat yang dijaga oleh malaikat kasar-kasar, keras dan tempat yang berbahan bakar dari batu dan manusia. Oleh karenanya, “api neraka” pada ayat tersebut dapat juga dimaknai secara majazi bahwa yang dimaksud neraka adalah segala macam bentuk kesengsaraan, baik yang terjadi di dunia maupun di akhirat kelak. Karenanya pula, menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah tidak melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan kesengsaraan seperti: memakai narkoba, berjudi, zina, mencuri, tawuran, dsb.

Bagaimana Cara Menjaga Anak Menurut Islam?

Menjaga anak yang dimaksud bukanlah berarti orang tua harus berada di sisi anak kemanapun anak pergi selama 24 jam setiap hari. Tetapi menjaga anak dalam hal ini bisa dimaknai secara luas seperti: memberi perhatian, mengawasi, mengontrol, memantau aktivitas anak dalam berbagai hal, bahkan bentuk penjagaan dalam ajaran Islam bisa bermakna preventif seperti dengan membekali anak dengan pendidikan (agama) yang baik. Seperti disebutkan pada QS. An-Nisa [4]: 9 tentang peringatan bagi para orang tua untuk tidak meninggalkan keturunannya

dalam keadaan lemah, baik lemah akidah, ibadah, fisik, psikis, ekonomi, dan pendidikan (ilmu).

Olehnya itu, orang tua berkewajiban memberi perlindungan terbaik kepada anaknya, salah satunya berupa pemberian pendidikan agama dan akhlak yang baik sejak dini. Nabi saw bersabda; *“Tidak ada satu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik”* (HR. Tirmidzi). Senada dengan itu, riwayat yang disampaikan Al-Qurthubi dalam tafsirnya terkait dengan turunnya QS At-Tahrim [66] ; 6 bahwa Al-Qusyairi menyebutkan bahwa sahabat Umar bertanya kepada Nabi saw saat ayat ini turun *“ Ya Rasulullah, kami akan menjaga diri kami, tetapi bagaimana cara kami menghindari api neraka?”* lalu Nabi menjawab *“ Laranglah mereka (anak-istimu) dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan perintahkan mereka untuk melakukan perbuatan yang telah diperintahkan Allah”*. Secara tersirat, perintah dan larangan pada hadis Nabi tersebut, mengisyaratkan tentang urgennya pendidikan agama yang baik diberikan kepada keluarga.

Mengapa harus dengan pendidikan (agama) sebagai prioritas? Sebab dengan bekal pendidikan (agama) yang baik, itu setidaknya bisa menjadi pondasi dan modal berharga bagi anak untuk menjadi generasi yang tangguh dalam segala hal. Yaitu anak dengan fisik yang kuat, psikis yang tangguh, adab yang luhur dan ilmu yang bermanfaat.

Integrasi Nilai Spiritual dan Sosial Melalui Model Pembelajaran Inquiry dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Misriah, M.Pd³⁵

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

*“Model pembelajaran inquiry mengintegrasikan nilai spiritual
dan sosial secara efektif dalam pengajaran Pendidikan
Agama Islam di era digital”*

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara berpikir, berperilaku, serta gaya belajar peserta didik di era digital saat ini. Kondisi tersebut menuntut adanya pembaruan dalam metode pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), agar tetap mampu merespons dinamika zaman sambil menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu tantangan penting yang dihadapi adalah bagaimana menggabungkan unsur spiritual dan sosial dalam pembelajaran yang tetap kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern (Sa'diyah, 2021: 34). Model pembelajaran inquiry muncul sebagai pendekatan alternatif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, melakukan eksplorasi, serta mengkaji nilai-nilai keislaman secara mandiri dan sesuai dengan realitas mereka. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga

³⁵ Penulis lahir 25 Januari 1995, alumni Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

membentuk kesadaran akan pentingnya pengamalan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Zaini, 2020: 91).

Melalui pembelajaran berbasis inquiry, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses observasi, analisis permasalahan sosial atau keagamaan, serta penguatan karakter empati dan religiusitas. Integrasi nilai-nilai ini menjadi semakin relevan ketika dilakukan dalam konteks digital, yang menyediakan berbagai media dan sumber pembelajaran yang dapat mendukung ekspresi nilai keagamaan. Dengan demikian, penerapan inquiry dalam PAI berpotensi membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Konsep Dasar Pembelajaran Inquiry dalam Pendidikan

Model pembelajaran inquiry merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Dalam model ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam menggali pengetahuan melalui kegiatan eksploratif, pengamatan langsung, dan pemecahan masalah. Kata inquiry sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti menyelidiki, menandakan bahwa pendekatan ini menekankan pada pencarian informasi secara mandiri oleh siswa, bukan sekadar menerima materi secara pasif dari guru (Hosnan, 2014: 63). Dalam pelaksanaannya, peran guru bergeser dari pengajar utama menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengembangkan pertanyaan, menelusuri data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Strategi pembelajaran ini terbukti mampu mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menumbuhkan sikap ilmiah dan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik (Suyadi, 2015: 119).

Sagir menjelaskan bahwa pembelajaran inquiry melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu merumuskan masalah, menyusun dugaan atau hipotesis, mengumpulkan serta mengolah data, lalu membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh (Sagir, 2020: 97). Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar secara langsung dan relevan dengan kehidupan nyata,

sehingga sangat cocok dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan berpikir kritis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model inquiry sangat aplikatif karena mendorong siswa memahami ajaran agama secara mendalam serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya bisa melalui penelaahan ayat, analisis kasus keagamaan dan sosial, serta refleksi nilai-nilai spiritual melalui pengalaman konkret.

Dengan demikian, pendekatan inquiry tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman modern.

Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial. Aspek spiritual meliputi pemahaman serta penguatan hubungan manusia dengan Allah, yang tercermin dalam sikap iman, ketakwaan, dan pelaksanaan ibadah. Sementara itu, dimensi sosial mencakup relasi antar manusia, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, sikap toleran, dan penerapan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (Muhamimin, 2005: 47). Penanaman nilai spiritual dalam pendidikan Islam tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dibentuk melalui praktik rutin dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta kebiasaan berdoa. Proses ini menjadi pondasi dalam pembentukan etika individu maupun sosial (Zainuddin, 2018: 112).

Selain itu, ajaran Islam sangat menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai sosial, seperti saling membantu, menghargai perbedaan, dan menegakkan keadilan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan bermartabat (Hidayat, 2016: 89). Oleh

karena itu, pendidikan agama Islam tidak sekadar fokus pada aspek intelektual, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan spiritual dan sosial.

Integrasi Nilai-Nilai Melalui Inquiry di Era Digital

Di tengah perkembangan era digital, metode pembelajaran berbasis inquiry menjadi strategi yang relevan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan. Model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pencarian, pengkajian, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Dengan pendekatan ini, berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan kolaborasi dapat ditanamkan secara alami dalam kegiatan belajar (Hosnan, 2014: 88). Inquiry tidak semata-mata berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga turut membentuk karakter peserta didik agar siap menghadapi tantangan teknologi informasi. Contohnya, saat siswa mengakses informasi melalui internet, guru berperan dalam membimbing mereka untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan etis, sehingga nilai kejujuran dan kecakapan digital dapat tumbuh secara seimbang (Suparno, 2014: 132).

Selain itu, integrasi nilai dalam pembelajaran inquiry juga dapat dilakukan melalui kegiatan seperti kerja kelompok, presentasi, serta proyek berbasis pemecahan masalah yang nyata. Proses ini membantu siswa menerapkan nilai-nilai sosial, seperti empati dan sikap toleran, dalam dinamika berpikir dan bertindak mereka (Abidin, 2014: 57). Oleh karena itu, pembelajaran inquiry tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan akademik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang kritis, beretika, dan bijak dalam menggunakan teknologi.

Daftar Pustaka

- Abidin. Y. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013, Bandung; Refika Aditama.
- Hidayat. Nur. (2016). Nilai-nilai Sosial dalam Pendidikan Islam, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Hosnan. M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhaimin. (2005). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sa'diyah. Nurul. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Suparno. P. (2013). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Yogyakarta: Kanisius.
- Sagir. Ahmad. (2020). Inovasi Pembelajaran. Surabaya: Lintang Rasi Aksara Books.
- Zaini. M. (2020). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Zainuddin. (2018). Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Praktis, Yogyakarta: Deepublish.

Urgensi Pendidikan Spiritual dalam Konteks Pendidikan Islam Modern

Ahmad Liza, M.Pd³⁶

UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

"Pendidikan spiritual memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang holistik dalam sistem pendidikan Islam modern"

Di era modern ini, pendidikan spiritual semakin dianggap penting oleh para guru, peneliti, dan praktisi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk karakter yang kuat dan membekali generasi masa depan dengan nilai-nilai moral agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin rumit. Pendidikan Islam masa kini tidak cukup hanya mengajarkan ilmu duniawi. Ia juga harus menggabungkan nilai-nilai akhirat agar bisa menciptakan pribadi yang seimbang, bertanggung jawab, dan tetap memegang prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah berbagai tantangan global, seperti arus budaya dari luar dan keragaman masyarakat, pendidikan yang menanamkan nilai spiritual menjadi semakin penting. Pemikir Islam seperti Ibnu Khaldun pun menekankan bahwa pendidikan seharusnya membentuk karakter melalui nilai moral dan spiritual, agar

³⁶ Penulis lahir di Mns Sagoe (Aceh Utara) pada tanggal 22 Agustus 1988, Saat ini aktif bertugas sebagai Dosen di UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, S1 Pendidikan Agama Islam di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Tamat pada tahun 2010, S2 IAIN Lhokseumawe tamat pada tahun 2017.

seseorang bisa hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti UNIDA Gontor, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual juga sangat dibutuhkan karena dapat membantu individu tidak hanya menjadi pintar, tapi juga berakhhlak baik, punya prinsip, dan mampu menjalani hidup dengan bijak. (Wijaya, 2022).

Dengan memasukkan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, pendidikan Islam bisa melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tapi juga kuat secara moral dan etika. Dari sudut pandang yang lebih dalam, pendidikan Islam seharusnya bisa menjawab kebutuhan zaman tanpa melupakan nilai-nilai tradisi. Artinya, ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan iman, serta antara kecerdasan dan kebijaksanaan, sehingga pendidikan spiritual bukanlah pelengkap, tapi bagian penting dan tak terpisahkan dari pendidikan Islam yang sebenarnya.

Problematika Pendidikan Islam Modern

Problematika pendidikan Islam modern sangat kompleks dan beragam, melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan sistem pendidikan, metode pengajaran, serta kualitas hasil lulusan dari lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, tantangan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang sedang berkembang pesat.

Salah satu masalah utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah relevansi kurikulum dan metode pengajaran. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan Islam sering kali mengadopsi model pendidikan Barat yang berorientasi pada rasionalitas, efisiensi, dan hasil kuantitatif. Meskipun hal ini membawa dampak positif dalam peningkatan akses dan kualitas akademik, namun di sisi lain telah menimbulkan berbagai permasalahan yang cukup kompleks, terutama dalam aspek spiritual dan moral peserta didik.

Disisi yang lain yang menjadi persoalan yang sangat krusial dalam pendidikan islam modern adalah dominasi pendekatan

intelektualistik yang menitikberatkan pada kemampuan kognitif semata. Sistem evaluasi dan kurikulum didesain sedemikian rupa untuk mengukur pencapaian akademik melalui nilai ujian, sertifikat, dan ijazah. Akibatnya, aspek spiritual dan afektif sering kali diabaikan. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses penyempurnaan jiwa dan pembentukan karakter, melainkan sebagai sarana untuk meraih pekerjaan dan status sosial, sehingga dalam konteks ini peserta didik mengalami kekosongan spiritual. Mereka mungkin cakap dalam berpikir logis dan analitis, namun lemah dalam memahami makna hidup, tanggung jawab moral, dan relasi spiritual dengan sang maha pencipta. Hal ini menjadi penyebab munculnya krisis nilai di tengah masyarakat modern, yang tercermin dalam tingginya angka penyimpangan sosial bahkan di kalangan akademisi dan profesional.

Urgensi Pendidikan Spritual

Urgensi pendidikan spiritual menjadi harapan baru untuk dapat memandu individu dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang. Dengan pendidikan yang memperhatikan aspek spiritual dan moral, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki keahlian akademis, tetapi juga karakter yang kuat dan beretika (Nabila, 2021). Pendidikan spiritual memainkan peran penting dalam perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan formal, karena pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membutuhkan integrasi nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter dan moral. Pendidikan agama, khususnya, berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan spiritual seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Abidin, yang menekankan bahwa pendidikan agama adalah upaya sadar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan moral dalam konteks pendidikan formal. Penekanan pada pendidikan spiritual tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga eksplisit dalam peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang mencakup semua aspek perkembangan, termasuk aspek spiritual, yang secara eksplisit dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan komitmen negara untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dari segi akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Abidin, 2019).

Strategi Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Pendidikan Islam Moderen

Strategi implementasi pendidikan spiritual dalam pendidikan Islam modern memegang peranan penting dalam bentuk pendidikan karakter yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman globalisasi. Pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan utama (Rohimah et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip Islam wasathiyyah (moderat) dapat diwujudkan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini (Prayitno dan Nursikin, 2023)

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis dalam bentuk pembelajaran berbasis karakter melalui kearifan lokal. Ini mencakup penggunaan metode kreatif seperti diskusi kelompok yang merangkum nilai-nilai identitas nasional dan agama, yang bertujuan untuk membangun nilai patriotisme dan komitmen moral generasi muda (Amanah, 2020). Pendekatan ini akan memperkuat karakter individu serta menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga merupakan langkah strategis untuk memperkuat eksistensi dan efektivitas pendidikan agama di era industri 4.0 dan Society 5.0.

Salah satu alternatif adalah menyediakan platform pembelajaran online yang mendukung interaksi dan pengembangan karakter yang lebih interaktif (Aziz, 2022). Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu merespons perkembangan ini dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan karakter yang berbasis spiritual tetap dapat terjaga dan relevan (Putra, 2023).

Terakhir, pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, akan memperkuat usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Melibatkan komunitas dalam proses pendidikan tidak hanya akan menciptakan ikatan yang lebih kuat tetapi juga memberikan dukungan bagi inovasi dalam pendekatan pendidikan yang lebih baik (Zahrah, 2022). Hal ini sejalan dengan penekanan pada fusi antara tradisi dan modernitas dalam manajemen pendidikan Islam, yang menjadi kunci bagi keberlanjutan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman (Missouri, 2023).

Dengan demikian, penerapan strategi-strategi ini dalam pendidikan Islam modern berpotensi untuk menumbuhkan semangat spiritual, karakter yang kuat, serta kecakapan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global, menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan diri yang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amanah, Nurul. 2020. “Implementasi Local Wisdom Education Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Penguatan Karakter Patriotisme Generasi Millenial.” *Tadris Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14(2): 1–11.

- Aziz, Abdul. 2022. "Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11(1): 20–35.
- Abidin, 2019 "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak" *An-nisa*
- Missouri, Randitha. 2023. "Strategi Inovatif Menyatukan Tradisi Dan Modernitas Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Kreatif Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 21(1): 23–34.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Prayitno, Nur, and Mukh Nursikin. 2023. "Islam Wasathiyyah Sebagai Pendidikan Karakter." *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4(6): 685–92.
- Rohimah, Siti, Sri Sugiyarti, and M Sanusi. 2024. "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Islam." *Abkam* 3(2): 452–76.
- Wijaya, K. (2022). Upaya Sistem Zona Al-Qur'an Unida Gontor Dalam Menguatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. *JurnalCerdik*, 2(1), 44–63.
- Zahrah, Raudhatuz. 2022. "Memberdayakan Epistemologi Pendidikan Islam." *Edu-Riliggia Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 5(2).

Konsep Kecerdasan Emosional Peserta Didik Perspektif Filsafat Isyraqi: Sebuah Tinjauan dalam Beragama dan Bernegara

Vick Ainun Haq, S.Pd., M.Pd³⁷

Universitas Terbuka

“Kecerdasan emosional tidak hanya menginterasikan prasangka baik di dalam hati dengan perilaku kesehariannya, tetapi juga mampu hidup harmonis ditengah perbedaan”

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, pendekatan yang digunakan untuk menggali kebermanfaatan ilmu pengetahuan dapat diuji melalui Tiga tahap, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara sederhana tulisan ini akan fokus membahas konsep aksiologi yakni tentang etika atau suatu nilai perspektif Suhrawardi al-Maqtul, pengagas filsafat *Isyraqi* atau yang dikenal juga dengan filsafat Iluminasi. Suhrawardi sebagai seorang filosof muslim sekaligus sufi, mengkritisi gagasan ontologi dan epistemologi dari filsafat peripatetik (Soleh, 2011). Hasil kritiknya terhadap paham aliran peripatetik ia dekonstruksi dan

³⁷ Penulis lahir di Brebes, 13 Mei 1999, merupakan Dosen Tutorial Online di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Terbuka dan Guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Minhajul Abidin Jombang, menyelesaikan studi S1 pada jurusan PAI di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang tahun 2021 dan S2 dengan juruan PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2023. Saat ini aktif melakukan pencegahan kekerasan seksual di komunitas Front Santri Melawan Kekerasan Seksual (Formujeres).

rekonstruksi, sehingga membentuk sebuah nilai baru dalam konsep filsafat yang disebut sebagai *Isyraqi* (Harahap, 2019). Filsafat peripatetik fokus pada rasionalitas, sumber verifikasi kebenaran menggunakan akal pikiran. Dalam filsafat Isyraqi sumber verifikasi tidak akan valid jika hanya menggunakan akal pikiran saja, namun perlu menggunakan pendekatan batiniyah (Ziai, 2012).

Pemikiran khas Suhrawardi tidak sebatas pada keputusan dalam menentukan pendekatan yang berbeda dalam pencarian kebenaran, namun juga memiliki perbedaan dengan para filosof muslim dan sufi lainnya, terutama dalam mengintegrasikan paham esoterisme dan toleransi. Dimana konsep dasarnya ia meyakini bahwa sesungguhnya semua agama menuju Tuhan yang diyakininya, hanya saja melalui jalan yang berbeda-beda berdasarkan ajaran agamanya masing-masing (Nasr, 2014).

Pemahamannya tentang esoterisme dan toleransi ini membuat dirinya menjadi seorang sufi yang terbuka terhadap nilai-nilai kebenaran yang terdapat pada agama maupun aliran kepercayaan lain, pemikiran Suhrawardi ini dapat dijadikan sebagai sumber atau pondasi yang sangat penting dalam membangun kerukunan antar beragama kepada masyarakat (Nasr, 2014).

Sinergi Filsafat Isyraqi dan Kecerdasan Emosional

Dalam pendidikan Islam kecerdasan emosional merupakan sinkronisasi antara hati dan tindakan, sehingga manusia yang mampu menyeimbangkan prasangka baik dalam hati dan tindakan dalam kesehariannya akan bermuara pada terbentuknya akhlakul karimah. Sedangkan al-Qur'an memandang kecerdasan emosional cenderung direpresentasikan melalui keterkaitan antara *nāfṣ* dan *qālbu*. *Nāfṣ* bermakna keseluruhan potensi pada diri manusia yang mendorong terbentuknya perilaku. Sedangkan *qālbu* diartikan sebagai media untuk menampung hasil pembelajaran berupa rasa kasih sayang (Setiawati, 2021).

Pemikiran terbuka Suhrawardi terhadap kelompok yang berbeda pandangan, agama dan keyakinan dengannya, selaras seperti konsep kecerdasan emosional perspektif moderasi beragama. Dimana peserta didik diharapkan dapat mempraktikan nilai-nilai saling menghargai perbedaan terhadap sesama manusia tanpa melihat apa agama dan keyakinannya, yang terpenting adalah kebaikan yang dilakukan datang dari kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan umat beragama, tanpa memandang unsur-unsur identitas yang melekat pada diri manusia, sebab semua manusia berhak mendapatkan kebaikan.

Betapa pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik, sebab itu akan berkaitan dengan bagaimana cara peserta didik menyikapi persoalan, berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kecerdasan emosional perspektif moderasi beragama membawa pemahaman peserta didik pada sikap pentingnya rasa saling menghargai. Bentuk kecerdasan emosional perspektif moderasi beragama dapat tercermin pada sikap peserta didik dalam beragama dan bernegara.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, tidak lagi menjadi sebuah rahasia umum bahwa radikalisme dan ekstrimisme dalam melaksanakan ajaran agama kerap mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa. Banyak kasus telah terjadi akibat paham radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama yang menyebabkan konflik, bahkan hingga pembunuhan. Pendidikan Islam dituntut untuk membekali peserta didik dalam menanamkan ajaran Islam yang sejuk, ramah dan tidak mudah mengafir-kafirkan sesama umat beragama lainnya, hal tersebut bertujuan agar dapat memutus akar persoalan radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama.

Namun tidak hanya itu, pendidikan Islam, juga harus membekali peserta didik agar memiliki rasa cinta dan jiwa pengorbanan terhadap negara. Agar keseimbangan dalam beragama dan bernegara tidak hanya berkutat pada tataran teoritis saja, namun juga pada praktik bernegara. Dalam beberapa contoh, hal yang membawa kedekatan emosional peserta didik terhadap

kecintaan kepada bangsanya ialah dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti, upacara bendera di sekolah, menghormati simbol-simbol negara, menerapkan prinsip-prinsip ideologi Pancasila, mentaati hukum, menghormati perbedaan, melestarikan budaya daerah, mencintai produk lokal dan sebagainya. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari kecerdasan emosional perspektif moderasi beragama tidak sekedar menjadi pelajaran dalam sistem Pendidikan di ruang kelas saja, tetapi dapat dirasakan perubahannya dan kebermanfaatannya bagi kehidupan sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- Harahap, R. M. (2019). Pengaruh Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(1), 90–114.
- Nasr, S. H. (2014). *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Siena Subrawardi dan Ibnu ‘Arabi*. IRCiSoD.
- Setiawati, F. (2021). The Role of Islamic Education in Fostering Emotional Intelligence. *Nizamul ‘Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 6(1).
- Soleh, A. K. (2011). Filsafat Isyraqi Suhrawardi. *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>
- Ziai, H. (2012). *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Subrawardi dan Filsafat Iluminasi*. Sadra Press.

ASPEK PENDIDIKAN

Agama Islam

sebagai
Dasar Indonesia
Emas 2045

Peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045. Lebih dari sekadar mata pelajaran, PAI menjadi fondasi utama pembentukan karakter bangsa yang berakhhlak mulia, berintegritas, moderat, serta berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Melalui pembahasan yang komprehensif, buku ini menegaskan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam memperkuat moralitas, menumbuhkan toleransi, dan menghidupkan semangat gotong royong di tengah masyarakat. PAI juga dipandang sebagai garda terdepan dalam pencegahan radikalisme, pembinaan karakter, serta penguatan identitas nasional.

Meski memiliki potensi besar, PAI tetap menghadapi tantangan, mulai dari adaptasi kurikulum, integrasi dengan ilmu pengetahuan modern, hingga peningkatan kualitas tenaga pendidik. Namun dengan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar kokoh dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Akademia Pustaka
Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung
 <https://akademiapustaka.com/>
 redaksi.akademiapustaka@gmail.com
 [@redaksi.akademiapustaka](#)
 [@akademiapustaka](#)
 081216178398

ISBN 978-623-157-208-0



9 786231 572080